

**PENGEMBANGAN PERANGKAT PENILAIAN KINERJA MEMBATIK TULIS
PADA PROGRAM KEAHLIAN TATA BUSANA DI SMK MA'ARIF 2 SLEMAN**

TUGAS AKHIR SKRIPSI

Diajukan Kepada Fakultas Teknik Universitas Negeri Yogyakarta
Untuk Memenuhi Sebagian Persyaratan Guna Memperoleh
Gelar Sarjana Pendidikan



Disusun Oleh:
Anita Widya Saputri
NIM. 12513241049

**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN TEKNIK BUSANA
FAKULTAS TEKNIK
UNIVERSITAS NEGERI YOGYAKARTA
2017**

SURAT PERNYATAAN

Saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Anita Widya Saputri

NIM : 12513241049

Program Studi : Pendidikan Teknik Busana

Judul TAS : Pengembangan Rubrik Penilaian Unjuk Kerja Membuat Tulis Pada Program Keahlian Tata Busana Di SMK Ma'arif 2 Sleman

Menyatakan bahwa skripsi ini benar – benar hasil karya saya sendiri. Sepanjang pengetahuan saya tidak terdapat karya atau pendapat yang ditulis atau diterbitkan orang lain kecuali sebagai acuan kutipan dengan mengikuti tata penulisan karya ilmiah yang telah lazim dan disebutkan dalam daftar pustaka.

Yogyakarta, 21 Maret 2017
Yang menyatakan,

Anita Widya Saputri
NIM. 12513241049

LEMBAR PENGESAHAN

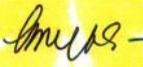
Tugas Akhir Skripsi

PENGEMBANGAN PERANGKAT PENILAIAN KINERJA MEMBATIK TULIS PADA PROGRAM KEAHLIAN TATA BUSANA DI SMK MA'ARIF 2 SLEMAN

Disusun oleh:
Anita Widya Saputri
NIM. 12513241049

Telah dipertahankan didepan Tim Penguji Tugas Akhir Skripsi Program Studi Pendidikan Teknik Busana Fakultas Teknik Universitas Negeri Yogyakarta pada tanggal 3 April 2017

TIM PENGUJI

Nama/Jabatan	Tanda Tangan	Tanggal
Dr. Emy Budiastuti Ketua Penguji/Pembimbing		18-07-2017
Sugiyem, M.Pd Sekretaris Penguji		19.7.2017
Dr. Sri Wening Penguji		18-07-2017

Yogyakarta, 3 April 2017

Fakultas Teknik Universitas Negeri Yogyakarta

Dekan,


Dr. Widarto, M.Pd.

NIP. 19631230 198812 1 001 

MOTTO

Allah berfirman: “Hai orang- orang yang mukmin, jika kamu menolong (agama) Allah, niscaya Dia akan menolongmu dan meneguhkan kedudukanmu.” (Muhammad 47: 7)

“Karena sesungguhnya bersama kesulitan itu ada kemudahan. Sesungguhnya bersama kesulitan itu ada kemudahan.”

(Asy- Syarh: 5-6)

“Lebih baik bertempur dan kalah daripada tidak pernah bertempur sama sekali.”

(Arthur Hugh Clough)

“Orang yang tidak pernah melakukan kesalahan adalah orang yang tidak pernah mencoba sesuatu yang baru.”

(Albert Einstein)

“Education is not received. It is achieved”

“Pendidikan bukan apa yang diterima, melainkan apa yang di capai”

(Albert Einstein)

HALAMAN PERSEMBAHAN

Dengan mengucapkan syukur Alhamdulillah laporan Tugas Akhir Skripsi ini selesai, dan skripsi ini akan ku persembahkan untuk:

- Ibu dan bapak, Dwi Purwani & Wiji Wiyono yang sangat saya sayangi.
- Handika Widya Arta, Raditya Widya Arka, dan M Raka Widya Permana saudara yang saya sayangi.
- Segenap Keluarga besar Bp Diyono Warsito yang selalu kompak.
- Amrizal Abrar, S.Pd yang selalu menemani, memberikan semangat, motivasi dan waktu nya untuk menyelesaikan tugas akhir skripsi ini
- Kawan-kawan seperjuangan Hikmah Amalia, S.Pd, Yuristika Norma Sakti, S.Pd, Dita Novitasari, dan Bhrahma Rendra Permana
- Teman-teman Prodi Pendidikan Teknik Busana khususnya semua teman-teman kelas A angkatan 2012
- Teman-teman seangkatan SMKN 4 Surakarta 2009 yang selalu menanyakan kapan lulus, terutama Anggi Alfia Fadilla, S.Pd, Arga Siwi P I P, S.Pd, Arum Lestari, Ika Kartowiyono, dan Sidiq Abdullah terima kasih atas motivasi dan semangat nya.
- Teman-teman seangkatan SMPN 2 Wonosari 2006 yang selalu menanyakan kapan lulus, terutama Yusi Natalia Andikasari, Endah Wulansari, dan Ratih Maryanti terima kasih atas motivasi dan semangat nya.
- Kawan-kawanku semua.

Akhir kata, semoga dengan terselesaikannya skripsi ini, dapat membawa berkah bagi kita semua. Terimakasih untuk banyak hal yang telah diberikan pada saya, dan mohon maaf sebesar-besarnya karena belum bisa memberi semaksimal mungkin.

Anita Widya Saputri

PENGEMBANGAN PERANGKAT PENILAIAN KINERJA MEMBATIK TULIS PADA PROGRAM KEAHLIAN TATA BUSANA DI SMK MA'ARIF 2 SLEMAN

Oleh:

Anita Widya Saputri
NIM. 12513241049

ABSTRAK

Tujuan dari penelitian ini dirancang untuk: (1) mengembangkan perangkat penilaian kinerja membatik tulis pada program keahlian Tata Busana di SMK Ma'arif 2 Sleman. (2) mengetahui kelayakan perangkat penilaian kinerja membatik tulis pada program keahlian Tata Busana di SMK Ma'arif 2 Sleman. (3) mengetahui efektivitas implementasi perangkat penilaian kinerja membatik tulis pada program keahlian Tata Busana di SMK Ma'arif 2 Sleman.

Penelitian ini merupakan jenis penelitian dengan metode *Research and Development* menganut model pengembangan Borg dan Gall yang dikutip oleh Anik Ghufron,dkk. Sumber data penelitian ini adalah guru membatik tulis dan siswa kelas XI Tata Busana SMK Ma'arif 2 Sleman. Objek penelitian ini berupa perangkat penilaian kinerja membatik tulis. Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini dengan menggunakan tes unjuk kerja membatik tulis, angket dan wawancara. Instrumen penelitian terdiri dari lembar penilaian untuk *expert judgement*, angket untuk siswa, lembar soal, pedoman penilaian, dan rubrik penilaian kinerja membatik tulis. Kelayakan perangkat penilaian diperoleh dari hasil validitas isi oleh tiga orang ahli (*expert judgement*) dan perhitungan reliabilitas (Kappa). Teknik analisis data yang digunakan adalah deskriptif kualitatif.

Hasil penelitian ini adalah (1) dikembangkannya perangkat penilaian kinerja membatik tulis berupa lembar soal, pedoman penilaian kinerja dan rubrik penilaian kinerja membatik tulis (2) layaknya perangkat penilaian kinerja membatik tulis yang divalidasi oleh ahli materi membatik tulis, ahli pengukuran penilaian, dan guru mata pelajaran membatik tulis yang menyatakan perangkat penilaian kinerja "layak" digunakan dalam pembelajaran praktik membatik tulis. (3) hasil efektivitas implementasi perangkat penilaian yang telah dikembangkan diperoleh 87% siswa telah kompeten dalam membatik tulis dan 13% siswa belum kompeten dalam membatik tulis. Berdasarkan kriteria efektivitas pembelajaran oleh Djemari Mardapi, suatu pembelajaran dikatakan efektif apabila lebih dari 85% siswa telah dinyatakan kompeten dalam pembelajaran tersebut. Oleh karena itu perangkat penilaian kinerja membatik tulis dinyatakan efektif untuk diterapkan pada pembelajaran praktik membatik tulis.

Kata kunci: *perangkat penilaian, kinerja, batik tulis*

KATA PENGANTAR

Puji syukur kehadiran Allah SWT atas berkat rahmat dan karunia-Nya, Tugas Akhir Skripsi dalam rangka untuk memenuhi sebagian persyaratan untuk mendapatkan gelar Sarjana Pendidikan dengan judul “Pengembangan Perangkat Penilaian Kinerja Membatik Tulis Pada Program Keahlian Tata Busana Di SMK Ma’arif 2 Sleman” dapat disusun sesuai dengan harapan.

Tugas Akhir Skripsi ini dapat diselesaikan tidak lepas dari bantuan dan kerjasama dengan pihak lain. Berkenaan dengan hal tersebut, penulis menyampaikan ucapan terima kasih kepada yang terhormat:

1. Ibu Dr. Emy Budiastuti selaku Dosen Pembimbing tugas akhir skripsi yang telah banyak memberikan semangat, dorongan , dan bimbingan selama penyusunan Tugas Akhir Skripsi ini.
2. Ibu Dr. Widiastuti ., Ibu Sugiyem, M.Pd ., Ibu Novia Triwiharyani , S.Pd selaku validator instrumen penilaian tugas akhir skripsi yang memberikan saran/ masukan perbaikan sehingga penelitian tugas akhir skripsi dapat terlaksana sesuai dengan tujuan.
3. Ibu Dr. Sriwening selaku Penguji dan Ibu Sugiyem, M.Pd selaku Sekretaris Penguji yang telah memberikan koreksi perbaikan secara komprehensif terhadap tugas akhir skripsi ini.
4. Ibu Dr. Mutiara Nugraheni selaku Ketua Jurusan Pendidikan Teknik Boga dan Busana dan Ibu Dr. Widiastuti selaku Ketua Program Studi Pendidikan Teknik Busana beserta dosen dan staf yang telah memberikan bantuan dan fasilitas selama proses penyusunan pra proposal sampai selesainya tugas akhir skripsi ini.
5. Bapak Dr. Widarto selaku Dekan Fakultas Teknik Universitas Negeri Yogyakarta yang telah meberikan persetujuan pelaksanaan tugas akhir skripsi.
6. Ibu Dra. Hj. Atik Sunaryati selaku kepala sekolah SMK Ma’arif 2 Sleman yang telah memberi ijin dan bantuan dalam pelaksanaan penelitian tugas akhir skripsi ini.
7. Bapak/Ibu Guru dan staf SMK Ma’arif 2 Sleman yang telah memberi bantuan memperlancar pengambilan data selama proses penelitian tugas akhir skripsi ini.

8. Semua pihak, secara langsung maupun tidak langsung, yang tidak dapat penulis sebutkan satu-satu, yang telah memberikan bantuannya dalam penyusunan tugas akhir skripsi.

Akhirnya, semoga bantuan yang telah diberikan semua pihak diatas menjadi amalan yang bermanfaat dan mendapatkan balasan dari Allah SWT dan Tugas Akhir Skripsi ini menjadi informasi yang bermanfaat bagi pembaca atau pihak lain yang membutuhkannya.

Yogyakarta, 21 Maret 2017

Penulis,

Anita Widya saputri

NIM 12513241049

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
ABSTRAK	ii
LEMBAR PENGESAHAN	iii
SURAT PERNYATAAN	iv
HALAMAN MOTTO	v
HALAMAN PERSEMBAHAN	vi
KATA PENGANTAR	vii
DAFTAR ISI	ix
DAFTAR TABEL	xii
DAFTAR GAMBAR	xiii
BAB I PENDAHULUAN	
A. Latar Belakang	1
B. Identifikasi Masalah	6
C. Batasan Masalah	7
D. Rumusan Masalah	7
E. Tujuan Penelitian	8
F. Spesifikasi Produk yang Dikembangkan	8
G. Manfaat Penelitian	8
BAB II KAJIAN PUSTAKA	
A. Kajian Teori	10
1. Penilaian	10
a. Pengertian Penilaian	10
b. Fungsi Penilaian	12
c. Tujuan Penilaian	14
d. Prinsip Penilaian	15
e. Ranah Penilaian	17
f. Penilaian Kinerja/ Unjuk Kerja	24
2. Pengembangan Perangkat Penilaian Kinerja	30
3. Rubrik	35
a. Pengertian Rubrik	35
b. Karakteristik Rubrik	35
c. Tujuan Penggunaan Rubrik	37
d. Keunggulan dan Kegunaan Rubrik	38
e. Jenis – Jenis Rubrik	41

3. Batik.....	43
a. Pengertian Batik.....	43
b. Macam Teknik Mambatik.....	44
c. Batik Tulis	41
d. Peralatan dan Bahan untuk Mambatik Tulis	51
e. Proses Pembuatan Batik Tulis.....	61
B. Penelitian yang Relevan	66
C. Kerangka Pikir	72
D. Pertanyaan Penelitian.....	75

BAB III METODE PENGEMBANGAN

A. Metode Pengembangan.....	76
B. Prosedur Pengembangan	80
1. Perencanaan atau Studi Pendahuluan.....	80
2. Pengembangan Produk	81
3. Uji Lapangan	82
4. Diseminasi.....	83
C. Sumber Data.....	84
D. Teknik Pengumpulan Data	85
1. Teknik Pengumpulan Data.....	86
2. Instrumen Penelitian	86
3. Validitas dan Reliabilitas	87
E. Teknik Analisis Data	89

BAB IV HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Deskripsi Data Uji Coba.....	93
B. Analisis Data.....	94
1. Pengembangan Rubrik Penilaian Unjuk Kerja	94
a. Perencanaan atau Studi Pendahuluan	94
b. Pengembangan Produk Awal	96
2. Uji Kelayakan dan Uji Lapangan	99
a. Validasi Ahli Materi.....	99
b. Validasi Ahli Pengukuran Penilaian	103
c. Validasi Guru Mata Pelajaran Mambatik Tulis	105
d. Uji Coba Skala Kecil.....	107
e. Uji Coba Lapangan.....	109
C. Kajian Produk	110
D. Pembahasan Hasil Penelitian	118
1. Pengembangan Rubrik Penilaian Unjuk Kerja	118
2. Kelayakan Rubrik Penilaian Unjuk Kerja.....	120

BAB V SIMPULAN DAN SARAN

A. Simpulan.....125
B. Keterbatasan Produk126
C. Pengembangan Produk Lebih Lanjut126
D. Saran.....127

DAFTAR PUSTAKA..... 128

LAMPIRAN..... 130

DAFTAR TABEL

Tabel 1. Contoh model penskoran tugas kognitif	19
Tabel 2. Contoh model penskoran tugas afektif	21
Tabel 3. Contoh model penskoran tes psikomotor	23
Tabel 4. Contoh pemakaian zat warna naphtol untuk batik	50
Tabel 5. Penelitian yang relevan	63
Tabel 6. Kisi – kisi instrumen rubrik penilaian unjuk kerja	78
Tabel 7. Pedoman intepretasi koefisien <i>Alpha Cronbach</i>	82
Tabel 8. Kriteria kelayakan rubrik penilaian untuk para ahli	83
Tabel 9. Intepretasikategori penilaian hasil validasi para ahli	84
Tabel 10. Penggunaan Nilai Pada Kurikulum 2013	85
Tabel 11. Hasil validasi instrumen oleh ahli materi tahap I	93
Tabel 12. Hasil validasi instrumen oleh ahli materi tahap 2	94
Tabel 13. Hasil validasi instrumen oleh ahli materi tahap 3	95
Tabel 14. Kriteria kelayakan instrumen dari ahli materi	95
Tabel 15. Hasil validasi instrumen oleh ahli pengukuran penilaian tahap I	96
Tabel 16. Hasil validasi instrumen oleh ahli pengukuran penilaian tahap 2	97
Tabel 17. Hasil validasi instrumen oleh ahli pengukuran penilaian tahap 3	97
Tabel 18. Kriteria kelayakan instrumen dari ahli pengukuran penilaian	98
Tabel 19. Hasil validasi instrumen oleh guru membuat tulis	99
Tabel 20. Kriteria kelayakan instrumen dari ahli pengukuran penilaian	99
Tabel 21. Hasil uji coba skala kecil	101
Tabel 22. Hasil pada uji coba lapangan	103
Tabel 23. Kriteria penilaian desain motif batik	106
Tabel 24. Kriteria penilaian hasil melekatkan lilin pada bahan	107
Tabel 25. Kriteria penilaian hasil pewarnaan	107

Tabel 26. Kriteria penilaian tampilan keseluruhan.....108

DAFTAR GAMBAR

Gambar 1. Skema teknik penilaian berdasarkan ranah penilaian.....	24
Gambar 2. Kerangka Berpikir.....	66
Gambar 3. Langkah – langkan penelitian dan pengembangan	70
Gambar 4. Prosedur Pengembangan	71
Gambar 5. Hasil penilaian para ahli	63
Gambar 6. Hasil uji coba skala kecil	102
Gambar 7. Hasil uji coba lapangan	104

BAB I

Pendahuluan

A. Latar Belakang

Sekolah Menengah Kejuruan (SMK) merupakan salah satu bentuk satuan pendidikan formal yang menyelenggarakan pendidikan kejuruan pada jenjang menengah. Tujuan didirikannya SMK yaitu menyiapkan siswa untuk memasuki lapangan kerja serta mengembangkan sikap profesional, menyiapkan siswa agar mampu memiliki karir, mampu berkompetensi dan mampu mengembangkan diri. Selain itu menyiapkan kebutuhan tenaga kerja tingkat menengah untuk mengisi dunia usaha atau industri, dan menyiapkan lulusan agar menjadi warga negara yang produktif, adaptif, dan kreatif. Pemerintah memberikan kebijakan supaya lulusan sekolah menengah kejuruan menjadi tenaga kerja siap pakai tingkat menengah yang kompeten di bidangnya. Pada sekolah menengah kejuruan siswa dibekali dengan ilmu teori dan praktik, akan tetapi siswa lebih difokuskan ke arah praktik agar siswa memiliki bekal yang cukup untuk bersaing di dunia industri.

Didalam Sekolah Menengah Kejuruan terdapat berbagai macam jurusan, salah satunya adalah jurusan tata busana. Siswa dibekali dengan keterampilan, pengetahuan, dan sikap agar kompeten dalam bidang busana. Jurusan tata busana mempunyai beberapa mata pelajaran yang harus ditempuh salah satunya adalah mata pelajaran membatik. Dalam mata pelajaran membatik terdapat berbagai kompetensi dasar yang diajarkan salah satunya adalah membatik tulis. Batik merupakan warisan kebudayaan

yang harus dilestarikan. Terdapat berbagai jenis batik mulai dari batik cap, batik tulis, serta batik tulis dan cap. Diantara semua jenis batik tersebut batik tulislah yang paling mahal serta paling tinggi nilai seninya dibanding jenis batik yang lain. Karena memang batik tulis prosesnya lebih rumit dan memerlukan waktu yang lama dalam pembuatannya. Oleh karena itu pada pembelajaran praktik membatik tulis banyak kriteria - kriteria yang harus dinilai.

SMK Ma'arif 2 Sleman merupakan salah satu sekolah yang memiliki mata pelajaran membatik. Dalam pembelajaran membatik, peserta didik dilatih bagaimana cara membatik tulis, sehingga peserta didik mampu menghasilkan produk batik tulis yang bernilai tinggi. Pembelajaran batik tulis merupakan pembelajaran praktik yang dilakukan di sekolah. Dalam pembelajaran praktik membatik tulis diperlukan adanya instrumen soal unjuk kerja dimana di dalamnya memuat petunjuk pengerjaan soal, ketentuan soal berupa deskripsi penugasan yang jelas yang terdiri dari jenis penugasan kelompok atau individu, ukuran produk jadi, ketentuan desain motif, teknik pembuatan motif, teknik pewarnaan, serta batas waktu penugasan. Selain itu dalam instrumen soal unjuk kerja yang baik harus memuat indikator pencapaian kompetensi. Dengan adanya ketentuan dan kriteria dalam instrumen soal unjuk kerja siswa menjadi tahu apa yang harus dikerjakan dan aspek – aspek apa saja yang akan dinilai dalam proses pembelajaran tersebut. Selain itu dalam pembelajaran praktik membatik tulis juga diperlukan adanya kriteria – kriteria penilaian membatik tulis yang baku

dimana di dalamnya memuat seperangkat aspek dan indikator penilaian membuat tulis secara lengkap dan detail. Pada kriteria penilaian membuat tulis harus dilengkapi pula dengan pedoman penskoran yang jelas. Dengan demikian dalam proses penilaian unjuk kerja membuat tulis guru dapat terhindar dari subjektivitas.

Kriteria penilaian membuat tulis yang baku dapat berupa rubrik penilaian unjuk kerja membuat tulis. Rubrik merupakan suatu perangkat penilaian yang berisikan daftar kriteria khusus dan deskripsi berbagai jenjang kualitas untuk penskoran atau penilaian pada aspek akademis, proyek, maupun tes. Rubrik penilaian unjuk kerja yang baik harus memuat seperangkat indikator untuk menilai kompetensi tertentu, indikator harus diurutkan berdasarkan urutan langkah kerja, rubrik dapat mengukur kemampuan yang akan diukur, rubrik dapat digunakan dalam menilai kemampuan peserta didik, rubrik dapat memetakan kemampuan peserta didik, dan yang terakhir rubrik harus disertai penskoran yang jelas. Rubrik berperan untuk mengklasifikasi kualitas kemampuan atau kinerja belajar siswa, sehingga siswa mengerti target pembelajaran yang harus dicapai dan kriteria untuk mencapai tujuan pembelajarannya. Rubrik berguna untuk membantu pengajaran guru, mengaitkan aktivitas pengajaran dan aktivitas penilaian, serta dapat membantu pembelajaran siswa. Rubrik tidak dapat digunakan tanpa adanya perangkat penunjang berupa lembar soal unjuk kerja dan lembar penilaian unjuk kerja. Lembar penilaian unjuk kerja berisikan aspek – aspek yang akan dinilai selama proses unjuk kerja

membatik tulis, lembar penilaian juga dilengkapi dengan skor dan bobot penilaian. Sehingga guru dapat dengan mudah memberikan skor kepada siswa dengan menggunakan perangkat penilaian unjuk kerja tersebut.

Berdasarkan observasi di SMK Ma'arif 2 Sleman pada program keahlian Tata Busana dimana di dalamnya terdapat kompetensi dasar membatik tulis. Pada kenyataannya diketahui bahwa dalam proses pembelajaran praktik membatik tulis di SMK Ma'arif 2 Sleman guru belum memiliki instrumen soal unjuk kerja yang memuat ketentuan dan kriteria soal praktik membatik tulis secara detail sehingga siswa tidak tahu kompetensi apa saja yang harus dicapai dalam pembelajaran praktik membatik tulis. Selain itu siswa juga tidak mengetahui aspek – aspek apa saja yang dinilai dan alokasi waktu yang ditentukan pada setiap kompetensi maka proses penilaian dalam pembelajaran membatik tulis ini masih terkesan tertutup dan belum transparan. Guru belum memiliki kriteria penilaian membatik tulis yang baku yang memuat seperangkat indikator untuk menilai hasil kerja praktik membatik siswa. Proses penilaian hanya berdasarkan pengamatan terhadap hasil produk jadi dan ketepatan waktu pengumpulan tugas. Selain itu hasil nilai praktik membatik tulis siswa 70% masih di bawah KKM. Oleh sebab itu sangat diperlukan adanya instrumen penilaian unjuk kerja berupa lembar soal unjuk kerja yang memuat ketentuan dan kriteria penilaian membatik tulis, rubrik penilaian unjuk kerja yang memuat kriteria –kriteria penilaian membatik tulis yang baku dan pedoman penskoran yang jelas, serta lembar penilaian unjuk kerja membatik tulis. Keberadaan instrumen penilaian ini

diharapkan dapat memberikan informasi secara jujur dan lengkap mengenai kompetensi siswa yang berkaitan erat dengan pencapaian hasil belajar siswa dalam pembelajaran praktik membuat tulis serta dapat dipakai sebagai pedoman oleh guru membuat tulis di SMK Ma'arif 2 Sleman dalam mengevaluasi pembelajaran membuat tulis.

Berdasarkan uraian – uraian sebelumnya dapat disimpulkan beberapa permasalahan yang terjadi yaitu guru belum memiliki instrumen soal unjuk kerja yang memuat ketentuan dan kriteria soal praktik membuat tulis. Siswa tidak tahu kompetensi apa saja yang harus dicapai dalam pembelajaran praktik membuat tulis. Siswa tidak mengetahui aspek apa saja yang dinilai dan alokasi waktu yang ditentukan pada setiap kompetensinya. Proses penilaian dalam pembelajaran membuat tulis ini masih terkesan tertutup dan belum transparan. Guru belum memiliki kriteria penilaian membuat tulis yang baku yang memuat seperangkat indikator untuk menilai hasil kerja praktik membuat siswa. Proses penilaian hanya berdasarkan pengamatan terhadap hasil produk jadi dan ketepatan waktu pengumpulan tugas, dan hasil nilai praktik membuat tulis siswa 70% masih di bawah KKM. Oleh karena itu perlu dilakukan penelitian mengenai “Pengembangan Perangkat Penilaian Kinerja Membuat Tulis Program Keahlian Tata Busana di SMK Ma'arif 2 Sleman”

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah yang diuraikan di atas, maka dapat diidentifikasi masalah yang dapat diungkap di penilaian membuat tulis

pada program keahlian Tata Busana di SMK Ma'arif 2 Sleman, sebagai berikut:

1. Guru belum memiliki instrumen soal unjuk kerja yang memuat ketentuan dan kriteria soal praktek membuat tulis
2. Siswa tidak mengetahui kompetensi apa saja yang harus dicapai dalam pembelajaran praktik membuat tulis
3. Siswa tidak mengetahui aspek apa saja yang dinilai dan alokasi waktu pengerjaan pada setiap kompetensi
4. Proses penilaian dalam pembelajaran membuat tulis ini masih terkesan tertutup dan belum transparan
5. Guru belum memiliki kriteria penilaian membuat tulis yang baku yang memuat seperangkat indikator untuk menilai hasil kerja praktek membuat siswa
6. Proses penilaian hanya berdasarkan pengamatan terhadap hasil produk jadi dan ketepatan waktu pengumpulan tugas
7. Nilai hasil praktik membuat tulis siswa 70% masih di bawah KKM

C. Batasan Masalah

Batasan masalah dilakukan agar masalah-masalah tidak menyebar luas, sehingga dapat terfokus dalam masalah yang diteliti. Berdasarkan identifikasi masalah yang telah dikemukakan di atas peneliti melihat urgensi permasalahan sesungguhnya terdapat pada proses penilaian unjuk kerja. Berkaitan dengan penelitian ini, instrumen penilaian unjuk kerja yang

digunakan adalah rubrik penilaian unjuk kerja membuat tulis, lembar soal unjuk kerja membuat tulis, dan lembar penilaian unjuk kerja membuat tulis. Oleh sebab itu dalam penelitian ini, peneliti membahas tentang pengembangan perangkat penilaian kinerja membuat tulis pada program keahlian Tata Busana di SMK Ma'arif 2 Sleman.

D. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah, identifikasi masalah, dan batasan masalah di atas, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah:

1. Bagaimana mengembangkan perangkat penilaian kinerja membuat tulis pada program keahlian Tata Busana di SMK Ma'arif 2 Sleman?
2. Bagaimana kelayakan perangkat penilaian kinerja membuat tulis pada program keahlian Tata Busana di SMK Ma'arif 2 Sleman ?
3. Bagaimana efektivitas implementasi perangkat penilaian kinerja membuat tulis pada program keahlian Tata Busana di SMK Ma'arif 2 Sleman ?

E. Tujuan penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas, maka tujuan penelitian yang ingin dicapai sebagai berikut:

1. Dikembangkannya perangkat penilaian kinerja membuat tulis, pada program keahlian Tata Busana di SMK Ma'arif 2 Sleman.
2. Mengetahui kelayakan perangkat penilaian kinerja membuat pada program keahlian Tata Busana di SMK Ma'arif 2 Sleman

3. Mengetahui efektivitas implementasi perangkat penilaian kinerja membuatik pada program keahlian Tata Busana di SMK Ma'arif 2 Sleman

F. Spesifikasi Produk yang Dikembangkan

Spesifikasi produk yang dikembangkan dalam penelitian ini sebagai berikut.

1. Lembar soal kinerja membuatik tulis pada program keahlian Tata Busana di SMK Ma'arif 2 Sleman. Lembar soal kinerja membuatik tulis berisi petunjuk pengerjaan soal, ketentuan soal unjuk kerja, dan kriteria penilaian unjuk kerja membuatik tulis yang baik dan benar.
2. Panduan penilaian kinerja membuatik tulis pada program keahlian Tata Busana di SMK Ma'arif 2 Sleman. Panduan penilaian kinerja membuatik tulis berupa lembar penilaian praktik dalam bentuk suatu format penilaian yang berisi aspek – aspek kompetensi yang dinilai dalam pembelajaran membuatik
3. Rubrik penilaian kinerja untuk proses membuatik tulis pada program keahlian Tata Busana di SMK Ma'arif 2 Sleman. Rubrik penilaian kinerja disajikan dalam bentuk skala penilaian (*rating scale*) dengan deskripsi pencapaian kompetensi pada setiap tingkatannya.

G. Manfaat penelitian

Pengembangan perangkat penilaian kinerja membuatik akan memberikan manfaat sebagai berikut:

1. Bagi Peneliti
 - a) Sebagai sarana untuk menerapkan teori- teori yang telah diperoleh selama perkuliahan.
 - b) Meningkatkan kemampuan peneliti dalam metode penelitian
2. Bagi Prodi Pendidikan Teknik Busana
 - a) Dapat digunakan sebagai referensi atau acuan penelitian berikutnya.
3. Bagi Sekolah
 - a) Dengan menggunakan hasil penilaian yang diperoleh dari siswa, guru juga dapat menjadikan hasil penilaian tersebut sebagai bahan evaluasi sejauh mana siswa mampu memahami dan menerapkan materi membuat tulis yang diberikan selama pembelajaran berlangsung
 - b) Penilaian yang dilakukan guru juga dapat digunakan sebagai umpan balik dalam proses pembelajaran membuat tulis. Guru dapat mengetahui sejauh mana keberhasilan dalam menyampaikan materi membuat tulis.

BAB II

Kajian Pustaka

A. Kajian Teori

1. Penilaian

a. Pengertian Penilaian

Menurut Djemari Mardapi (2005 : 11) penilaian merupakan komponen penting dalam penyelenggaraan pendidikan. Upaya meningkatkan kualitas pendidikan dapat ditempuh melalui peningkatan kualitas pembelajaran dan kualitas sistem penilaiannya. Penilaian adalah kegiatan untuk mengetahui kinerja seseorang. Kinerja ini bisa berupa pencapaian belajar atau kompetensi yang telah dicapai seseorang. Penilaian mencakup semua cara yang digunakan untuk mengetahui unjuk kerja individu. Proses penilaian meliputi pengumpulan bukti – bukti tentang pencapaian belajar peserta didik. Bukti ini tidak selalu diperoleh melalui tes saja, tetapi juga bisa dikumpulkan melalui pengamatan atau laporan diri. Penilaian memerlukan data yang baik mutunya sehingga perlu didukung oleh proses pengukuran yang baik. Senada dengan yang diungkapkan oleh Eko Putro Widoyoko (2016 : 5) penilaian didefinisikan sebagai berikut,

“asesmen atau penilaian dapat diartikan sebagai kegiatan menafsirkan atau memaknai data hasil suatu pengukuran berdasarkan kriteria atau standar maupun aturan – aturan tertentu. Dengan kata lain penilaian juga dapat diartikan sebagai pemberian makna atau ketepatan kualitas hasil suatu pengukuran dengan kriteria atau suatu standar tertentu”.

Menurut Grondlund (dalam Asep Jihad & Abdul Haris, 2012:54) penilaian sebagai proses sistematis pengumpulan, penganalisaan dan penafsiran informasi untuk menentukan sejauh mana siswa mencapai tujuan pembelajaran. Penilaian merupakan suatu proses yang dilakukan melalui langkah-langkah perencanaan, penyusunan alat penilaian, pengumpulan informasi melalui sejumlah bukti yang menunjukkan pencapaian hasil belajar peserta didik, pengolahan, dan penggunaan informasi tentang hasil belajar peserta didik yang sesuai dengan indikator, standar kompetensi, dan kompetensi dasar.

Sunarti dan Selly (2014: 8) mengungkapkan penilaian merupakan rangkaian kegiatan untuk memperoleh, menganalisis, dan menafsirkan data tentang proses dan hasil belajar peserta didik yang dilakukan secara sistematis dan berkesinambungan. Ada tiga istilah terkait dengan konsep penilaian yang digunakan untuk mengetahui keberhasilan peserta didik yaitu pengukuran, penilaian, dan evaluasi. Menurut Guilford (dalam Sunarti dan Selly, 2014 : 9) pengukuran adalah proses penetapan ukuran terhadap suatu gejala menurut aturan tertentu. Menurut Griffin dan Nix (dalam Sunarti dan Selly, 2014 :9) penilaian merupakan suatu pernyataan berdasarkan sebuah fakta untuk menjelaskan karakteristik seseorang atau sesuatu. Menurut Mehrens dan Lehmann (dalam Sunarti dan Selly, 2014 : 9) evaluasi adalah penilaian yang sistematis tentang manfaat atau kegunaan suatu objek.

Berdasarkan uraian tersebut dapat disimpulkan inti dari penilaian adalah suatu proses yang dilakukan secara sistematis dan berkesinambungan

melalui langkah langkah perencanaan, penyusunan alat penilai, penyusunan informasi melalui sebuah bukti yang menunjukkan pencapaian hasil belajar dan sejauh mana peserta didik mencapai tujuan pembelajaran berdasarkan kriteria atau suatu standar tertentu.

b. Fungsi Penilaian

Menurut Eko Putro (2016 : 18) penilaian memiliki fungsi untuk kemajuan belajar, memantau hasil belajar, dan mendeteksi kebutuhan perbaikan hasil belajar peserta didik secara berkesinambungan. Berdasarkan fungsinya penilaian hasil belajar oleh pendidik meliputi:

- 1) Formatif yaitu memperbaiki kekurangan hasil belajar peserta didik dalam sikap, pengetahuan, dan keterampilan pada setiap kegiatan penilaian selama proses pembelajaran.
- 2) Sumatif yaitu menentukan keberhasilan belajar peserta didik pada akhir satu semester, satu tahun pembelajaran, atau masa pendidikan di satuan pendidikan.

Senada dengan yang diungkapkan Nana Sudjana (dalam Asep Jihad dan Abdul Haris 2012 : 56) fungsi penilaian sebagai berikut,

“Penilaian berfungsi sebagai: (a) alat untuk mengetahui tercapai tidaknya tujuan instruksional. Dengan fungsi ini maka penilaian harus mengacu pada tujuan instruksional, (b) umpan balik bagi perbaikan proses belajar mengajar. Perbaikan mungkin dapat dilakukan dalam hal tujuan instruksional, kegiatan belajar siswa, strategi mengajar guru, dan lain-lain, dan, (c) dasar dalam menyusun laporan kemajuan siswa kepada orang tuanya. Dalam laporan tersebut dikemukakan dan kecakapan belajar siswa dalam bentuk-bentuk nilai-nilai prestasi yang dicapainya”.

Sedangkan menurut Purwanto (2014 : 7) pengukuran dan evaluasi dalam pendidikan memiliki beberapa fungsi yaitu fungsi penempatan, seleksi, diagnostik, dan pengukur keberhasilan.

- 1) Penempatan dalam keadaan ini berupa tes dengan tujuan untuk mengelompokkan siswa ke dalam kelas – kelas berdasarkan karakteristik dan kebutuhannya
- 2) Seleksi dilakukan dengan melakukan pengukuran menggunakan tes dengan tujuan untuk mengambil keputusan tentang penerimaan dan penolakan dalam proses seleksi
- 3) Diagnostik merupakan hasil dari tes yang digunakan oleh guru untuk mengetahui sebab – sebab masalah yang sedang dialami siswa.
- 4) Pengukur keberhasilan dengan adanya penilaian guru dapat mengetahui tingkat pencapaian tujuan pembelajaran.

Berdasarkan penjelasan tersebut dapat disimpulkan bahwa fungsi penilaian adalah sebagai alat ukur untuk mengetahui tercapai atau tidaknya tujuan instruksional, sebagai umpan balik bagi perbaikan proses belajar mengajar, dan sebagai dasar dalam menyusun laporan kemajuan belajar siswa. Selain itu penilaian juga berfungsi untuk mengetahui dan memperbaiki kekurangan hasil belajar siswa. Penilaian juga dapat dijadikan sebagai penentu keberhasilan belajar siswa.

c. Tujuan Penilaian

Menurut Sunarti dan Selly (2014 : 14) secara umum tujuan penilaian adalah memberikan penghargaan terhadap pencapaian belajar siswa dan

memperbaiki program serta kegiatan pembelajaran. Secara rinci tujuan penilaian untuk memberikan :

- 1) Informasi tentang kemajuan belajar siswa secara individual dalam mencapai tujuan belajar sesuai dengan kegiatan belajar yang telah dilakukan.
- 2) Informasi yang dapat digunakan untuk membina kegiatan belajar lebih lanjut, baik terhadap masing-masing siswa maupun terhadap seluruh siswa di kelas.
- 3) Informasi yang dapat digunakan guru dan siswa untuk mengetahui tingkat kemampuan siswa, tingkat kesulitan, kemudahan untuk melaksanakan kegiatan remidi, pendalaman atau pengayaan.
- 4) Motivasi belajar siswa dengan cara memberikan informasi tentang kemajuannya dan merangsangnya untuk melakukan usaha pematapan dan perbaikan.
- 5) Bimbingan yang tepat untuk memilih sekolah atau jabatan yang sesuai dengan keterampilan, minat, dan kemampuannya.

Menurut Depdikbud (dalam Asep Jihad dan Abdul Haris 2012 : 63)

tujuan penilaian sebagai berikut,

“tujuan penilaian adalah untuk mengetahui kemajuan belajar siswa, untuk perbaikan dan peningkatan kegiatan belajar siswa serta sekaligus memberi umpan balik bagi perbaikan pelaksanaan kegiatan belajar. Lebih bersifat koreksi, bahwa tujuan penilaian untuk mengidentifikasi kelebihan dan kelemahan atau kesulitan belajar siswa, dan sekaligus memberi umpan balik yang tepat. Penilaian secara sistematis dan berkelanjutan untuk : 1) menilai hasil belajar siswa di sekolah 2) mempertanggungjawabkan penyelenggaraan

pendidikan kepada masyarakat, dan 3) mengetahui mutu pendidikan di sekolah (Kep. Mendiknas No 012/U/2001)".

Berdasarkan penjelasan di atas dapat disimpulkan bahwa tujuan penilaian adalah memberikan berbagai informasi tentang kemajuan belajar siswa, tingkat kemampuan siswa, serta membina kegiatan belajar lebih lanjut. Penghargaan atas pencapaian hasil belajar serta bahan perbaikan untuk proses pembelajaran yang mengidentifikasi kelebihan dan kelemahan atau kesulitan belajar siswa sekaligus memberi umpan balik yang tepat.

d. Prinsip Penilaian

Sunarti dan Selly (2014 : 11) mengungkapkan bahwa prinsip penilaian adalah sebagai berikut,

"Beberapa hal yang perlu diperhatikan dalam penilaian hasil belajar peserta didik, yaitu :

- 1) Penilaian ditujukan untuk mengukur pencapaian kompetensi.
- 2) Penilaian menggunakan acuan kriteria, yaitu berdasarkan pencapaian kompetensi peserta didik setelah mengikuti proses pembelajaran.
- 3) Penilaian dilakukan secara menyeluruh dan berkelanjutan.
- 4) Hasil penilaian ditindaklanjuti dengan program remedial bagi peserta didik yang pencapaian kompetensinya di bawah kriteria ketuntasan dan program pengayaan bagi peserta didik yang telah memenuhi kriteria ketuntasan.
- 5) Penilaian harus sesuai dengan kegiatan pembelajaran".

Menurut Asep Jihad dan Abdul Haris (2012 : 63) sistem penilaian dalam pembelajaran baik pada penilaian berkelanjutan maupun penilaian akhir hendaknya dikembangkan berdasarkan sejumlah prinsip sebagai berikut:

- 1) Menyeluruh yaitu penugasan kompetensi/kemampuan dalam mata pelajaran hendaknya menyeluruh baik menyangkut standar kompetensi, kemampuan dasar, serta keseluruhan indikator ketercapaiannya.
- 2) Berkelanjutan yaitu direncanakan dan dilakukan secara terus menerus. Jadi secara tidak langsung guru mendapatkan gambaran yang utuh mengenai perkembangan hasil belajar siswa.
- 3) Berorientasi pada indikator ketercapaiannya. Dengan demikian hasil penilaian akan memberikan gambaran mengenai sampai seberapa indikator kemampuan dasar dalam suatu mata pelajaran telah dikuasai oleh siswa.
- 4) Sesuai dengan pengalaman belajar. Misalnya, jika pembelajaran menggunakan pendekatan *problem-solving* maka evaluasi harus diberikan baik pada proses maupun produk/hasil melakukan problem solving.

Menurut lampiran Permendikbud No. 66 tentang standar penilaian

(2013 : 3) prinsip penilaian dalam kurikulum 2013 sebagai berikut :

- 1) Sahih, berarti penilaian didasarkan pada data yang mencerminkan kemampuan yang diukur.
- 2) Objektif, berarti penilaian didasarkan pada prosedur dan kriteria yang jelas, tidak dipengaruhi subjektivitas penilai.
- 3) Adil, berarti penilaian tidak menguntungkan atau merugikan peserta didik karena berkebutuhan khusus serta perbedaan latar belakang agama, suku, budaya, adat istiadat, status sosial ekonomi, dan gender.
- 4) Terpadu, berarti penilaian oleh pendidik merupakan salah satu komponen yang tak terpisahkan dari kegiatan pembelajaran.
- 5) Terbuka, berarti prosedur penilaian, kriteria penilaian, dan dasar pengambilan keputusan dapat diketahui oleh pihak yang berkepentingan
- 6) Menyeluruh dan berkesinambungan, berarti penilaian oleh pendidik mencakup semua aspek kompetensi dengan menggunakan

berbagai teknik penilaian yang sesuai, untuk memantau perkembangan kemampuan peserta didik.

- 7) Sistematis, berarti penilaian dilakukan secara berencana dan bertahap dengan mengikuti langkah-langkah baku.
- 8) Beracuan kriteria, berarti penilaian didasarkan pada ukuran pencapaian kompetensi yang ditetapkan.
- 9) Akuntabel, berarti penilaian dapat dipertanggung-jawabkan, baik dari segi teknik, prosedur, maupun hasilnya”

Berdasarkan beberapa penjelasan mengenai prinsip penilaian di atas dapat disimpulkan bahwa penilaian harus ditunjukkan sebagai hasil pengukuran kompetensi, harus beracuan pada kriteria, dilakukan secara menyeluruh, berkelanjutan dan obyektif, serta dapat ditentukan tindak lanjut bagi siswa setelah adanya proses penilaian.

e. Ranah Penilaian

1) Ranah Kognitif

Anderson dan Krathwohl (dalam Eko Putro 2016 : 25) membedakan dimensi pengetahuan menjadi empat jenis yaitu: (a) pengetahuan faktual, (b) pengetahuan konseptual, (c) pengetahuan procedural, dan (d) pengetahuan metakognitif. Sedangkan dimensi proses kognitif dibagi menjadi enam jenjang mulai dari jenjang yang paling rendah ke jenjang yang paling tinggi, yaitu mengingat, memahami, mengaplikasikan, menganalisis, mengevaluasi , dan mencipta

Menurut Sunarti dan Selly (2014 : 15) komponen ranah kognitif dinilai meliputi tingkatan menghafal, memahami, mengaplikasikan, menganalisis, dan mengevaluasi.

- a) Tingkatan hafalan (ingatan) mencakup kemampuan menghafal, verbal atau menghafal parafrasa materi pembelajaran berupa fakta, konsep, prinsip, dan prosedur.
- b) Tingkatan pemahaman meliputi kemampuan membandingkan, mengidentifikasi karakteristik, menggeneralisasi, dan menyimpulkan.
- c) Tingkatan aplikasi mencakup kemampuan dalam menerapkan rumus atau prinsip terhadap kasus-kasus yang terjadi di lapangan.
- d) Tingkatan analisis meliputi kemampuan mengklasifikasi, menggolongkan, memerinci, dan mengurai suatu objek.
- e) Tingkatan sintesis meliputi kemampuan untuk memadukan berbagai unsur atau komponen, menyusun, membentuk bangunan, mengarang, melukis, dan menggambar.
- f) Tingkatan evaluasi atau penilaian mencakup kemampuan menilai terhadap objek studi menggunakan kriteria tertentu.

Menurut Asep dan Abdul (2012 : 86 - 88) dalam ranah kognitif kita jumpai beberapa model atau jenis tes, antara lain :

- a) Penskoran untuk tes bentuk objektif

Pada tes objektif hanya memiliki dua kemungkinan yaitu benar dan salah. Lazimnya jawaban benar diberi skor 1, sedang jawaban salah diberi skor 0. Hal ini berlaku untuk semua jenis tes objektif baik pilihan ganda, benar-salah, isian singkat maupun menjodohkan.

- b) Penskoran untuk tes esay

Pada tes esay menggunakan pola kontinum, misal 0 s/d 100. Untuk memudahkan penskoran pada tes esay harus dibuat kunci jawaban serta rambu – rambu yang akan dijadikan acuan penskoran. Misalnya: (a) jawaban tepat sekali sesuai dengan kunci jawaban dan diungkapkan dengan bahasa yang benar mendapat skor tertinggi, (b) jawaban tepat tetapi ada kekurangan pada aspek tertentu pada kunci jawaban maka mendapat skor dibawahnya dan seterusnya. Skor keseluruhan diperoleh dengan menjumlah skor dari setiap butir soal

c) Penskoran tugas – tugas

Untuk mengukur tugas tertentu diperlukan rambu – rambu khusus yang berisi aspek – aspek yang dinilai dan skor maksimum masing – masing aspek.

Tabel 1. Contoh model penskoran tugas kognitif

NO	Aspek Yang Dinilai	Skor Maksimum	Skor Siswa
1	Kepentingan data atau informasi	25	
2	Kecocokan data atau informasi	25	
3	Kecermatan dalam menganalisis data atau informasi	25	
4	Presentasi	25	
Jumlah		100	

2) Ranah Afektif

Johnson & Johnson (dalam Eko Putro 2016 : 48) menyatakan bahwa,

“Attitude is important determinants of behavior. When instruction create interest and enthusiasm, learning will be easier, more rapid, and resultin higher achievement”.

Perilaku siswa dipengaruhi sikap. Sikap positif akan mempengaruhi perilaku kearah yang positif, sebaliknya sikap negatif akan menuntun kearah perilaku negatif.

Menurut Sunarti dan Selly (2014 : 16) dalam ranah afektif ada dua hal yang perlu dinilai, yaitu kompetensi aktif dan sikap dan minat siswa terhadap mata pelajaran serta proses belajar. Kompetensi afektif yang ingin dicapai dalam pembelajaran meliputi tingkatan pemberian respon, apresiasi, penilaian, dan internalisasi. Berbagai jenis tingkatan ranah afektif yang dinilai, yaitu kemampuan siswa dalam :

- a) Penerimaan : memberikan respon atau reaksi terhadap nilai-nilai yang dihadapkan kepadanya.
- b) Partisipasi : menikmati atau menerima nilai, norma, dan objek yang mempunyai nilai etika dan estetika.
- c) Penilaian dan penentuan sikap : menilai (*valuing*) ditinjau dari segi baik-buruk, adil-tidak adil, indah-tidak indah terhadap objek studi.
- d) Organisasi : menerapkan dan mempraktikkan nilai, norma, etika, dan estetika dalam perilaku sehari-hari.
- e) Pembentukan pola hidup : penilaian perlu dilakukan terhadap daya tarik, minat, motivasi, ketekunan belajar, sikap siswa terhadap mata pelajaran tertentu beserta proses pembelajarannya.

Menurut Asep dan Abdul (2012 : 88) penskoran ranah afektif pada umumnya dibuat dalam bentuk skala bertingkat. Dalam pemberian skor untuk aspek afektif umumnya digunakan skala likert dengan rentang 1 – 5.

Ini berarti dengan menggunakan 20 butir pernyataan atau pertanyaan maka akan diperoleh skor maksimum 100 dan skor minimum 20.

Tabel 2. Contoh model penskoran pada aspek afektif

Skor	Kriteria
0 – 20	Tidak berminat
21 – 40	Kurang berminat
41 – 60	Cukup berminat
61 – 80	Berminat
81 – 100	Sangat berminat

3) Ranah Psikomotor

Menurut Kunandar (2014 : 257) penilaian kompetensi keterampilan adalah penilaian yang dilakukan guru untuk mengukur tingkat pencapaian kompetensi keterampilan dari peserta didik yang meliputi :

- a) Imitasi adalah kemampuan melakukan kegiatan – kegiatan sederhana dan sama persis seperti yang dilihat atau diperlihatkan sebelumnya
- b) Manipulasi adalah kemampuan melakukan kegiatan sederhana yang belum pernah dilihat, tetapi berdasarkan pada pedoman atau petunjuk saja
 - a. Presisi adalah kemampuan melakukan kegiatan – kegiatan yang akurat sehingga mampu menghasilkan produk kerja yang tepat
 - c) Artikulasi adalah kemampuan melakukan kegiatan yang kompleks dan tepat sehingga hasil kerjanya merupakan sesuatu yang utuh

- d) Naturalisasi adalah kemampuan melakukan kegiatan secara reflex, yakni kegiatan yang melibatkan fisik saja sehingga efektivitas kerjanya tinggi

Menurut Sunarti dan Selly (2014 : 16) penilaian terhadap pencapaian kompetensi ini sebagai berikut :

- a) Persepsi : kemampuan memilah hal-hal secara khas setelah menyadari ada perbedaan.
- b) Kesiapan : mencakup kemampuan penempatan diri dalam gerakan jasmani dan rohani.
- c) Gerakan terbimbing : kemampuan melakukan gerakan yang sesuai dengan contoh dari guru.
- d) Gerakan yang terbiasa : kemampuan melakukan gerakan tanpa bimbingan karena sudah terbiasa dilakukan.
- e) Gerakan kompleks : kemampuan melakukan sikap moral cara membantu teman yang membutuhkan bantuan dengan sikap yang menyenangkan, terampil, dan cekatan.
- f) Penyesuaian pola gerakan : mencakup kemampuan mengadakan penyesuaian dengan lingkungan dan menyesuaikan diri dengan hal-hal yang baru.
- g) Kreativitas : kemampuan berperilaku yang disesuaikan dengan sikap dasar yang dimilikinya sendiri.

Menurut Asep dan Abdul (2012 : 89) penskoran untuk tes psikomotor (unjuk kerja), umumnya dilakukan secara langsung ketika siswa

berunjuk kerja dan dapat diamati. Agar pengamatan dapat dilakukan dengan cermat dan objektif, harus digunakan pedoman pengamatan yang berisi aspek yang diamati beserta bobot masing – masing.

Table 3. contoh model penskoran tes psikomotor

NO	Aspek yang dinilai	Skor Maksimum	Skor Siswa
1	Kesesuaian masalah dan langkah pemecahan masalah	20	
2	Prosedur dan keselamatan kerja	30	
3	Kecepatan kerja	30	
4	Presentasi hasil	20	
	Jumlah	100	

Berdasarkan penjelasan ranah penilaian di atas dapat disimpulkan bahwa ranah penilaian dibagi menjadi tiga bagian, yaitu yang pertama adalah ranah kognitif yaitu mencakup tingkatan menghafal, memahami, mengaplikasikan, menganalisis, dan mengevaluasi. Kemudian ranah psikomotor mencakup persepsi, kesiapan, gerakan terbimbing, gerakan yang terbiasa, gerakan kompleks, penyesuaian pola gerakan , dan kreatifitas. Dan yang terakhir adalah ranah afektif yang mencakup kompetensi aktif dan sikap dan minat siswa terhadap mata pelajaran serta proses belajar



Gambar 1. Skema teknik penilaian berdasarkan ranah penilaian (sumber : Sunarti & Selly Rahmawati, 2014)

f. Penilaian Kinerja / Unjuk Kerja

Kunandar (2014 : 257) mengemukakan pengertian penilaian kompetensi keterampilan adalah sebagai berikut:

“Penilaian kompetensi keterampilan adalah penilaian yang dilakukan guru untuk mengukur tingkat pencapaian kompetensi keterampilan dari peserta didik yang meliputi aspek imitasi, manipulasi, presisi, artikulasi, dan naturalisasi”.

Menurut Sunarti dan Selly (2014 : 59) mengungkapkan bahwa penilaian unjuk kerja merupakan penilaian yang dilakukan dengan mengamati kegiatan peserta didik dalam melakukan sesuatu. Sedangkan Kunandar (2014 : 263) mengungkapkan bahwa penilaian perbuatan atau unjuk kerja adalah

penilaian tindakan atau tes praktik yang secara efektif dapat digunakan untuk kepentingan pengumpulan berbagai informasi tentang bentuk – bentuk perilaku atau keterampilan yang diharapkan muncul dari diri peserta didik. Penilaian unjuk kerja dilakukan dengan mengamati kegiatan peserta didik dalam mengamati sesuatu. penilaian unjuk kerja merupakan penilaian yang meminta peserta didik untuk mendemonstrasikan dan mengaplikasikan pengetahuan kedalam konteks yang sesuai dengan kriteria yang ditetapkan.

Mansyur,dkk (2015 : 222) mengemukakan karakteristik penilaian keterampilan adalah sebagai berikut:

“Karakteristik penilaian berbasis kompetensi terdiri dari:

- 1) *One to one correspondence with outcome-base-standards*
- 2) *Individualized assessment*
- 3) *Competent / not yet competent judgement only*
- 4) *Assessment in the workplace*
- 5) *No specified time for completion of assessment*
- 6) *No specified course of learning / study*
- 7) *The only condition foe achieving is successful of assessment on all performance criteria”.*

Senada dengan yang diungkapkan oleh Mardapi (dalam Mansyur dkk, 2015 : 223) bahwa,

“Karakteristik penilaian berbasis kompetensi meliputi:

- 1) Hasil belajar merupakan kemampuan atau kompetensi yang dapat didemonstrasikan
- 2) Kecepatan belajar pembelajar berbeda dalam mencapai ketuntasan belajar
- 3) Penilaian hasil belajar menggunakan acuan kriteria
- 4) Adanya program pembelajaran remidi dan pengayaan
- 5) Pengajar atau pendidik merancang pengalaman belajar peserta didik
- 6) Pengajar adalah fasilitator
- 7) Pembelajaran mencakup aspek afektif yang terintegrasi dalam semua bidang studi”.

Menurut Abdul Majid (2014 : 200 - 203) bahwa *Performance/Kinerja* adalah suatu penilaian yang meminta siswa untuk melakukan suatu tugas pada situasi yang sesungguhnya yang mengaplikasikan pengetahuan dan keterampilan yang dibutuhkan. Pengamatan unjuk kerja perlu dilakukan dalam berbagai konteks untuk menetapkan tingkat pencapaian kemampuan tertentu. penilaian keterampilan atau unjuk kerja dapat dinilai dengan cara berikut:

- 1) Daftar Cek / *Check List* pengambilan data penilaian unjuk kerja dapat dilakukan dengan menggunakan daftar cek (ya-tidak). Aspek yang dinilai dicantumkan dalam format penilaian unjuk kerja
- 2) Skala Penilaian / *Rating Scale*. Penilaian unjuk kerja yang menggunakan skala penilaian memungkinkan penilai memberi nilai tengah terhadap penguasaan kompetensi tertentu karena pemberian nilai secara kontinum dimana pilihan kategori nilai lebih dari dua. Skala penilaian terentang dari tidak sempurna sampai sangat sempurna. Misalnya 1 = tidak kompeten, 2 = cukup kompeten, 3 = kompeten, 4 = sangat kompeten. Tetapi setiap kategori harus dirumuskan deskriptornya sehingga penilai mengetahui kriteria secara akurat
- 3) Catatan Anekdote / Narasi. Digunakan dengan cara guru menulis laporan narasi tentang apa yang dilakukan oleh masing – masing peserta didik selama melakukan tindakan . dari laporan tersebut guru dapat menentukan seberapa baik peserta didik memenuhi standar yang ditetapkan.

- 4) Memori atau Ingatan. Digunakan oleh guru dengan cara mengamati peserta didik ketika melakukan sesuatu dengan tanpa membuat catatan. Guru menggunakan informasi dari memorinya untuk menentukan apakah peserta didik sudah berhasil atau belum.
- 5) Instrumen unjuk kerja dalam bentuk rubrik penilaian.

Arter and Chappuis dalam Herman dan Yustiana (2014 : 12) penilaian kinerja mencakup dua unsur. Pertama, tugas atau penugasan (apa yang harus dilakukan siswa) dan kedua, penialain berbasis rubrik (deskripsi dari kualitas proses atau hasil pekerjaan siswa). Menurut Suwandi (dalam Kunandar, 2014 :264) dalam penilaian unjuk kerja perlu mempertimbangkan hal – hal berikut :

“Penilaian unjuk kerja perlu mempertimbangkan hal – hal berikut :

- 1) Langkah – langkah kinerja yang diharapkan dilakukan peserta didik untuk menunjukkan kinerja dari suatu kompetensi
- 2) Kelengkapan dan ketepatan aspek yang akan dinilai dalam kinerja tersebut
- 3) Kemampuan – kemampuan khusus yang diperlukan untuk menyelesaikan tugas
- 4) Upayakan kemampuan yang akan dinilai tidak terlalu banyak, sehingga semua dapat diamati
- 5) Kemampuan yang akan dinilai diurutkan berdasarkan urutan yang akan diamati
- 6) Peserta didik telah memperoleh semua bahan, alat, instrumen, gambar – gambar atau semua peralatan penyesuaian tes
- 7) Peserta didik telah mengetahui apa yang harus dikerjakanya dan berapa lama waktunya serta aspek –aspek apasaja yang akan dinilai”.

Menurut Kunandar (2014 : 265) ada beberapa kelebihan dan kekurangan dari penilaian unjuk kerja. Adapun kelebihan dan kekuranganya adalah sebagai berikut:

Beberapa kelebihan dari penilaian unjuk kerja adalah:

- 1) Dapat menilai kompetensi yang berupa keterampilan atau *skill*
- 2) Dapat digunakan untuk mencocokkan kesesuaian antara pengetahuan mengenai teori dan keterampilan didalam praktik
- 3) Dalam pelaksanaan tidak ada peluang peserta didik untuk mencontek
- 4) Guru dapat mengenal lebih dalam lagi tentang karakteristik masing – masing peserta didik
- 5) Memotivasi peserta didik untuk aktif
- 6) Mempermudah peserta didik untuk memahami sebuah konsep
- 7) Kemampuan peserta didik dapat dioptimalkan
- 8) Melatih keberanian peserta didik dalam mempermudah penggalan ide – ide
- 9) Mampu menilai kemampuan dan keterampilan kinerja siswa
- 10) Hasil penilaian langsung dapat diketahui peserta didik

Sedangkan beberapa kelemahan dari penilaian unjuk kerja adalah:

- 1) Tidak semua materi pelajaran dapat dilakukan penilaian ini
- 2) Nilai bergantung dengan hasil kerja
- 3) Guru kesulitan jika jumlah peserta didik banyak
- 4) Waktu terbatas untuk menilai seluruh peserta didik
- 5) Peserta didik yang kurang mampu akan merasa minder
- 6) Sulit untuk melakukan pengawasan dengan jumlah peserta didik yang banyak
- 7) Memerlukan adanya sarana dan prasarana penunjang yang lengkap

- 8) Memakan waktu yang lama, biaya yang besar, dan membosankan
- 9) Harus dilakukan secara penuh dan lengkap

Berdasarkan penjelasan di atas dapat disimpulkan bahwa penilaian unjuk kerja adalah penilaian tes praktik yang dilakukan oleh guru dengan cara mengamati peserta didik dalam mendemonstrasikan dan mengaplikasikan pengetahuan kedalam konteks yang sesuai dengan kriteria yang ditentukan. Dalam penilaian unjuk kerja dapat dilakukan dengan beberapa cara yaitu meliputi daftar cek / *check list*, skala penilaian / *rating scale*, catatan anekdot atau narasi, memori atau ingatan, dan yang terakhir adalah menggunakan instrumen unjuk kerja berupa rubrik penilaian. Dalam penelitian ini penulis menggunakan instrumen unjuk kerja berupa rubrik penilaian unjuk kerja sebagai pedoman untuk menilai proses dan hasil unjuk kerja siswa.

2. Pengembangan Perangkat Penilaian Kinerja

a. Pengertian Model Penelitian dan Pengembangan

Menurut Borg dan Gall (dalam Anik Ghufron, 2007 : 5) model penelitian dan pengembangan dalam bidang pendidikan dan pembelajaran sebagai

“a process used to develop and validate educational product.”

Menurut Gay (dalam Anik Ghufron, 2007 : 5) model penelitian dan pengembangan merupakan suatu usaha untuk mengembangkan produk pendidikan yang efektif yang berupa material pembelajaran, media, strategi, atau material lainnya dalam pembelajaran lainnya untuk digunakan disekolah. Berdasarkan kedua pendapat tersebut dapat diartikan bahwa penelitian dan

pengembangan dalam bidang pendidikan dan pembelajaran merupakan model penelitian yang bertujuan untuk mengembangkan dan memvalidasi produk pendidikan dan pembelajaran untuk meningkatkan dan mengembangkan mutu pendidikan dan pembelajaran secara efektif dan adaptabel. Produk dari model penelitian ini diharapkan dapat dipakai untuk meningkatkan dan mengembangkan mutu pendidikan dan pembelajaran.

b. Langkah – Langkah Pengembangan

Menurut Borg dan Gall (1983) dalam model penelitian pengembangan memiliki sepuluh langkah pelaksanaan penelitian yaitu,

- 1) Studi pendahuluan dan pengumpulan data (kaji kepustakaan, pengamatan kelas, kerangka kerja penelitian)
- 2) Perencanaan (merumuskan tujuan penelitian, memperkirakan dana, dan waktu yang diperlukan, prosedur kerja penelitian, dan berbagai bentuk partisipasi kegiatan selama kegiatan penelitian)
- 3) Mengembangkan produk awal (perancangan draft awal produk)
- 4) Uji coba awal (uji coba draft produk ke wilayah dan subjek yang terbatas)
- 5) Revisi untuk menyusun produk utama (revisi produk berdasarkan hasil uji coba awal)
- 6) Uji coba lapangan utama (uji coba terhadap produk hasil revisi ke wilayah dan subyek yang lebih luas)
- 7) Revisi untuk menyusun produk operasional
- 8) Uji coba produk operasional (uji efektivitas produk)
- 9) Revisi produk final (revisi produk yang efektif dan adaptabel)
- 10) Desiminasi dan implementasi produk hasil pengembangan.”

Menurut Anik Ghufron, dkk (2007 : 11) langkah – langkah pengembangan mengutip dari Borg dan Gall (1983) yang disederhanakan menjadi 4 langkah pengembangan yaitu:

- 1) Studi Pendahuluan

Studi pendahuluan merupakan langkah awal dalam melaksanakan penelitian. Hasil dari studi pendahuluan dipakai sebagai acuan dalam perumusan masalah dan penajaman focus penelitian berdasarkan data empirik di lapangan, pemantapan teori dan pemahaman kondisi empirik dimana penelitian hendak dilakukan.

2) Pengembangan

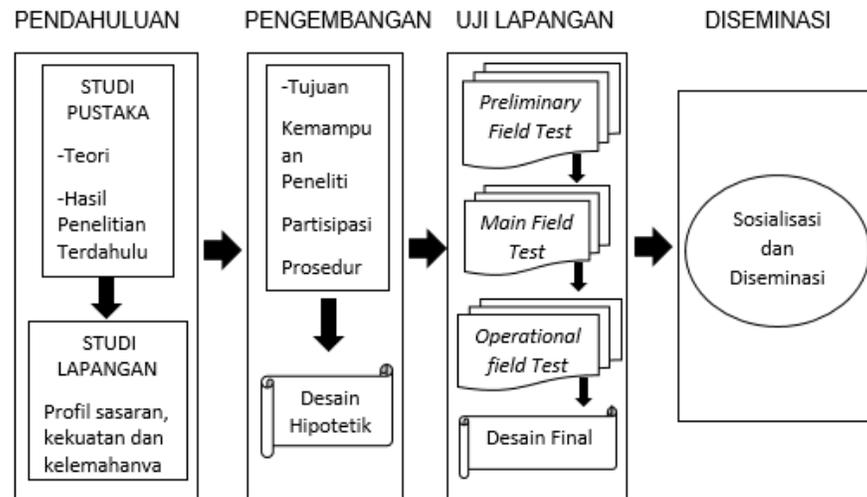
Dalam proses pengembangan ini peneliti dapat membuat sendiri atau melakukan modifikasi terhadap produk – produk pendidikan dan pembelajaran yang sudah ada atau tersedia. Hasil dari tahap ini adalah diperolehnya draft yang siap diujikan di lapangan.

3) Uji Lapangan

Ada tiga bentuk uji lapangan yang dilakukan secara berurutan terhadap prototype model sebagai hasil dan tahap pengembangan. Pertama yaitu uji lapangan awal (*preliminary field test*). Kedua uji lapangan utama (*main field test*). Ketiga, uji lapangan operasional (*operational field test*).

4) Diseminasi Produk Hasil Pengembangan

Pada tahap ini bertujuan supaya produk yang telah dikembangkan itu bias dipakai masyarakat luas. Inti kegiatan pada tahap ini melakukan sosialisasi produk hasil pengembangan.



Gambar 2. Langkah –langkah Penelitian dan Pengembangan
 (Sumber : Anik Ghufroon dkk, 2007 : 10)

c. Penyusunan Instrumen

Menurut Djemari Mardapi (2005 : 51) langkah pertama dalam mengembangkan instrumen adalah penentuan konstruk tes. Konstruk instrumen dilihat dari teori yang digunakan untuk menentukan konstruk. Kajian pustaka membahas berbagai teori tentang substansi yang ingin diukur. Pada prinsipnya ada delapan langkah yang harus diikuti dalam mengembangkan suatu instrumen atau alat ukur yaitu:

1) Menyusun Spesifikasi Alat Ukur

Dalam menyusun spesifikasi alat ukur ada empat hal yang harus diperhatikan yaitu:

- a) Tujuan pengukuran harus dinyatakan terlebih dahulu sebelum mengembangkan instrumen.
 - b) Kisi – kisi instrumen yang berisi tentang variable yang akan diukur, indikator, dan pertanyaan atau pernyataan. Langkah – langkah dalam penyusunan kisi – kisi yang pertama adalah menentukan konstruk atau definisi teoritis, menentukan definisi operasional, dan menetapkan indikator.
 - c) Skala pengukuran. Untuk instrumen tes skala pengukuran berkaitan dengan siste penskoran.
 - d) Panjang instrumen
- 2) Menulis pertanyaan atau pernyataan

Pertanyaan atau pernyataan ditulis mengacu pada indikator. Tiap indikator bisa disusun tiga aitem atau lebih instrumen atau soal. Tiap instrumen atau aitem soal harus bias dikembalikan ke indikator.

- 3) Menelaah pertanyaan

Telaah instrumen dilakukan dengan mengacu pada konstruk, teknik penulisan, dan bahasa yang digunakan. Hasil telaah selanjutnya di uji coba.

- 4) Melakukan uji coba
- 5) Menganalisis hasil uji coba

Analisis dilakukan untuk mengetahui variasi jawaban responden dan indeks keandalan dan indeks reliabilitas instrumen.

6) Merakit instrumen

Setelah instrumen diperbaiki selanjutnya adalah merakit instrumen.

7) Menentukan teknik penskoran

Untuk instrumen tes tiap aitem bisa memiliki bobot yang berbeda

8) Melakukan pengukuran

Bila instrumen telah diperbaiki selanjutnya instrumen dapat digunakan untuk pengukuran atau pengumpulan data. Penggunaan instrumen harus mengacu pada pedoman penggunaan instrumen. Untuk itu perlu dibuat pedoman penggunaan instrumen agar baku walau digunakan ditempat atau waktu yang berbeda.

9) Menafsirkan hasil pengukuran

3. Rubrik

a. Pengertian Rubrik

Menurut Herman dan Yustiana (2014 : 8) rubrik adalah seperangkat kriteria yang koheren untuk kemampuan atau hasil belajar siswa yang mencakup deskripsi dari tingkat kualitas pencapaian pada setiap kriteria yang disajikan. Senada dengan yang diungkapkan Dianne Hart (dalam Eko Putro 2016 : 212) sebagai berikut:

“a rubric is an established set of criteria used for scoring or rating student’s tests, portfolios, or performances. A scoring rubrik describes the levels of performanmcestudent might be expected to attain relatif to a desired standard of achievement”.

Menurut Abdul Majid (2014:104) rubrik adalah perangkat pemberian skor yang secara eksplisit menyatakan kinerja yang diharapkan bagi tugas – tugas yang diberikan terhadap satu hasil karya siswa. Sedangkan Eko Putro

(2016 : 212) mengungkapkan bahwa rubrik secara umum dapat diartikan sebagai pedoman pemberian skor (*guidance score*) dalam penilaian yang bersifat subjektif.

Berdasarkan beberapa penjelasan mengenai definisi rubrik di atas dapat disimpulkan bahwa rubrik adalah suatu perangkat penilaian yang berisikan daftar kriteria khusus dan deskripsi berbagai jenjang kualitas untuk penskoran atau penilaian pada aspek akademis, proyek, maupun tes.

b. Karakteristik Rubrik

Kemendikbud dalam Eko Putro (2016 : 213) menyebutkan bahwa,

“Rubrik adalah daftar kriteria yang menunjukkan kinerja, aspek – aspek atau konsep – konsep yang akan dinilai, dan gradasi mutu, mulai dari tingkat yang paling sempurna sampai yang paling buruk dengan kriteria sebagai berikut:

- 1) Sederhana / mencakup dimensi / aspek paling esensial untuk dinilai
- 2) Praktis / mudah digunakan
- 3) Tidak membebani guru
- 4) Menilai dengan efektif aspek yang akan diukur
- 5) Dapat digunakan untuk penilaian proses dan tugas sehari – hari
- 6) Peserta didik dapat mempelajari rubrik dan mengecek hasil penilaiannya”

Mansyur,dkk (2015 : 275) mengungkapkan tentang ciri khusus rubrik penilaian yaitu sebagai berikut:

“sebuah rubrik memiliki dua ciri khusus yaitu (1) daftar kriteria, yaitu elemen atau unsur – unsur daftar pekerjaan yang penting, dan (2) level kualitas, yaitu elemen atau unsur – unsur apa yang harus ditampilkan pada suatu pekerjaan pada setiap level kualitas”.

Senada dengan yang diungkapkan oleh Kunandar (2014 : 269) bahwa rubrik penilaian unjuk kerja atau praktik harus memenuhi beberapa kriteria berikut:

- 1) Memuat seperangkat indikator untuk menilai kompetensi siswa
- 2) Indikator dalam rubrik urut berdasarkan urutan langkah kerja
- 3) Dapat mengukur kemampuan yang akan diukur (valid)
- 4) Dapat digunakan dalam menilai kemampuan peserta didik
- 5) Dapat memetakan kemampuan peserta didik
- 6) Disertai dengan penskoran yang jelas untuk pengambilan keputusan

Berdasarkan penjelasan di atas dapat disimpulkan bahwa karakteristik rubrik yang utama yaitu harus memiliki daftar kriteria penilaian yang detail, mencakup setiap aspek dan indikator pencapaian kompetensi materi yang akan dinilai. Rubrik juga harus memiliki tingkatan atau level kompetensi mulai dari yang paling baik hingga yang paling tidak baik. Terakhir rubrik harus disertai dengan pedoman penskoran yang jelas.

c. Tujuan Penggunaan Rubrik

Seperti instrumen lainnya rubrik dikembangkan untuk mencapai tujuan tertentu. Menurut Herman dan Yustiana (2014:11) Tujuan utama penggunaan rubrik adalah untuk menilai kemampuan, keterampilan, atau pekerjaan siswa. Maksudnya dalam penilaian belajar siswa , guru menggunakan rubrik untuk menilai kemampuan atau keterampilan yang diajarkan dan harus dikuasai

siswa sesuai kompetensi , tujuan pembelajaran, atau bahan/materi pembelajaran.

Menurut Eko Putro (2016:212) dalam menilai keterampilan maupun sikap siswa, produk keterampilan yang sama, perilaku siswa yang sama apabila dinilai oleh penilai yang berbeda akan dapat menghasilkan skor atau hasil penilaian yang berbeda. Hal ini bisa terjadi apabila dalam penilaian tidak menggunakan pedoman yang sama, sehingga kriteria yang digunakan oleh penilai untuk mengukur objek penilaian dapat berbeda beda . unsur subjektifitas akan masuk dan mempengaruhi hasil penilaian.oleh karena itu untuk menghilangkan atau mengurangi unsur subjektivitas dalam penilaian yang didasarkan pada hasil observasi, kinerja, portofolio, proyek, produk, dan jurnal memerlukan pedoman atau kriteria yang sama.

Berdasarkan penjelasan diatas mengenai tujuan penggunaan rubrik dapat disimpulkan bahwa rubrik dikembangkan untuk mencapai tujuan tertentu yaitu untuk menskor atau menilai kemampuan , keterampilan, dan pekerjaan siswa harus sesuai dengan materi yang telah diajarkan. Terdapat berbagai aspek yang dapat diukur atau dinilai menggunakan rubrik yaitu aspek pengetahuan, aspek keterampilan, dan aspek sikap. Dimana pada setiap aspek tersebut memuat kriteria khusus beserta deskripsinya sehingga adanya rubrik ini dapat membantu guru dalam memberikan penilaian secara objektif dan lebih bermakana

d. Keunggulan dan Kegunaan Rubrik

Menurut Herman dan Yustiana (2014:15) rubrik memang sangat penting dalam penilaian kelas karena digunakan untuk mengklarifikasi kualitas kemampuan atau kinerja belajar siswa. Berdasarkan hal ini siswa dapat mengerti pembelajaran yang harus dicapai dan kriteria untuk mencapai tujuan pembelajarannya. Ada beberapa kegunaan rubrik yaitu :

1) Membantu pengajaran guru

Untuk memilih jenis rubrik yang hendak digunakan, guru harus fokus pada kriteria apa yang akan dinilai sebagai bukti kemampuan atau keterampilan siswa. Rubrik berperan membantu guru agar tetap fokus pada kriteria yang ditetapkan sesuai tujuan pembelajaran, bukan tugas yang diberikan kepada siswa.

2) Mengaitkan aktivitas pengajaran dan aktivitas penilaian

Kemampuan atau keterampilan yang harus dikuasai ditentukan berdasarkan tujuan pembelajaran yang perumusanya bersumber dari kompetensi yang dituntut kurikulum. Sebagai instrumen penilaian, rubrik membantu guru mengkoordinasikan antara tujuan pembelajaran dan kualitas kemampuan atau kinerja siswa berdasarkan tujuan pembelajaran yang sudah ditetapkan.

3) Membantu pembelajaran siswa

Berpedoman pada rubrik guru dapat memberikan umpan balik kepada siswa, tidak hanya dari skor atau nilai yang diperoleh siswa, melainkan

lebih dari itu yaitu pada kriteria manakah siswa perlu melakukan perbaikan sehingga dapat membuat produk dengan kualitas yang lebih baik lagi.

Senada dengan yang diungkapkan oleh Abdul Majid (2014 : 107) banyak ahli pendidikan percaya bahwa rubrik meningkatkan hasil nilai akhir siswa dan oleh karena itu meningkatkan belajarnya. Ketika para guru menilai makalah atau proyek dengan menggunakan rubrik, mereka dapat melihat dengan jelas dan juga mengukur kualitas produk siswa. Kalau para siswa sudah menerima rubrik sebelum memulai tugas, mereka memahami bagaimana kinerja mereka akan dievaluasi. Banyak keuntungan yang dapat diperoleh bila guru menggunakan rubrik, diantaranya:

- 1) Guru dapat meningkatkan kualitas pembelajaran dengan memberikan fokus, penekanan, dan perhatian pada perincian tertentu sebagai model untuk siswa
- 2) Siswa mempunyai pedoman yang jelas mengenai apa yang diharapkan guru
- 3) Siswa dapat menggunakan rubrik sebagai alat untuk mengembangkan kemampuannya
- 4) Guru dapat menggunakan kembali rubrik tersebut untuk berbagai kegiatan berikutnya yang sejenis.

Mansyur, dkk (2015 : 272) mengungkapkan pentingnya rubrik penilaian dalam proses pembelajaran adalah sebagai berikut:

“Tiga alasan utama pentingnya rubrik yaitu:

- 1) Seorang guru jauh lebih mungkin untuk meminta siswa untuk menciptakan sebuah karya atau mengerjakan tugas tertentu yang sudah ditetapkan sesuai dengan tujuan pembelajaran yang ingin dicapai daripada memberi kuis benar – salah. Mendemonstrasikan keterampilan dan pengetahuan dengan memberikan kesempatan kepada siswa untuk mengerjakan suatu tugas atau menghasilkan respon yang unik. Rubrik memberikan semacam peta jalan (road map) untuk menilai dengan adil dan mudah.
- 2) Ketika kriteria penilaian tertentu dan parameter untuk pencapaian yang jelas dijabarkan sebelumnya, maka siswa akan mengetahui persis apa yang perlu dipersiapkan sehingga dapat menjadi siswa unggul
- 3) Siswa membangun wawasan pembelajarannya sendiri ketika mereka dilibatkan dalam proses penilaian. Dalam hal ini rubrik membaantu siswa dengan menetapkan tujuan yang realistis, menilai pekerjaan dalam proses, dan merenungkan hasil”.

Berdasarkan penjelasan mengenai keunggulan dan kegunaan rubrik di atas dapat disimpulkan bahwa rubrik berperan untuk mengklasifikasi kualitas kemampuan atau kinerja belajar siswa. Sehingga siswa mengerti target pembelajaran yang harus dicapai dan kriteria untuk mencapai tujuan pembelajarannya. Oleh karena itu rubrik berguna untuk membantu pengajaran guru, mengaitkan aktivitas pengejaran dan aktivitas penilaian, dan membantu pembelajaran siswa

e. Jenis – Jenis Rubrik

1) Rubrik Holistik

Rubrik Holistik adalah rubrik yang mendeskripsikan aspek penilaiannya dibuat secara umum , maka biasanya rubrik holistik dapat digunakan untuk menilai berbagai jenis kinerja atau hasil kerja siswa. Penskoran dilakukan terhadap proses keseluruhan atau kesatuan produk tanpa menilai bagian komponen secara terpisah (Eko Putro, 2016 : 221).

Senada dengan yang diungkapkan oleh Herman dan Yustiana (2014 : 19) bahwa rubrik holistik adalah rubrik yang digunakan untuk penilaian tanpa menilai kriteria demi kriteria secara terpisah. Pada rubrik holistik guru akan memberikan skor tunggal pada seluruh kriteria yang terdapat didalam rubrik untuk menentukan kualitas dari kemampuan atau pekerjaan siswa.

2) Rubrik Analitik

Menurut Eko Putro (2016 : 221) rubrik analitik merupakan rubrik yang aspek-aspek atau komponen – komponen penilaian dan indikator kinerja dibuat lebih rinci. Aspek penilaian yang akan dinilai dibuat sesuai kinerja yang akan diukur. Kelebihan dari rubrik analitik yaitu menyediakan umpan balik bagi siswa karena terfokus pada setiap kriteria, maka rubrik ini lebih tepat digunakan sebagai perbaikan pengajaran dan sebagai umpan balik bagi siswa untuk melakukan perbaikan pembelajaran. Senada dengan Abdul Majid (2014 : 109) rubrik analitik biasanya dipilih apabila diinginkan tipe respon yang cukup terfokus, yaitu untuk tugas penampilan yang mungkin mempunyai 1 atau 2 jawaban, dan kreativitas tidak terlalu esensial. Penggunaanya mewakili asesmen pada tingkatan multidimensi.

Berdasarkan penjelasan mengenai jenis – jenis rubrik di atas dapat disimpulkan bahwa rubrik penilaian dikategorikan menjadi dua, yang pertama yaitu rubrik holistik dan rubrik analitik. Pada katagori ini rubrik digunakan untuk penilaian dengan memperhatikan satu demi satu kriteria dan kriteria secara bersama. Kemudian yang kedua yaitu rubrik umum dan rubrik tugas spesifik.

Pada katagori ini rubrik digunakan untuk sekelompok tugas belajar tertentu dan hanya berlaku untuk satu penilaian saja. Dalam penelitian ini peneliti menggunakan jenis rubrik analitik untuk menilai proses dan hasil unjuk kerja membuat tulis siswa. Rubrik analitik mendeskripsikan secara detail setiap kriteria dalam penilaian unjuk kerja sehingga cocok digunakan untuk mengukur kompetensi unjuk kerja membuat tulis siswa.

4. Batik

a. Pengertian Batik

Sri Rusdiati (2000:1) menyatakan bahwa batik merupakan suatu bahan sandang yang proses pembuatan motifnya dengan menggunakan canting dan lilin batik yang kemudian diberi warna sesuai dengan kehendak si pembuat dan diakhiri dengan pelorodan. Menurut Ari Wulandari (2011:3) batik atau membuat adalah membuat corak atau gambar (terutama dengan tangan) dengan menerakan malam pada kain, membuat batik, atau menulis dengan cara seperti membuat batik. Senada dengan yg diungkapkan oleh PPBI Sekar Jagad (2015 : 6) bahwa,

“Dalam keseharian masyarakat jawa kata “mbatik” atau “nyerat” yaitu menuliskan malam menggunakan canthing dan membuat motif pada kain mori yang akhirnya menjadi kain dengan ragam hias tertentu, melalui proses penciptaan yang dapat menerangkan dan menjelaskan apa sebab sampai ragam hias itu dibuat. Pada akhirnya ada maksud tertentu dibalik sebuah kain batik terdapat nilai – nilai luhur yang dikandungnya. nilai – nilai yang melekat ketika sebuah kain batik diciptakan dan nilai – nilai budaya yang menyertai pembuatannya”.

Berdasarkan penjelasan di atas dapat disimpulkan bahwa batik adalah kain atau bahan tekstil dengan motif atau corak tertentu yang memiliki nilai – nilai budaya dan filosofi yang menyertai pembuatannya. Sedangkan yang dimaksud dengan “mbatik” adalah proses pelekatan malam atau lilin diatas kain mori sesuai dengan pola atau motif yang sudah digambarkan yang kemudian diwarna dengan menggunakan teknik tertentu dan diakhiri dengan pelorodan.

b. Macam Teknik Membatik

Sri Rusdiati (2000:57) menyatakan bahwa teknik membatik terdiri dari batik tulis dan batik cap. Batik tulis menggunakan teknik melekatkan lilin atau malam menggunakan canting. Sedangkan batik cap merupakan teknik melekatkan lilin menggunakan cap/cetakan.

Menurut Asti dan Ambar (2011:17 - 19) proses batik dapat dibagi menjadi tiga macam yaitu batik tulis, batik cap, dan kombinasi antara batik tulis dan batik cap.

1) Batik Tulis

Batik tulis dikerjakan dengan menggunakan canting. Canting merupakan alat yang terbuat dari tembaga yang dibentuk bisa menampung malam (lilin). Pengerjaan batik tulis dibagi menjadi dua yaitu batik tulis halus dan batik tulis kasar. Bentuk gambar atau desain batik tulis tidak ada pengulangannya yang jelas, sehingga gambar lebih luwes dengan ukuran

garis motif yang relatif lebih kecil dibandingkan dengan batik cap. Gambar batik tulis tampak rata pada kedua sisi kain khususnya bagi batik tulis halus

2) Batik Cap

Batik cap adalah kain yang dihiasi dengan motif atau corak batik dengan menggunakan media canting cap. Canting cap adalah salah satu alat dari tembaga dimana terdapat desain suatu motif. Bentuk gambar/desain pada batik cap selalu mengalami pengulangan yang jelas, sehingga gambar nampak berulang - ulang dengan bentuk yang sama, dengan ukuran garis motif relatif besar dibandingkan dengan batik tulis. Gambar batik cap biasanya tidak tembus pandang pada kedua sisi kain.

Untuk membuat batik cap dengan beragam motif, maka diperlukan banyak cap, sementara harga cap relatif lebih mahal daripada canting. Jangka waktu pemakaian cap batik dalam kondisi yang baik bisa mencapai 5- 10 tahun. Harga jual batik cap relatif lebih murah dibandingkan dengan batik tulis, karena biasanya jumlahnya banyak dan memiliki kesamaan satu dan lainnya sehingga kurang unik, tidak istimewa dan kurang terlihat mewah.

3) Batik tulis dan Cap

Proses pembuatan batik ini dapat dilakukan dengan cara perbandingan antara cap dengan membatik manual menggunakan canthing.

Berdasarkan penjelasan di atas dapat disimpulkan bahwa teknik atau proses membatik terdiri dari batik tulis, batik cap, batik tulis dan cap,. Dari kesemua jenis atau macam proses membatik ini batik tulislah yang menjadi

unggulan dan memiliki nilai seni dan nilai jual yang paling tinggi. Karena memang prosesnya yang memakan waktu lama dan tingkat kesulitan produksi juga tinggi. Batik tulis sangat eksklusif karena dibuat dengan tangan sehingga sangat khas dan dapat dibuat sesuai pesanan. Oleh karena itu dalam penelitian ini penulis memfokuskan penelitian pada teknik membatik tulis

c. Batik Tulis

Menurut Ani Wulandari (2011 :100) batik tulis dihiasi dengan tekstur dan corak batik menggunakan tangan. Pembuatan batik jenis ini memerlukan waktu kurang lebih 2 – 3 bulan. Batik ini sangat eksklusif karena dibuat dengan tangan sehingga sangat khas dan dapat dibuat sesuai dengan pesanan. Harganya lebih mahal dan biasanya digunakan oleh kalangan menengah ke atas. Semakin rumit corak dan warnanya maka semakin mahal harganya.

Menurut Asti dan Ambar (2011: 18) batik tulis dikerjakan dengan menggunakan canting, bentuk gambar atau desain pada batik tulis tidak ada pengulangannya yang jelas sehingga gambar lebih luwes dengan ukuran garis motif yang relatif lebih kecil dari batik cap. Gambar batik tulis tampak rata pada kedua sisi kain (tembus bolak – balik). Warna dasar biasanya lebih muda dibandingkan dengan warna pada goresan motif. Setiap potongan gambar yang diulang pada lembar kain biasanya tidak akan pernah sama bentuk dan ukuran.

Membuat batik berkualitas adalah pekerjaan yang memakan waktu. Batik tulis memiliki ratusan corak yang harus digambar dengan tangan pada

secarik kain dengan menggunakan lilin cair dan alat gambar berupa canting. Kain kemudian diberi warna sehingga corak yang tergambar akan muncul pada sisi belakang kain. Pada tahap akhir lilin kemudian akan dikupas.. Sedangkan PPBI Sekar jagad (2015 : 12) menyatakan bahwa,

”Selemba kain batikpun dapat menggambarkan sesuatu yang tersirat didalamnya. Dibalik fungsi fisiknya yang sangat bermanfaat bagi yang menggunakannya. Hal tersebut terjadi karena kain batik dibuat dengan tujuan tertentu, yaitu tujuan pengharapan , pengharapan yang baik, agar dalam segi kehidupan mendapatkan kebahagiaan, kemakmuran, dan keselamatan. Dengan demikian kain batik tidak hanya sebuah kain batik fisik tetapi kain yang sarat dengan simbol dan makna”.

Berdasarkan uraian – uraian di atas dapat disimpulkan bahwa batik tulis adalah jenis batik yang paling eksklusif karena teknik pembuatan batik tulis relatif rumit, proses penggambaran beragam corak motif dalam selemba kain menggunakan lilin cair dengan alat bantu canting dilakukan dengan menggunakan tangan. Proses pembuatan batik tulis ini memakan waktu 2 – 4 bulan. Setiap motif atau ragam hias dalam batik tulis memiliki makna dan filosofi tersendiri sehingga sarat akan nilai nilai budaya. Oleh karena itu harga jual dari batik tulis ini sendiri juga relatif mahal.

Menurut Ani Yudhoyono (2010 : 111) pada akhirnya UNESCO mengukuhkan batik sebagai *Masterpiece of the Oral and Intangible Heritage of Humanity* pada tanggal 2 Oktober 2009. Sejak itulah tanggal 2 oktober diperingati sebagai “Hari Batik Nasional”. Diperlukan perjuangan yang panjang agar batik Indonesia dapat diakui oleh dunia sebagai warisan kebudayaan resmi milik Indonesia. Terdapat beberapa kriteria dari UNESCO yang harus dipenuhi demi mewujudkannya, kriteria itu antara lain:

- 1) Batik Indonesia adalah tradisi luhur dimana pengetahuan serta kearifan diajarkan secara turun temurun secara lisan selama berabad – abad lamanya
- 2) Batik Indonesia adalah praktik sosial karena makna, ragam hias, dan fungsinya yang melambangkan peran – peran dan struktur hubungan sosial
- 3) Batik Indonesia mengandung makna – makna luhur yang diciptakan untuk menghormati upacara – upacara adat

Batik tulis adalah kain yang dihiasi dengan tekstur dan corak batik menggunakan tangan, pengerjaannya sendiri membutuhkan waktu yang sangat lama dibandingkan dengan batik jenis lainnya (Dedi, 2009 : 5). Batik tulis merupakan batik yang spesial dan mahal dibandingkan dengan batik lain, karena didalam pembuatan batik itu diperlukan keahlian, serta pengalaman, ketelitian, kesabaran dan juga waktu yang lama untuk menyelesaikan batik tulis. Menurut PBBi Sekar Jagad (2015 : 24 – 27) batik tulis ada dua macam yaitu batik tulis halus dan batik tulis kasar. Batik tulis kasar dapat dilihat dari bahanya yang tidak begitu halus. Sedangkan batik tulis halus ditentukan oleh beberapa hal yaitu:

- 1) Bahan baku mori dipilih dari bahan yang paling halus
- 2) Cara menulisnya tegas dan rapi
- 3) Babaran atau teknik pewarnaanya berhasil baik

Ada beberapa pandangan yang mengelompokkan batik menjadi dua kelompok seni batik, yakni batik keraton (Surakarta dan Yogyakarta) dan seni

batik pesisir. Motif seni batik keraton banyak yang mempunyai arti filosofi, sarat dengan makna kehidupan. Gambarnya rumit dan paling banyak mempunyai beberapa warna, biru, kuning muda atau putih. Motif kuno keraton seperti pola panji (abad ke-14), gringsing (abad 14), kawung yang diciptakan Sultan Agung (1613-1645), dan parang, serta motif anyaman seperti tirta teja.

Batik pesisir memperlihatkan gambaran yang lain dengan batik keraton. Batik pesisir lebih bebas serta kaya motif dan warna. Mereka lebih bebas dan tidak terikat dengan aturan keraton dan sedikit sekali yang memiliki arti filosofi. Motif batik pesisir banyak berupa tanaman, binatang, dan ciri khas lingkungannya. Warnanya semarak agar lebih menarik konsumen.

Batik tulis dikerjakan dengan menggunakan canthing yaitu alat yang terbuat dari tembaga yang dibentuk bisa menampung malam (lilin batik) dengan memiliki ujung berupa saluran/pipa kecil untuk keluarnya malam dalam membentuk gambar awal pada permukaan kain. Bentuk gambar/desain pada batik tulis tidak ada pengulangan yang jelas, sehingga gambar nampak bisa lebih luwes dengan ukuran garis motif yang relatif bisa lebih kecil dibandingkan dengan batik cap.

Gambar batik tulis bisa dilihat pada kedua sisi kain nampak lebih rata (tembus bolak-balik) khusus bagi batik tulis yang halus. Warna dasar kain biasanya lebih muda dibandingkan dengan warna goresan motif (batik tulis putih/tembakan). Setiap potongan gambar (ragam hias) yang diulang pada lembar kain biasanya tidak akan pernah sama bentuk dan ukurannya. Berbeda

dengan batik cap yang kemungkinannya bisa sama persis antara gambar yang satu dengan gambar lainnya. Waktu yang dibutuhkan untuk pembuatan batik tulis relatif lebih lama (2 atau 3 kali lebih lama) dibandingkan dengan pembuatan batik cap. Pengerjaan batik tulis yang halus bisa memakan waktu 3 hingga 6 bulan lamanya. Alat kerja berupa canthing harganya relatif lebih murah berkisar Rp. 10.000,- hingga Rp. 20.000,-/pcs. Harga jual batik tulis relatif lebih mahal, dikarenakan dari sisi kualitas biasanya lebih bagus, mewah dan unik.

Berdasarkan penjelasan di atas dapat disimpulkan bahwa beberapa kriteria batik tulis yang baik adalah sebagai berikut: (1) mori yang dipakai merupakan mori yang halus, (2) penggambaran motifnya tegas dan rapi, (3) pewarnaannya berhasil baik, (4) Bentuk gambar/desain pada batik tulis tidak ada pengulangan yang jelas, (5) gambar nampak bisa lebih luwes dengan ukuran garis motif yang relatif bisa lebih kecil dibandingkan dengan batik cap, (6) Gambar batik tulis bisa dilihat pada kedua sisi kain nampak lebih rata (tembus bolak-balik), (7) merupakan jenis batik yang paling eksklusif, (8) waktu pengerjaannya memakan waktu lama kurang lebih 2 – 3 bulan untuk satu lembar kain batik tulis, (8) harganya relatif lebih mahal dari jenis batik lainnya.

d. Karakteristik Batik Tulis

Menurut Noor (wawancara) karakteristik batik tulis yang baik dapat dilihat dari :

- 1) Bahan mori yang digunakan jenis mori yang bagus (primisima gamelan)

- 2) Gambar motif semakin penuh (banyak cecegan) semakin bagus dan mahal harganya
- 3) Gambar motif lebih rumit
- 4) Hasil melekatkan malam pada bahan tembus (dicanting dari dua arah)
- 5) Hasil melekatkan malam pada bahan luwes sesuai dengan pola
- 6) Semakin banyak warna yang terdapat pada satu lembar kain batik semakin bagus dan mahal harganya

Senada dengan yang diungkapkan oleh Sulastrri (wawancara) kriteria batik tulis yang baik dapat dilihat dari :

- 1) teksturnya halus karena kain mori yang dipakai kain mori kualitas baik
- 2) gambar motif semakin rumit (banyak cecegan) semakin baik dan mahal harganya
- 2) hasil pelekatan malam/lilin pada bahan harus tembus
- 3) hasil pelekatan malam pada bahan bersih
- 4) hasil goresan malam harus luwes
- 5)
- 5) warna rata / tidak belang
- 6) semakin banyak warna yang terdapat dalam satu lembarkain batik semakin mahal harganya

e. Peralatan dan Bahan untuk Membuat Tulis

Alat dan bahan yang digunakan untuk membuat tulis adalah sebagai berikut

1) Canting

Menurut Didik (1993 : 7) canting adalah alat pokok untuk membuat yang dapat menentukan kriteria suatu hasil kerja apakah bisa disebut batik atau bukan batik. Canting terbuat dari tembaga, gunanya untuk melukis (memakai cairan malam), membuat motif-motif batik yang dikehendaki. Senada dengan yang diungkapkan oleh Asti dan Ambar (2011: 27) canting merupakan alat untuk melukis atau menggambar dengan coretan lilin atau malam pada mori. Canting sebagai alat pembentuk motif halus, sedangkan kuas untuk ukuran motif besar. Canting akan sangat menentukan nama batik yang akan dihasilkan menjadi batik tulis. Alat ini terbuat dari kombinasi tembaga dan kayu bambu. Sifatnya lentur dan ringan. Menurut fungsinya canting dibagi beberapa macam yaitu canting reng – rengan dan canting isen – isen. Menurut Ani Wulandari (2011 : 147) mengungkapkan bahwa,

“canting adalah alat yang dipakai untuk memindahkan atau mengambil cairan, terbuat dari tembaga dan bambu sebagai pegangannya. Canting ini dipakai untuk menuliskan pola batik dengan cairan malam”.

Berdasarkan penjelasan di atas dapat disimpulkan yang dimaksud dengan canthing adalah alat yang digunakan untuk menuangkan lilin

panas ke kain mori sesuai dengan pola yang sudah digambar. Canthing biasanya terbuat dari tembaga pada bagian ujung dan bamboo pada pegangannya. Canthing terbagi menjadi beberapa jenis menurut fungsinya yaitu canthing ceceg, chanting klowong, dan canthing tembakan.

2) Kompor

Ani Wulandari (2011 : 145) mengungkapkan bahwa,

“kompor adalah alat untuk membuat api, kompor yang bisa digunakan adalah kompor dengan bahan bakar minyak tanah. Namun terkadang kompor ini bisa diganti dengan kompor gas kecil, anglo yang menggunakan arang, dll.kompor ini berfungsi sebagai perapian dan pemanas bahan – bahan yang digunakan untuk membatik”.

Senada dengan yang diungkapkan oleh Asti dan Ambar (2011 : 30) bahwa,

“wajan kecil dan kompor kecil untuk memanaskan lilin. Kompor yang digunakan biasanya menggunakan bahan bakar minyak tanah. Dalam perkembangannya kompor batik dibuat dengan menggunakan energi listrik atau lainnya”.

PPBI Sekar Jagad (2015 : 35) mengemukakan bahwa,

“Pada zaman dahulu karena wajan terbuat dari gerabah, perapianpun menggunakan anglo dengan bahan bakar arang kayu, kemudian berubah dengan menggunakan kompor kecil dengan bahan bakar minyak tanah. Dengan adanya perpindahan bahan bakar minyak tanah menjadi gas maka kini perapian untuk pemanas lilin menggunakan kompor gas atau kompor listrik”.

Berdasarkan penjelasan di atas dapat disimpulkan pengertian kompor batik adalah alat yang digunakan untuk memanaskan lilin. Pada zaman dahulu biasanya menggunakan anglo dengan pembakaran menggunakan arang. Namun seiring dengan perkembangan zaman orang

beralih menggunakan kompor minyak agar lebih praktis kemudian mulai menggunakan kompor listrik.

3) Gawangan

Menurut Didik (1993 : 7) pada dasarnya gawangan gunanya untuk membentangkan mori agar mudah dibalik. Gawangan dibuat dari kayu atau bambu, harus sedemikian rupa, sehingga mudah dipindah-pindah, dan harus ringan tetapi kuat. Senada dengan yang diungkapkan oleh Asti dan Ambar (2011 : 27) gawangan digunakan sebagai tempat untuk menyampirkan kain. Terbuat dari bambu dan berfungsi untuk menggantungkan kain mori yang akan dibatik. Sedangkan menurut Ani Wulandari (2011 : 143) gawangan adalah perkakas untuk menyangkutkan dan membentangkan mori sewaktu dibatik. Gawangan harus dibuat sedemikian rupa sehingga kuat, ringan, dan mudah dipindah – pindah.

Menurut PPBI Sekar Jagad (2015 : 35) definisi gawangan yaitu:

“Pada saat proses pembatikan tulis, kain yang dibatik disampirkan di atas sampiran yang disebut gawangan. Gawangan terbuat dari kayu atau bamboo dengan ukuran panjang kurang lebih 120 cm dan tinggi sekitar 70 – 80 cm berdiri di atas dua kaki dengan posisi kaki melintang”.

Berdasarkan penjelasan di atas dapat disimpulkan bahwa yang dimaksud gawangan adalah alat yang digunakan untuk menyampirkan kain mori yang sedang dibatik. Untuk memudahkan pembatik dalam proses melekatkan lilin ke kain mori. Gawangan biasanya terbuat dari kayu yang dibentuk sedemikian rupa sehingga mudah untuk dipindah – pindah.

4) Wajan

Menurut Didik (1993 : 7) wajan / grengseng adalah alat yang gunanya untuk mencairkan malam. Wajan bisa dibuat dari logam atau tanah liat. Umumnya yang digunakan terbuat dari tanah liat sebab tangkainya tidak mudah panas, hanya agak lambat memanaskan malam. Senada dengan yang diungkapkan oleh PPBI Sekar Jagad (2015 : 34) bahwa,

“Wajan yaitu alat untuk memanaskan lilin atau malam batik. Wajan batik memiliki diameter kurang lebih 20 cm, terbuat dari besibaja atau besi cor dengan ketebalan 3mm. Pada zaman dahulu wajan batik ini terbuat dari gerabah (tanah liat)”.

Ani Wulandari (2011 : 145) mengungkapkan bahwa,

“Wajan adalah perkakas untuk mencairkan malam. Wajan terbuat dari logam baja atau tanah liat. Wajan sebaiknya bertangkai supaya mudah diangkat dan diturunkan dari perapian tanpa menggunakan alat lain”

Berdasarkan penjelasan di atas dapat disimpulkan bahwa yang dimaksud dengan wajan adalah alat yang digunakan sebagai tempat atau wadah lilin saat dipanaskan atau dicairkan. Biasanya wajan terbuat dari tanah liat atau logam. Namun seiring dengan perkembangan zaman umumnya wajan yang digunakan adalah yang terbuat dari logam.

5) Meja Pola

Menurut PPBI Sekar Jagad (2015 : 34) pengertian meja pola yaitu:

“Meja pola yaitu meja gambar khusus untuk membatik yang mempunyai konstruksi yang sama dengan meja gambar pada umumnya. Meja pola untuk batik bagian permukaannya terbuat dari kaca yang tembus pandang, bagian bawah permukaan meja diberi lampu yang fungsinya untuk memudahkan memindahkan gambar di kertas pada permukaan kain”.

6) Kuas

Menurut Didik (1993 : 7) kuas adalah alat untuk melukis atau mengecat yang dibuat dari bulu hewan (babi, kuda, dan sebagainya) yang ditata dan diikat (dijepit) dan diberi tangkai, apabila ingin membatik dengan gaya abstrak maka diperlukan kuas yang tahan panas dan bermacam – macam ukuran.

7) Saringan malam

Menurut Didik (1993 : 7) saringan malam adalah suatu alat yang digunakan untuk menyaring malam panas yang banyak kotoran. Senada dengan yang diungkapkan oleh Ani Wulandari (2011 : 147) saringan malam adalah alat untuk menyaring malam panas yang memiliki banyak kotoran. Kotoran yang terdapat pada malam dapat mengganggu aliran malam pada ujung canting. Ada bermacam – macam bentuk saringan malam, semakin halus semakin baik karena kotoran akan semakin banyak yang tertinggal, sehingga malam panas akan semakin bersih dari kotoran saat digunakan untuk membatik.

8) Dingklik atau kursi kecil

Menurut Ani Wulandari (2011: 150) yang dimaksud dingklik atau tempat duduk adalah,

“Dingklik atau tempat duduk adalah tempat duduk untuk pembatik. Biasanya terbuat dari bambu, kayu, plastik, atau besi. Saat ini tempat duduk dapat dibeli dengan mudah ditoko – toko.”

Senada dengan yang diungkapkan oleh Asti dan Ambar (2011 :27) bahwa,

“Dingklik atau bangku adalah tempat duduk yang digunakan untuk pembatik. Tingginya disesuaikan dengan tinggi orang yang membatik. Bangku ini biasanya terbuat dari kayu atau rotan”.

9) Bandul

Menurut Asti dan Ambar (2011 : 27) yang dimaksud dengan bandul adalah sebagai berikut:

“Bandul terbuat dari logam, misalnya besi, timah, tembaga, atau kuningan. Bisa juga menggunakan kayu atau batu. Fungsinya adalah untuk menahan kain mori yang baru dibatik agar tidak mudah ditiup angin atau tarikan pembatik secara tidak sengaja”.

Senada dengan yang diungkapkan oleh Ani Wulandari (2011 : 144) bahwa,

“Bandul dibuat dari timah, kayu, atau batu yang dimasukan kedalam kantong. Fungsi pokok bandul adalah untuk menahan agar mori yang baru dibatik tidak mudah tergeser pada saat tertiuip angin atau tertarik oleh si pembatik secara tidak sengaja”.

Berdasarkan penjelasan di atas dapat disimpulkan bahwa yang dimaksud dengan bandul adalah alat yang digunakan sebagai pemberat kain mori, untuk memudahkan pembatik agar kain mori tidak mudah bergeser dan terbang tertiuip angin.

10) Lilin (malam batik)

Menurut Asti dan Ambar (2011 : 30) lilin adalah bahan terbuat dari parafin, mudah mencair jika dipanaskan, dapat dipakai sebagai pelita dan/atau untuk membatik, lilin yang digunakan adalah lilin yang telah dicairkan. Ada berbagai macam jenis malam yang bisa digunakan, dan tiap

jenis malam berpengaruh pada hasil batik. Jenis lilin yang digunakan antara lain: malam tawon, malam lancip, malam timur, malam sedang pabrikan, malam putih pabrikan, malam kuning pabrikan, malam songkal pabrikan, malam geplak pabrikan, dan malam gandarukem pabrikan.

Menurut Ani Wulandari (2011 : 149)

“Malam (lilin) adalah bahan yang dipergunakan untuk membatik. Sebenarnya malam tidak habis (hilang) karena pada akhirnya malam akan diambil kembali pada proses mbabar, proses pengerjaan dari membatik sampai batikan menjadi kain. Malam yang digunakan untuk membatik berbeda dengan malam (lilin) bisaa. Malam untuk membatik bersifat cepat untuk diserap kain, tetapi dapat dengan mudah lepas ketika proses pelorodan”.

Menurut Didik (1993 : 8) mengungkapkan bahwa,

“Adapun bahan bahan dasar yang digunakan untuk membuat malam adalah campuran dari gandarukem, mata kucing, paraffin, lilin lebah, dan lemak. Terdapat 4 jenis malam menurut sifat dan kegunaan:

- a) Malam carik : warnanya agak kuning, sifatnya lentur dan tidak mudah retak, lekatnya hebat, gunanya untuk membuat batik tulis halus.
- b) Malam gambar : warnanya kuning pucat, sifatnya mudah retak, gunanya untuk membuat remekan / efek motif retak.
- c) Malam tembokan : warnanya agak coklat, sifatnya kental, gunanya untuk menutup blok.
- d) Malam biron : warnanya lebih coklat lagi gunanya untuk menutup warna biru”.

Berdasarkan penjelasan di atas dapat disimpulkan bahwa yang dimaksud dengan malam atau lilin batik adalah salah satu bahan membatik yang terbuat dari paraffin atau campuran lemak. Lilin atau malam digunakan untuk menggambar motif batik pada kain mori atau sebagai penyekat warna. Terdapat berbagai jenis malam atau lilin

seperti malam carik, malam gambar, malam tembokan, dan malam biron.

11) Kain Mori

Menurut PPBI Sekar Jagad (2015 : 13) mori adalah kain katun putih yang ditenun dengan sistem tenunan sederhana, biasanya digunakan dalam pembuatan kain batik dan sebagainya. Bahan yang bisa dibatik khususnya untuk batik tradisional harus memenuhi persyaratan proses batik. Adapun persyaratan kain untuk dijadikan produk batik adalah:

- a) Mudah dibatik atau dilekati lilin sebagai media penerapan pola atau ragam hiasnya yang berfungsi pula sebagai perintang warna.
- b) Karena lilin sebagai perintang warna tidak tahan panas, bahan tersebut harus dapat diwarnai secara dingin (dalam suhu kamar)
- c) Lilin harus mudah dilepas pada proses pelorodan
- d) Kain tidak mudah rusak karena pengaruh proses batik

Pada umumnya bahan yang terbuat dari serat alam dapat memenuhi persyaratan di atas. Karena yang bisa dibatik adalah bahan yang berasal dari serat tumbuh – tumbuhan, serat hewan , dan bahan dari serat buatan dengan bahan dasar serat tumbuhan. Adapun jenis kain yang dapat dibatik adalah kain mori primissima, kain mori prima, kain mori biru, kain sutera, dan kain rayon. Menurut Asti dan Ambar (2011 : 29) kain mori adalah kain

yang terbuat dari kapas. Akan tetapi dewasa ini batik juga terbuat dari bahan lain seperti sutera, polyester, rayon dan bahan lainnya. Mori adalah bahan baku batik dari katun. Kualitas mori bermacam – macam dan jenisnya sangat menentukan baik buruknya kain batik yang dihasilkan. Menurut Ani Wulandari (2011 : 147) yang dimaksud kain mori adalah sebagai berikut:

“Mori adalah bahan baku batik yang terbuat dari katun. Kualitas mori bermacam – macam dan jenisnya sangat menentukan baik buruknya kain batik yang dihasilkan. Mori yang dibutuhkan disesuaikan dengan panjang pendeknya kain yang diinginkan”.

Berdasarkan penjelasan di atas dapat disimpulkan bahwa yang dimaksud dengan mori batik adalah kain putih yang terbuat dari serat alami atau sintesis yang digunakan sebagai dasar untuk membatik. Kain mori mori yang berkualitas akan menentukan kualitas batik yang akan dihasilkan pula.

12) Pewarna batik

Zat pewarna batik adalah zat warna tekstil yang dapat digunakan dalam proses pewarnaan batik baik dengan cara pencelupan maupun coletan pada suhu kamar sehingga tidak merusak lilin sebagai perintang warnanya. Terdapat berbagai macam pewarna batik baik pewarna alami atau pewarna sintetis dan cara perwanaannya seperti warna naphtol, indigosol, rapide, ergan soga, kopel soga, chroom soga, dan prosion.

a) Warna Naphtol

Didik (1993 : 9) mengungkapkan bahan pewarna naphthol adalah sebagai berikut:

“warna Napthol AS pembangkit warnanya adalah garam (diazo). Cara pelarutannya yaitu supaya sempurna dibuat dulupasta dengan bahan pelengkap yaitu TRO + larutan kaustik soda. Cara melarutkan naphtol :

Contoh : 3 gram naphtol AS-D

6 cc TRO

6 cc kaustik soda

Dilarutkan dalam air 1 liter

Urutanya :

1. 3 gram naphtol AS-D + 6 cc TRO, diaduk dalam ember plastik/kaca/kayu sehingga menjadi pasta
2. Pasta + $\frac{1}{4}$ liter air mendidih, diaduk sehingga menjadi arutan keruh
3. Larutan keruh + 6 cc kaustik soda, diaduk sehingga menjadi larutan bening
4. Larutan bening setelah dingin + $\frac{3}{4}$ air dingin

Larutan tersebut siap digunakan, tetapi warnanya belum Nampak, harus dibangkitkan dengan garam, yang perbandinganya naphtol : garam = 1 : 3. 3 gram naphtol dibutuhkan 9 gram garam. Cara melarutkan garam yaitu 9 gram merah B tambahkan sedikit air dingin aduk hingga rata, tambahkan lagi air dingin sehingga menjadi 1 liter, aduk hingga rata dan larutan garam siap digunakan”.

Menurut PPBI Sekar Jagad (2015 : 26 - 27) zat warna naphthol digunakan untuk warna – warna tua dalam pembatikan. Pewarna ini berbentuk bubuk, terdiri dari dua komponen yaitu naphtol sendiri dan garam diazonium.

Tabel 4. Contoh pemakaian zat warna naphthol untuk batik

Warna wedel	Warna sogu
Resep/liter	Resep/liter
AS – BO : 3 gr	AS – G : 2 gr

AS – D : 2 gr	AS – LB : 0,5 gr
AS – G : 1 gr	Kostik Soda : 2,5 gr
Kostik Soda : 6 gr	Garam Merah B : 5 gr
Garam Biru B : 10 gr	Garam Violet B : 2,5 gr
Garam Hitam B : 5 gr	
Pengerjaan 2 kali celup	

(Sumber Paguyuban Pecinta Batik Indonesia. Sekar Jagad, 2015)

“Cara melarutkan naphthol :

- a) Bubuk naphthol dibuat pasta dengan sedikit air dingin dan zat pembasah (TRO)
- b) Tambahkan air panas (mendidih) dan kostik soda diaduk rata sampai larutan menjadi kuning jernih
- c) Tempatkan pada bejana atau bak celup. Tambahkan air dingin sebanyak yang diperlukan. Larutan Naphthol siap untuk pencelupan

Cara melarutkan garam diazonium :

Garam diazo larut di dalam air, dengan demikian garam dilarutkan dengan air dingin sedikit demi sedikit sampai larut kemudian ditempatkan pada bejana atau bak celup, tambahkan air dingin sebanyak yang dibutuhkan. Larutan siap untuk pencelupan”.

b) Warna Indigosol

Didik (1993 : 11) mengungkapkan bahan pewarna indigosol adalah sebagai berikut:

“Pembangkit warnanya dioksidasikan langsung dengan panas matahari ataudireaksikan dengan larutan asam chloride atau asam sulfat. Untuk warna biru dan violet harus dioksidasikan langsung dengan panas matahari, baru timbul warna lalu dimasukan dalam larutan asam. Untuk warna kuning, hinaju, coklat, abu-abu, , merah langsung dimasukan asam warna sudah timbul. Bahan pelengkap adalah Natrium Nitrit sebanyak 2x timbangan indigosol (2 : 1).

Cara pelarutanya contoh : 3 gram indigosol blue 04B diperlukan bahan pelengkap 6 gram natrium nitrit dan 1 liter air.

Melarutkan indigosol :

1. 3 gram indigosol blue 04B + air dingin (sedikit) diaduk
2. Tambahkan air panas (60°C) + 6 gram natrium nitrit, diaduk
3. Tambahkan lagi $\frac{3}{4}$ liter air dingin, diaduk sampai rata. Larutan siap digunakan
4. Melarutkan pembangkit warna/dikunci agar tidak luntur. Untuk satu liter air dingin dibutuhkan 10cc asam chloride atau asam sulfat, diaduk hingga rata. Larutan siap digunakan”.

Menurut PPBI Sekar Jagad (2015 : 28 – 29) zat warna indigosol termasuk zat warna bejana yang larut dalam air. Larutan zat warnanya merupakan suatu larutan jernih. Pada saat kain dicelupkan pada larutan tersebut belum kita peroleh warna yang diharapkan karena warna akan terbentuk pada kain melalui oksidasi. Warna yang dihasilkan zat warna indigosol cenderung warna – warna muda (*soft*). Pemakaian Indigosol untuk mewarnai batik ada 2 cara yaitu cara celupan dan coletan (dikuas). Pewarnaan secara coletan adalah memberi warna pada batik secara setempat pada bidang kecil yang dibatasi lilin batik seperti motif bunga, daun, dll. Contoh resep/ 100 cc yaitu zat warna 5 gr indigosol sedangkan untuk larutan fiksasi/ liter yaitu 10 gr natrium nitrit (2 kali indigosol) dan 10 – 20 cc HCL.

Berdasarkan penjelasan di atas dapat disimpulkan bahwa alat yang digunakan untuk membatik tulis yaitu canting, gawangan, wajan, kompor,

dingklik, dan kuas. Sesuai dengan perkembangan zaman bahan yang digunakan untuk membatik tulis adalah kain mori, malam/lilin batik, dan pewarna yang terdiri dari bermacam macam jenisnya naphtol, indigosol, rapide, dll.

d. Proses Pembuatan Batik Tulis

Pembuatan batik tulis meliputi beberapa tahapan sebagai berikut:

1) Membuat desain motif atau ragam hias

Menurut Didik (1993 : 19) kain yang sudah diratakan kemudian di pola atau digambari atau diberi motif dengan menggunakan pensil. Motif sampai sekarang sudah banyak sekali , beribu – ribu corak ragamnya, tetapi pada dasarnya mempunyai ciri tersendiri, motif batik umumnya berbentuk:

- a) Stilasi : yaitu pengayaan atau mengadakan perubahan bentuk yang lebih bergaya dengantidak meninggalkan ciri – ciri aslinya.
- b) Distorsi : yaitu mengadakan perubahan bentuk dengan maksud menonjolkan sebagian unsur yang terkandung dalam suatu obyek.(menonjolkan karakter seperti pada wayang kulit)
- c) Dekoratif : yaitu penyederhanaan bentuk (tidak memperhatikan atau memperhitungkan perspektif maupun 3 dimensi, cenderung ke arah hiasan)

Ada juga yang motif ornamen geometri seperti pada hiasan – hiasan dinding candi atau pada gapura – gapura keraton Surakarta.

Adapun motif – motif lama yang masih digemari sampai sekarang yaitu motif parang, sido mukti/ luhur, ornamen geometri atau kawung.

Menurut Asti dan Ambar (2011 : 31) bahwa,

“Tahap awal dalam membatik dilakukan dengan membuat pola atau gambar lukisan motif batik. Dalam penentuan motif, biasanya tiap orang memiliki selera yang berbeda – beda. Ada yang lebih suka membuat motif sendiri, adapula yang memilih mengikuti motif – motif umum yang sudah ada. Motif yang kerap dipakai di Indonesia adalah batik keraton dan batik pesisiran. Desain dibuat dengan menggunakan pensil.”

2) Menjiplak motif pada kain (Mola)

Menurut Ani Wulandari (2011 : 153) bahwa pengertian mola adalah sebagai berikut :

“Nyorek atau mola adalah proses menjiplak atau membuat pola di atas kain mori dengan cara meniru pola motif yang sudah ada, atau bisa disebut dengan ngeblat. Pola biasanya dibuat di atas kertas roti terlebih dahulu, baru dijiplak sesuai pola di atas kain mori. Tahapan ini dapat dilakukan secara langsung di atas kain atau menjiplaknya dengan menggunakan pensil”.

3) Membuat motif dengan lilin (Mbathik)

Menurut Didik (1993 : 19) setelah selesai dipola atau digambari kemudian dibatik dengan menggunakan malam carik, sesuaikan dulu kondisi malam dengan tebal atau tipisnya kain (panasnya cukup). Membatik garis luar atau nglowong ini berfungsi juga sebagai pembatas warna , kemudian di dalamnya (obyeknya) diberi isen-isen, adapun isen –isen tersebut menurut kreasi si pembatik jadi banyak sekali ragamnya. Setelah dirasa isen-isennya cukup kemudian diterusi

(kalo tidak diterusi, jika mori yang dibatik satu sisi saja namanya batik jeblosan). Menurut Asti dan Ambar (2011 : 31) setelah molani langkah selanjutnya adalah melukis dengan lilin (malam) menggunakan canting dengan mengikuti pola tersebut. Senada dengan yang diungkapkan Ani Wulandari (2011 : 154) pengertian mbathik adalah sebagai berikut:

“Mbathik merupakan tahapan berikutnya dengan cara menoreh malam batik ke kain mori, dimulai dari nglowong (menggambar garis – garis diluar pola) dan isen – isen (mengisi pola dengan berbagai macam bentuk). Di dalam proses isen – isen terdapat istilah nyecek, yaitu membuat isian dalam pola yang sudah dibuat dengan cara membuat titik – titik (nitik). Adapula istilah nruntum, yang hampir sama dengan isen – isen tetapi lebih rumit”.

4) Nerusi

Menurut Didik (1993 : 20) diterusi yaitu sebaliknya kain atau tembusanya ditebalkan lagi atau dibatik persis dengan tembusan tersebut. Gunanya supaya kalau dicelup warna tidak kemasukan warna jadi setelah dilorod garis kelihatan isen isen putih.

5) Proses pewarnaan colet (indigosol)

Menurut Didik (1993 : 15) proses pewarnaan colet dengan zat warna indigosol adalah sebagai berikut :

1. Kain mori/ batiikan harus bersih dan kering
2. Dichelup atau disikat larutan indigosol pada motif yang diinginkan hingga rata kurang lebih 5 menit
3. Setelah diangin-anginkan dioksidasikan langsung dengan sinar matahari (terutama warna biru dan violet) dibolak balik kurang lebih 5-10menit

4. Untuk warna lain bisa langsung dicelupkan dalam larutan asam chloride atau asam sulfat
5. Dibilas menggunakan air bersih kemudian siap untuk dilorod”

6) Nembok

Menurut Ani Wulandari (2011 : 154) bahwa,

“Nembok adalah proses menutupi bagian – bagian yang tidak boleh terkena warna dasar dengan menggunakan malam. Bagian tersebut ditutup dengan lapisan malam yang tebal seolah – olah merupakan tembok penahan”.

Senada dengan yang diungkapkan oleh Asti dan Ambar (2011 : 31) bahwa,

“Tahap selanjutnya menutupi dengan lilin pada bagian – bagian yang akan tetap berwarna putih (tidak berwarna). dicanting untuk bagian motif yang kecil dan kuas untuk bagian yang berukuran besar. Tujuannya saat pencelupan bahan kedalam larutan pewarna, bagian yang dilapisi lilin tidak terkena pewarna”.

7) Proses pewarnaan celup (Naphthol)

Menurut Didik (1993 : 16) proses pewarnaan celup dengan zat warna naphthol adalah sebagai berikut :

“Urutan proses pewarnaanya :

1. Kain mori / batikan harus bersih dan kering
2. Dicelup atau disikat larutan naphthol hingga rata (3 – 5 menit)
3. Ditiriskan/ diangin-anginkan pada tempat yang teduh kurang lebih 5 menit
4. Dicelup/ disikat larutan garam hingga warna yang diinginkan muncul
5. Dibilas dengan air bersih dan kemudian siap dilorod”

8) Proses Nglorod

Menurut Ani Wulandari (2011 : 155) nglorod merupakan tahapan akhir dalam proses pembuatan sehelai kain batik tulis atau batik cap yang menggunakan perintang warnanya (malam). Dalam tahap ini, pembatik melepaskan malam dengan cara memasukan kain kedalam air mendidih. Setelah diangkat kain dibilas dengan air bersih dan kemudian diangin anginkan hingga kering. Senada dengan yang diungkapkan oleh Asti dan Ambar (2011) nglorod adalah merebus kain batik yang sudah selesai pewarnaan. Tujuannya adalah untuk menghilangkan lapisan lilin, sehingga motif yang telah digambar sebelumnya terlihat jelas. Pelorodan ini tidak akan membuat motif yang telah digambar terkena warna. Karena bagian atas kain tersebut masih diselimuti lapisan tipis karena lilin tidak sepenuhnya luntur. Setelah selesai kemudian batik dibilas dengan air bersih dan diangin anginkan hingga kering

Berdasarkan penjelasan di atas dapat disimpulkan bahwa proses membuat batik tulis terdiri dari beberapa tahap yang pertama dimulai dari penggambaran motif, kemudian dilanjutkan dengan dibatik atau menempelkan malam pada kain sesuai dengan motif yang telah digambar atau bisa disebut nglowong, kemudian dilanjutkan dengan membatik bagian isen – isen motif, kemudian membatik pada motif di sebaliknya kain atau bisa disebut nerusi, setelah itu barulah batik diberi warna sesuai dengan jenis batik yang akan

dibuat apakah batik klasik, atau batik colet, laseman atau kelengan, setelah itu barulah kain dilorod kemudian dicuci dan dikeringkan.

B. Penelitian yang Relevan

1. Pada penelitian Mona Solina (2015), yang berjudul “Pengembangan Rubrik Penilaian Menulis Puisi Dalam Pembelajaran Apresiasi Puisi”. Pertama, jenis penelitian yang digunakan adalah jenis kualitatif. Kedua, metode penelitian yang digunakan adalah metode *Research and Development*. Ketiga, populasi dalam penelitian adalah 1 orang dosen ahli materi dan 4 orang guru mata pelajaran Bahasa Indonesia. Keempat, sampel dalam penelitian sebanyak 4 orang guru dan 135 siswa. Kelima, hasil penelitian (1) belum semua guru menggunakan rubrik penilaian menulis puisi, (2) rubrik penilaian menulis puisi membantu guru dalam memberikan penilaian secara objektif, (3) siswa menyukai kegiatan menulis puisi, (4) guru tidak menyampaikan hasil penelitian kepada siswa yang mengakibatkan siswa tidak dapat mengevaluasi karyanya, (5) telah dihasilkan rubrik penilaian menulis puisi dalam pembelajaran apresiasi puisi, (6) rubrik penilaian menulis puisi yang dikembangkan dinyatakan layak untuk digunakan, 7) validasi rubrik mengenai kelayakan aspek kelayakan isi berkategori “sangat baik”, validasi rubrik mengenai kelayakan aspek kebahasaan berkategori “sangat baik”, validasi rubrik mengenai kelayakan aspek penulisan berkategori “sangat baik”, validasi rubrik mengenai kelayakan aspek penampilan berkategori “sangat baik”, validasi rubrik mengenai kelayakan aspek manfaat berkategori “sangat baik”, (8)

berdasarkan uji reliabilitas rubrik diketahui bahwa nilai Alpha sebesar $0,875 > r_{tabel}$ sebesar $0,355$ berarti rubrik penilaian menulis puisi bersifat reliabel.

2. Pada penelitian Hanantasia Dinda Patriawan (2012), yang berjudul “Pengembangan Penilaian Teknik Servis *Backspin Forehand* dan *Backhand* Atlet Tenis Meja Yuniior Klub JUSMA *Table Tennis School* Yogyakarta”. Pertama jenis penelitian yang digunakan adalah jenis kualitatif. Kedua, metode penelitian yang digunakan adalah metode *Research and Development*. Ketiga, populasi dalam penelitian adalah atlet tenis meja yuniior klub JUSMA Yogyakarta. Keempat, hasil penelitian telah tersusunnya instrumen *teknik backspin* dan *forehand* dan *backhand* yang memiliki validitas yang tinggi (1) dan reliabilitas yang tinggi (0,947) teknik *forehand* dan (0,981) teknik *backhand*. Telah diketahui indikator yang dapat diukur dalam penelitian teknik servis *backspin forehand* dan *backhand*.
3. Pada penelitian Amrizal Abrar yang berjudul, “Pengembangan Rubrik Penilaian Sebagai Pedoman Penilaian Gambar Kerja Untuk Calon Guru”. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk membuat sebuah rubrik penilaian untuk gambar kerja & untuk mengetahui kelayakan rubrik penilaian yang dibuat berdasarkan Menurut Undang-undang No.14 Tahun 2005 tentang Guru dan Dosen, kompetensi professional. Penelitian ini merupakan jenis penelitian dengan metode *Research and Development*. Subjek dalam penelitian ini adalah dosen, guru SMK Negeri 3 Yogyakarta, industri di

bidang konstruksi dan satu kelas mahasiswa PTSP UNY. Metode pengumpulan data dengan cara wawancara dengan para ahli, observasi, dan dokumentasi (Metode Delphi). Teknik analisis data dilakukan dengan cara membandingkan data yang didapatkan dari pendapat para ahli kemudian diolah menjadi sebuah rubrik penilaian gambar kerja, rubrik penilaian divalidasi kembali oleh para ahli sampai semua ahli setuju atas kesepakatan/kesamaan pendapat yang diperoleh selanjutnya rubrik penilaian diuji kelayakannya dengan mengujicoba kepada 32 orang mahasiswa.

4. Pada penelitian Emy Budiastuti,dkk (2014) yang berjudul “Pengembangan Instrumen *Self Assessment* Pada Praktik Menjahit Rok Berfuring”. Penelitian ini bertujuan untuk mengembangkan instrumen *self assessment* karakteristik instrumen, prosedur *self assessment* dan mengetahui konsistensi antara penilaian mahasiswa dengan dosen. Penelitian ini merupakan penelitian pengembangan (R and D), menggunakan model Borg and Gall. Sampel penelitian adalah mahasiswa yang menempuh mata kuliah Teknologi busana II, berjumlah 32 orang, diambil secara *Purposive Sampling*. Penelitian ini menggunakan beberapa instrumen yaitu form penilaian, rubrik, prosedur penilaian dan pensekoran. Validitas instrumen menggunakan validitas isi berdasar *judgment-expert*, reliabilitas berdasar *inter-rater*. Hasil penelitian ini adalah: (1) instrumen *self*

assessment berupa form penilaian, rubrik (2) prosedur penilaian dikembangkan mulai dari sosialisasi instrumen, mencermati instrumen, self assessment dari persiapan sampai hasil; (3) konsistensi penilaian antara dosen dengan mahasiswa dari Kappa sebesar 0,69

5. Pada penelitian Sri Widarwati, dkk (2014) yang berjudul “Implementasi Alat Evaluasi Menggambar Busana Di SMK Swasta Kelompok Pariwisata Kabupaten Sleman”. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui: prosedur penerapan alat evaluasi, konsistensi penilaian dengan menerapkan alat evaluasi menggambar busana, cara pelaporan hasil evaluasi menggambar busana yang komunikatif di SMK Kelompok Pariwisata se-Kabupaten Sleman Yogyakarta. Penelitian yang dilakukan merupakan penelitian survey. Populasi penelitian ini yaitu Guru dan siswa. Teknik Pengambilan sampel secara *Purposive Sampling* dengan jumlah sampel 30 orang. Guru sebagai penilai sebanyak enam orang. Teknik pengumpulan data dengan menggunakan instrumen yaitu perangkat penilaian Konsistensi alat penilaian dengan mencari indek reliabilitas. Laporan hasil menggambar busana ditunjukkan dalam profil kompetensi peserta didik. Teknik analisis data dengan diskriptif kuantitatif dengan prosentase. Konsistensi penilaian dengan menggunakan analisis *alpha cronbach* . Sedangkan cara pelaporan dianalisis berdasar penentuan skor akhir secara deskriptif. Hasil penelitian prosedur penerapan alat evaluasi mata pelajaran menggambar busana busana diawali dengan kegiatan guru untuk menyiapkan

perangkat penilaian yang mencakup menentukan materi, menyusun kisi-kisi, menyusun soal tes unjuk kerja, form pengamatan serta kriteria penilaian atau rubrik. Berdasarkan kriteria pada kategori sangat baik dengan mean sebesar 56,83. Konsistensi penilaian Mata Pelajaran Menggambar Busana sebesar 0,800 pada kategori baik. Laporan hasil menggambar busana berdasarkan profil kompetensi, rerata nilai yang dimiliki siswa sebesar 77,3. Dengan batas KKM 70 menunjukkan semua siswa yang menjadi sampel penelitian ini telah kompeten dalam menggambar busana.

Tabel 5. Penelitian yang relevan

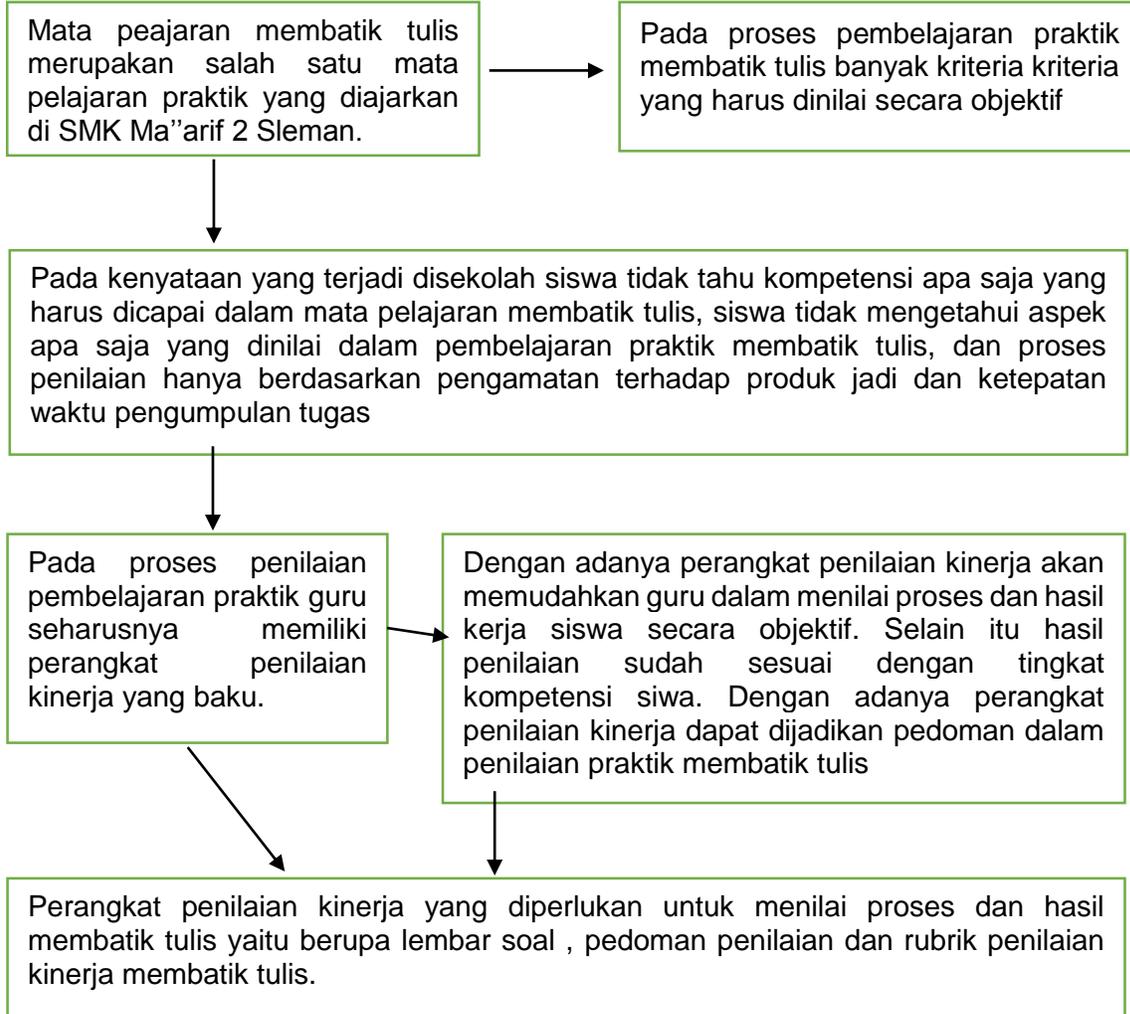
Uraian Penelitian		Peneliti				
		Mona Solina (2015)	H. Dinda (2012)	Amrizal Abrar (2016)	Emy Budiastuti, dkk (2014)	Sri Widarwati, dkk (2014)
Tujuan	Penilaian	√	√	√	√	√
	Rubrik	√	√	√	√	
	Tes Unjuk kerja	√				√
Variabel	Satu	√	√	√	√	√
	Dua					
	Lebih dari dua					
Jenis Penelitian	PTK					
	Eksperimen					√
	R&D	√	√	√	√	
Tempat Penelitian	SMP/SMA/SMK /Perguruan Tinggi	√		√	√	√
	BLKPP		√			
	Industri			√		
Teknik Pengambilan Data	Observasi	√	√	√		
	wawancara			√		
	<i>Purposive sampling</i>				√	√
	Tes Unjuk kerja	√				√
	Dokumentasi	√	√	√		

C. Kerangka Berpikir

Berdasarkan kajian teoritik dan penelitian yang relevan maka dapat disusun kerangka berpikir sebagai berikut. penilaian kompetensi keterampilan adalah penilaian yang dilakukan guru untuk mengukur tingkat pencapaian kompetensi keterampilan dari peserta didik yang meliputi aspek imitasi, manipulasi, presisi, artikulasi, dan naturalisasi. Diperlukan adanya perangkat penilaian untuk menilai kinerja siswa. Perangkat penilaian terdiri dari lembar soal, pedoman penilaian, dan rubrik penilaian.

Pentingnya rubrik penilaian dalam proses pembelajaran adalah sebagai berikut: Tiga alasan utama pentingnya rubrik yaitu: (1) seorang guru jauh lebih mungkin untuk meminta siswa untuk menciptakan sebuah karya atau mengerjakan tugas tertentu yang sudah ditetapkan sesuai dengan tujuan pembelajaran yang ingin dicapai. Rubrik memberikan semacam peta jalan (road map) untuk menilai dengan adil dan mudah. (2) ketika kriteria penilaian tertentu dan parameter untuk pencapaian yang jelas dijabarkan sebelumnya, maka siswa akan mengetahui persis apa yang perlu dipersiapkan sehingga dapat menjadi siswa unggul. (3) siswa membangun wawasan pembelajarannya sendiri ketika mereka dilibatkan dalam proses penilaian. Dalam hal ini rubrik membantu siswa dengan menetapkan tujuan yang realistis, menilai pekerjaan dalam proses, dan merenungkan hasil.

Mata pelajaran membatik tulis merupakan salah satu mata pelajaran praktik yang diajarkan di SMK Ma'arif 2 Sleman. Salah satu materi yang terdapat dalam mata pelajaran membatik tulis adalah membuat produk batik tulis berupa hiasan dinding. Dalam pembelajaran praktik membatik tulis banyak kriteria – kriteria yang harus dinilai. Oleh karena itu perlu dikembangkan perangkat penilaian kinerja membatik tulis. Berdasarkan observasi yang dilakukan di SMK Ma'arif 2 Sleman guru belum memiliki perangkat penilaian kinerja membatik tulis. Setelah perangkat penilaian kinerja membatik tulis selesai disusun nantinya guru bersedia menggunakan perangkat penilaian kinerja membatik tulis yang telah dikembangkan dalam proses pembelajaran membatik tulis di SMK Ma'arif 2 Sleman.



Gambar 2. Bagan Kerangka Berpikir

D. Pertanyaan Penelitian

Berdasarkan uraian tersebut diatas maka kaitanya dengan penelitian ini dapat diuraikan pertanyaan penelitian yaitu:

1. Bagaimana mengembangkan perangkat penilaian kinerja membuat tulis pada program keahlian Tata Busana di SMK Ma'arif 2 Sleman ?
 - a. Bagaimana analisis kebutuhan produk untuk pengembangan perangkat penilaian kinerja membuat tulis pada program keahlian Tata Busana di SMK Ma'arif 2 Sleman ?
 - b. Bagaimana langkah – langkah pengembangan perangkat penilaian kinerja membuat tulis pada program keahlian Tata Busana di SMK Ma'arif 2 Sleman?
2. Bagaimana kelayakan perangkat penilaian kinerja membuat tulis pada program keahlian Tata Busana di SMK Ma'arif 2 Sleman ?
 - a. Bagaimana hasil validasi perangkat penilaian kinerja membuat tulis pada program keahlian Tata Busana di SMK Ma'arif 2 Sleman ?
3. Bagaimana implementasi perangkat penilaian kinerja membuat tulis pada program keahlian Tata Busana di SMK Ma'arif 2 Sleman ?
 - a. Bagaimana efektivitas implementasi perangkat penilaian kinerja membuat tulis pada program keahlian Tata Busana di SMK Ma'arif 2 Sleman?

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Metode Pengembangan

Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode *Research and Development (R&D)*. Metode *Research and Development* ini adalah metode penelitian yang digunakan untuk menghasilkan produk tertentu, dan menguji keefektifan produk tersebut. Model Pengembangan dalam penelitian ini menganut pada teori R&D Borg dan Gall. penelitian ini mengembangkan produk berupa perangkat penilaian kinerja membuat tulis.

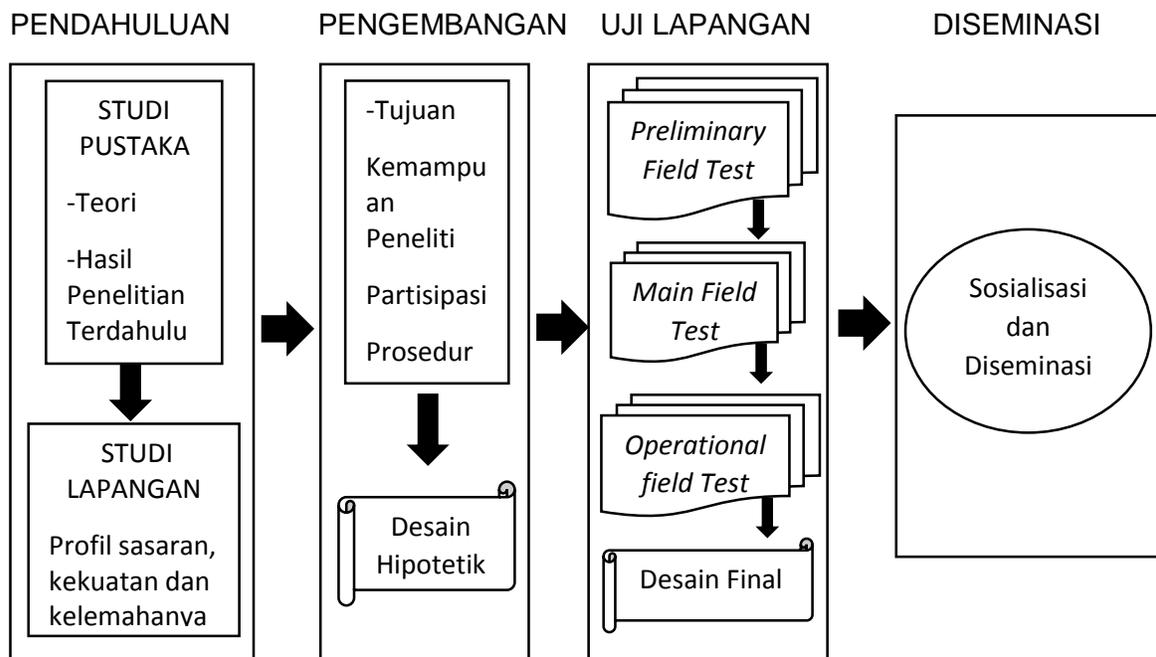
Borg dan Gall (dalam Anik Ghufron,dkk 2007:9) menyatakan bahwa ada sepuluh langkah pelaksanaan strategi penelitian dan pengembangan, kesepuluh langkah ini yaitu :

1. *Research and information collecting* yaitu studi literatur yang akan dikaji dan persiapan untuk merumuskan kerangka kerja penelitian
2. *Planning* yaitu termasuk dalam langkah penelitian ini merumuskan permasalahan, menentukan tujuan yang akan dicapai pada setiap tahapan, dan melaksanakan studi kelayakan secara terbatas
3. *Develop preliminary form of product* yaitu mengembangkan bentuk permulaan dari produk yang akan dihasilkan
4. *Preliminary field testing* yaitu melakukan uji coba lapangan awal yang dihasilkan berdasarkan hasil uji coba awal

5. *Main product revision* yaitu melakukan perbaikan terhadap produk awal yang dihasilkan berdasarkan hasil uji coba awal
6. *Main field testing* yaitu uji coba utama yang melibatkan seluruh mahasiswa
7. *Operational product revision* yaitu melakukan perbaikan terhadap hasil uji coba lebih luas
8. *Operational field testing* yaitu langkah uji validasi terhadap model operational yang telah dihasilkan
9. *Final product* yaitu langkah uji validasi terhadap model operational yang telah dihasilkan
10. *Dissemination and implementation* yaitu langkah penyebaran dan implimentasi produk yang telah dikembangkan.

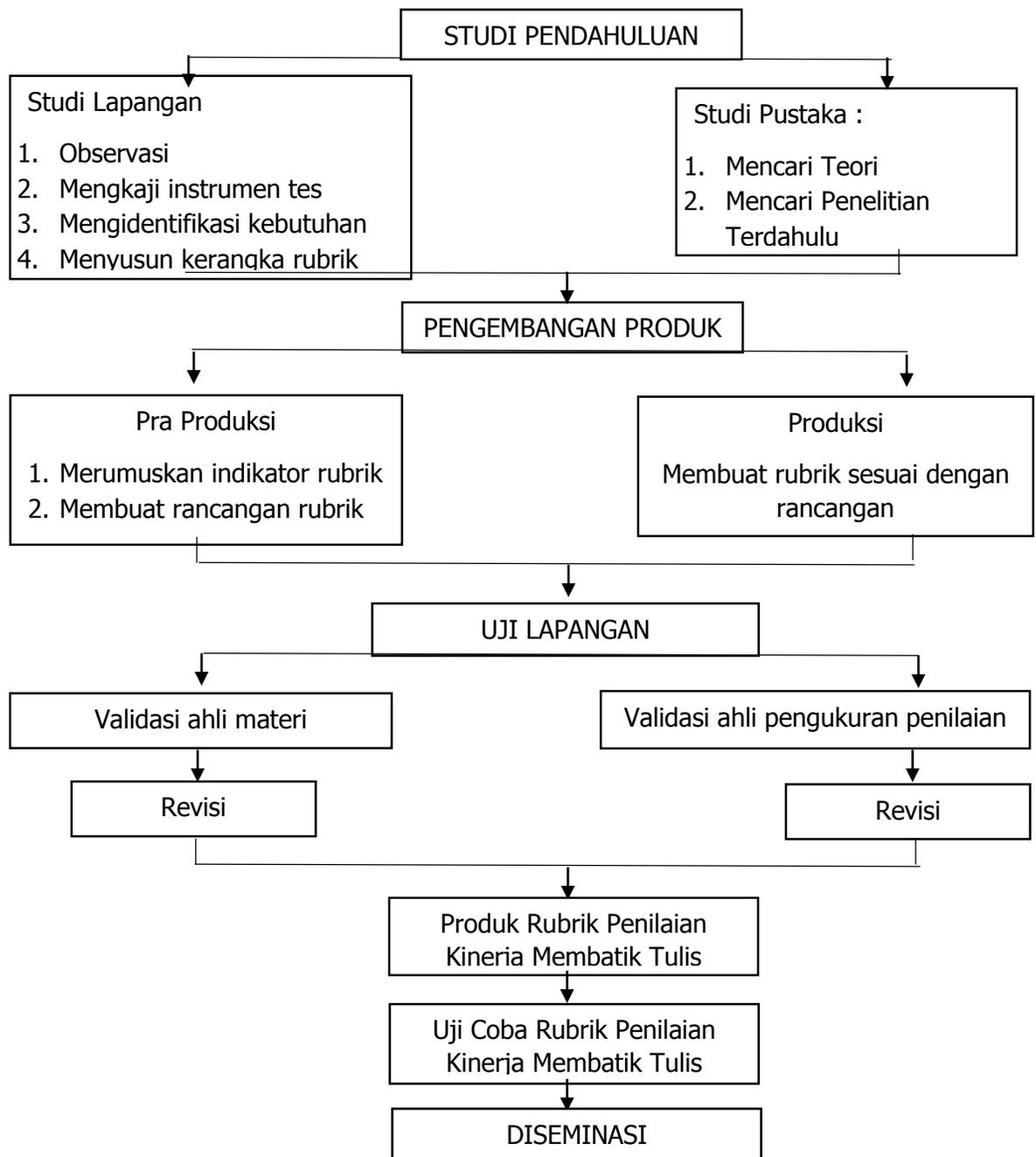
Dalam penelitian pengembangan perangkat penilaian kinerja membuat ini menggunakan model Borg and Gall yang dikutip oleh Anik Ghufon, (2007:10) yang telah disederhanakan menjadi 4 langkah penelitian yaitu :

1. Studi Pendahuluan
2. Pengembangan
3. Uji lapangan
4. Deseminasi



Gambar 3. Langkah –langkah Penelitian dan Pengembangan

(Sumber : Anik Ghufon dkk, 2007 : 10)



Gambar 4. Alur Prosedur Pengembangan

B. Prosedur Pengembangan

1. Perencanaan atau studi pendahuluan

Studi pendahuluan merupakan langkah awal dalam melaksanakan penelitian ini. Hasil studi pendahuluan dipakai sebagai acuan dalam perumusan masalah dan penajaman fokus penelitian berdasarkan data empirik di lapangan, pemantapan teori, dan pemahaman kondisi empirik dimana penelitian hendak dilaksanakan. Dalam tahap studi pendahuluan ini mencakup dua langkah yaitu studi pustaka atau studi literatur dan studi lapangan. Setelah fokus masalah diketahui, teori – teori yang melingkupi masalah – masalah yang dikaji, dan berbagai data empirik pendukung diambil dari tempat terjadinya masalah, dapat dikatakan bahwa peneliti telah memiliki modal atau bahan untuk digunakan dalam memilih dan menentukan model – model, strategi, media atau tindakan – tindakan inovatif lainnya untuk dikembangkan. Dengan demikian peneliti telah melaksanakan satu tahap yang menentukan bagi tahap – tahap berikutnya

Sebelum melakukan pengembangan perangkat penilaian kinerja muba, peneliti melakukan studi pendahuluan yang terbagi menjadi dua langkah :

a. Studi Pustaka

Studi pustaka yaitu mengkaji teori – teori yang berkaitan dengan penelitian, kemudian mengumpulkan informasi – informasi yang diperlukan untuk bahan mengembangkan perangkat penilaian kinerja.

b. Studi Lapangan

Studi lapangan mencakup beberapa kegiatan yaitu observasi, mengkaji instrumen tes dan menyusun kerangka perangkat penilaian kinerja membuat tulis. Kegiatan observasi dilakukan terhadap dokumen perangkat penilaian guru, menelaah perangkat penilaian milik guru dan mengamati kegiatan membuat yang sedang berlangsung.

Setelah mendapat masukan dari guru terkait perencanaan pembuatan perangkat penilaian dan kebermanfaatan perangkat penilaian, serta menelaah perangkat penilaian membuat dari guru kemudian peneliti mulai menentukan konsep perangkat penilaian. Perangkat penilaian kinerja dibuat secara analitis yaitu setiap kriteria memiliki nilai tersendiri. Kemudian langkah selanjutnya adalah merencanakan pembuatan produk awal.

2. Pengembangan Produk

Dalam proses pengembangan produk ini peneliti dapat membuat sendiri atau melakukan modifikasi terhadap instrumen penilaian kinerja yang sudah ada. Tahapan kegiatan ini dapat dikatakan sebagai tahap awal pengembangan perangkat penilaian kinerja membuat tulis dalam bentuk kerangka. Target akhir dari kegiatan ini adalah diperolehnya perangkat penilaian kinerja yang siap diujikan dilapangan. Pada tahap pengembangan produk terdapat dua langkah pengembangan:

a. Pra Produksi

Dalam menyusun perangkat penilaian kinerja, yang harus dilakukan pertama adalah menyusun instrument soal dengan ketentuan dan kriteria yang sudah ditetapkan. Kemudian tahap selanjutya adalah membuat pedoman penilaian kinerja membuat tulis. Setelah itu rubrik baru bisa dibuat berdasarkan ketentuan dan kriteria soal yang telah ditetapkan. Setelah menetapkan jenis rubrik penilaian yang akan dibuat, peneliti kemudian memulai membuat rubrik penilaian membuat tulis. Dalam hal ini yang perlu diperhatikan adalah mendeskresikan kinerja. Deskripsi konsep atau keterampilan kinerja tersebut dapat diikuti dengan memberikan angka pada setiap gradasi atau memberi deskripsi tiap gradasi. Kemudian dilanjutkan dengan membuat rubrik penilaian kinerja membuat tulis.

b. Produksi

Setelah membuat rancangan rubrik penilaian kinerja membuat tulis, peneliti kemudian membuat produk berupa rubrik penilaian kinerja membuat tulis yang berisi aspek – aspek yang perlu diperhatikan dalam membuat sesuai dengan rancangan yang telah dibuat.

3. Uji Lapangan

Uji lapangan bertujuan untuk memperoleh bukti – bukti empirik tentang kelayakan instrumen penilaian kinerja yang dikembangkan. Setelah pembuatan perangkat penilaian selesai langkah selanjutnya yang harus dilakukan peneliti adalah konsultasi dengan dosen pembimbing. Langkah ini

dilakukan untuk mengetahui apakah perangkat penilaian sudah layak atau belum untuk divalidasi oleh dosen ahli materi, dosen ahli pengukuran penilaian dan satu orang guru membuatik tulis.

Perangkat penilaian kinerja membuatik yang telah selesai dinilai oleh dosen ahli kemudian dilakukan revisi pertama berdasarkan komentar dan saran dosen ahli. Hasil revisi tersebut selanjutnya diserahkan kembali ke dosen ahli untuk dinilai kembali kelayakanya. Proses tersebut berlanjut ke tahap dinyatakan layak untuk dijadikan sebagai rubrik penialaian kinerja membuatik.

Setelah perangkat penilaian kinerja membuatik dianggap layak untuk digunakan, langkah selanjutnya yaitu melakukan uji coba terhadap perangkat penilaian kinerja membuatik tulis. Dalam uji coba ini peneliti meminta bantuan guru mata pelajaran membuatik untuk mengguanakan perangkat penilaian yang sudah dibuat untuk menilai proses membuatik.

5. Diseminasi

Diseminasi dilakukan untuk menyebarkan produk perangkat penilaian kinerja membuatik tulis. Dengan cara demikian produk dapat diaplikasikan pada mata pelajaran membuatik terutama di SMK Ma'arif 2 Sleman sebagai tempat penelitian yang utama.

C. Sumber Data atau Subjek Penelitian

1. Subjek Penelitian

Subjek penelitian adalah subyek – subyek yang akan dinilai kinerjanya dalam suatu situasi penelitian. Dari subyek penelitian ini, peneliti memperoleh sejumlah informasi yang diperlukan sesuai tujuan penelitian. Subyek penelitian ini adalah siswa SMK Ma'arif 2 Sleman kelas XI program Keahlian Tata Busana angkatan 2015/2016.

2. Objek Penelitian

Objek penelitian ini adalah berupa perangkat penilaian kinerja membuat tulis berupa lembar soal, pedoman penilaian, dan rubrik penilaian kinerja membuat tulis untuk mengukur hasil praktik membuat tulis siswa SMK Ma'arif 2 Sleman kelas XI program keahlian Tata Busana angkatan 2015/2016.

3. Tempat Penelitian

Tempat penelitian adalah tempat dimana proses studi yang digunakan untuk memperoleh pemecahan masalah penelitian berlangsung. penelitian ini dilaksanakan di SMK Ma'arif 2 Sleman

4. Waktu Penelitian

Waktu penelitian adalah waktu yang digunakan selama penelitian berlangsung. Dalam penelitian ini, waktu penelitian disesuaikan dengan jadwal pembelajaran membuat pada materi pembuatan batik tulis. Waktu penelitian ini di bulan September 2016.

D. Teknik Pengumpulan data

1. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan tes kinerja.

Tes kinerja membuat tulis berdasarkan soal praktik yang telah dikonsultasikan kepada guru sebelumnya. Tes kinerja bertujuan untuk menguji produk berupa perangkat penilaian kinerja membuat tulis yang telah dikembangkan oleh peneliti

2. Instrumen Penelitian

Instrumen yang digunakan dalam penelitian ini adalah pedoman penilaian kinerja membuat tulis untuk mengukur tingkat kompetensi kinerja membuat tulis siswa berdasarkan lembar soal kinerja dengan ketentuan dan kriteria yang telah ditetapkan dan rubrik penilaian kinerja membuat tulis. Berikut ini akan diberikan kisi-kisi instrumen rubrik penilaian membuat tulis.

Tabel 6. Kisi – kisi penilaian instrument perangkat oenilaian oleh ahli materi

No	Aspek	Indikator	Jumlah Butir
1	Kelayakan Isi Materi	Kesesuaian dengan SK dan KD	2
		Ketepatan isi materi dalam perangkat penilaian	2
		Kebenaran isi materi dalam perangkat penilaian	1
		Kelengkapan materi dalam perangkat penilaian	1
		Kedalaman materi	1
2	Aspek kebahasaan	lugas	3
		komunikatif	2
3	Aspek penyajian	Penyajian ketentuan dan kriteria soal	3
		Kesesuaian deskripsi indikator dengan tingkatan skor	2
		Kesesuaian aspek penilaian pada rubrik dengan pedoman penilaian	1
		Kesesuaian deskripsi indikator dengan aspek penilaian	4
		Kesesuaian perangkat penilaian dengan kriteria penialain kinerja yang baku	1

Tabel 6. Kisi – kisi penilaian instrument perangkat oenilaian oleh ahli penilaian

No	Aspek	Indikator	Jumlah Butir
	Kelayakan Isi penilaian kinerja	Kesesuaian soal dengan pedoman penilaian dan rubrik	1
		Kejelasan penyajian soal atau perintah kerja	1
		Kejelasan penyampaian ketentuan soal	1
		Keruntutan penyampaian kriteria penilaian	1
		Kejelasan penyampaian batasan waktu pengerjaan tugas	1
		Kesesuaian aspek penilaian pada rubric dengan soal dan pedoman penilaian	1
		Ketepatan deskripsi tiap indikator	3
		Cakupan penilaian	1
		Kesesuaian pedoman penilaian dengan soal dan rubrik	1
		Ketepatan bobot penilaian	1
		Ketepatan skala penilaian	1
		Ketepatan pedoman penskoran	1
		Keefektifan perangkat penilaian	4
		Aspek manfaat	Kebermanfaatan perangkat penilaian dalam pembelajaran membuat tulis

Tabel 6. Kisi – kisi kuisisioner untuk siswa

No	Aspek	Indikator	Jumlah Butir
1	Keefektivan perangkat penilaian	Soal atau perintah kerja sudah jelas	1
		Ketentuan dan kriteria soal sudah jelas	1
		kriteria penilaian sudah jelas	1
		Kebermanfaatan perangkat penilaian	3
		Keefektifan perangkat penilaian	3
		Kalimat yang digunakan sudah jelas	4

3. Validitas dan Reliabilitas

Validitas dan reabilitas instrumen pada perangkat penilaian kinerja membuat tulis dilakukan oleh ahli materi, ahli pengukuran penilaian dan guru membuat tulis. Perangkat penilaian yang telah divalidasi oleh para ahli maka akan diketahui kesalahan, dan kekurangan dari rubrik tersebut. Dari kesalahan dan kekurangan yang didapat perlu dilakukan revisi atau perbaikan sehingga media tersebut layak untuk digunakan.

a. Validitas Instrumen

Alat pengumpul data dikatakan valid apabila alat tersebut dapat dengan tepat mengukur apa yang hendak diukur. Dengan kata lain validitas berkaitan dengan ketepatan dengan alat ukur. Sesuai dengan jenis penelitian yang digunakan, maka untuk mengetahui validitas instrumen dari penelitian ini adalah dengan menggunakan validitas isi yaitu dengan meminta penilaian kepada ahli (*judgement expert*) yang memiliki keahlian tentang materi serta instrumen penilaian yang akan diuji. Hasil dari penilaian ahli tersebut kemudian dijadikan sebagai acuan untuk menyempurnakan instrumen hingga mampu mengukur apa yang seharusnya diukur.

b. Reliabilitas Instrumen

Instrumen dikatakan reliabel jika mampu menghasilkan ukuran yang relatif tetap meskipun dilakukan berulang kali. Dalam penelitian ini instrumen diuji reliabilitasnya dengan menggunakan uji reliabilitas Kesepakatan Kappa Cohen. Cohen (1960) mengembangkan koefisien

untuk mengukur kesepakatan antar rater yang kemudian dikenal dengan koefisien kappa. penggunaan koefisien Kappa tepat digunakan ketika (a) rater yang dipakai tidak banyak. Biasanya satu objek dinilai oleh dua rater. (b) skor hasil penilaian bersifat kategori. Biasanya juga hanya dua kategori yang dikode 0 atau 1 . Koefisien kappa didapatkan melalui rumus berikut:

		Pengamat pertama		
		Ya	Tidak	
Pengamat kedua	Ya	a	b	a+b
	Tidak	c	d	c+d
		a+c	b+d	N

Keterangan : Sel a dan b disebut sel konkordan, sel b dan c disebut sel diskordan. Proporsi frekuensi kesepakatan teramati :

$$P_0 = \frac{O_{11} + O_{22}}{N} \quad \text{(Rumus 1)}$$

Keterangan : O_{11} = Frekuensi teramati sel 11 (sel a)

O_{22} = Frekuensi sel 22 (sel d)

Proporsi frekuensi kesepakatan harapan :

$$P_e = \frac{E_{11} + E_{22}}{N} \quad \text{(Rumus 2)}$$

Keterangan : E_{11} = Frekuensi harapan sel 11 (sel a)

E_{22} = Frekuensi harapan sel 22 (sel d)

$$E_{11} = \frac{(a+b)(a+c)}{N} \quad E_{22} = \frac{(c+d)(b+d)}{N} \quad \text{(Rumus 3)}$$

Penilaian difokuskan pada sel a dan d, yaitu sel konkordan. Kappa Cohen adalah perbedaan antara kesepakatan teramati dan kesepakatan harapan jika terjadi karena peluang (Cohen, 1960)

$$K = \frac{p_o - p_e}{1 - p_e} \quad (\text{Rumus 4})$$

Perhatikan jika $O_{11} + o_{22} = N$ maka $P_o = 1$ dan $K = 1$, artinya terdapat kesepakatan sempurna. Sebaliknya jika $O_{11} + O_{22} = 0$, maka $P_o = 0$ dan $K = 0$ artinya terdapat ketidaksempurnaan. Kappa Cohen berkisar dari 0 sampai 1. Nilai koefisien kappa Cohen yang sah apabila $r_{hitung} \geq 0,6$. Pedoman untuk memberikan interpretasi koefisien menurut Statstodo. dijelaskan pada Tabel 7 tentang pedoman interpretasi koefisien Kappa Cohen. Berdasarkan hasil perhitungan diketahui reliabilitas perangkat penilaian kinerja membuat tulis menurut penilaian ahli materi memiliki koefisien Kappa Cohen sebesar 0,862 atau lebih dari 0,6. Maka dari itu perangkat penilaian kinerja membuat tulis menurut ahli materi dinyatakan reliabel. Sedangkan berdasarkan hasil perhitungan diketahui reliabilitas perangkat penilaian kinerja membuat tulis menurut penilaian ahli penukaran penilaian memiliki koefisien Kappa Cohen sebesar 0,704 atau lebih dari 0,6. Maka dari itu perangkat penilaian kinerja membuat tulis menurut ahli pengukuran penilaian dinyatakan reliabel.

Tabel 7. Pedoman interpretasi koefisien Kappa Cohen

Interval Koefisien	Tingkat Hubungan
$K < 0.00$	<i>Poor Agreement</i>
0.00 – 0.20	<i>Slight</i>
0.21 – 0.40	<i>Fair</i>
0.41– 0.60	<i>Moderate</i>
0. 61 – 0.80	<i>Substantial</i>
0.81 – 1.00	<i>Almost perfect agreement</i>

(Widhiharso, 2011)

E. Teknik Analisis Data

Teknik analisis data yang digunakan adalah deskriptif kualitatif. Dengan teknik deskriptif ini maka peneliti akan mendiskripsikan atau menggambarkan data yang telah terkumpul sebagai mana adanya. Pencarian presentase dimaksud untuk mengetahui status sesuatu yang dipresentasekan dan disajikan tetap berupa presentase, tetapi presentase dapat ditafsirkan dengan kalimat.

1. Analisis Data Hasil Validasi

Penilaian untuk para ahli dalam penelitian ini disusun dengan cara mengelompokan skor (interval nilai). Setelah diperoleh hasil pengukuran dari tabulasi skor langkah-langkah perhitungannya. Mengukur kelayakan perangkat penilaian unjuk kerja membuat tulis siswa dari perkalian jumlah butir valid dikalikan nilai tertinggi diperoleh skor maksimum, sedangkan dari

perkalian butir valid dengan nilai terendah diperoleh skor minimum untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada tabel berikut ini:

Tabel 6. Kriteria Kelayakan instrumen penilaian unjuk kerja

Kriteria kelayakan instrumen penilaian	
Kategori penilaian	Interval penilaian
Sangat Layak	$(S_{min}+3P) \leq S \leq S_{mak}$
Layak	$(S_{min}+ P) \leq S \leq (S_{min}+3P-1)$
Kurang Layak	$(S_{min}+P) \leq S \leq (S_{min}+ P-1)$
Tidak Layak	$S_{min} \leq S \leq (S_{min}+P-1)$

(Eko Putro Widoyoko, 2012 :113)

Keterangan: S = Skor

S_{min} = Skor Terendah

P = Panjang kelas interval

S_{mak} = Skor tertinggi

Tabel 7. Interpretasi kategori penilaian hasil uji coba

Kategori penilaian	Interpretasi
Sangat Layak	Perangkat penilaian kinerja membuat tulis sangat layak digunakan dalam pembelajaran praktik membuat tulis
Layak	Perangkat penilaian kinerja membuat tulis layak digunakan dalam pembelajaran praktik membuat tulis
Kurang Layak	Perangkat penilaian kinerja membuat tulis kurang layak digunakan dalam pembelajaran praktik membuat tulis
Tidak Layak	Perangkat penilaian kinerja membuat tulis tidak layak digunakan dalam pembelajaran praktik membuat tulis

Selanjutnya hasil perhitungan tersebut disajikan dalam bentuk tabel distribusi frekuensi presentase agar data tersebut lebih mudah dipahami, rumusny

$$F = \frac{P}{N} \times 100\%$$

(Anas Sudijono, 2006 : 40)

Keterangan :

F = Frekuensi yang sedang dicari presentasinya

N = Responden (banyaknya individu)

P = Angka persentase

Skor penilaian atau tingkat kelayakan baik setiap aspek maupun keseluruhan terhadap instrumen penilaian unjuk kerja menggunakan rumus diatas sebagai acuan penilaian data yang dihasilkan dari validitas ahli media, ahli materi, guru mata pelajaran dan uji coba pada siswa agar mempermudah dalam pemberian suatu kriteria nilai bahwa instrumen penilaian unjuk kerja yang dikembangkan sudah layak atau belum untuk digunakan sebagai instrumen penilaian pembelajaran membuat tulis.

2. Analisis Data Hasil Ui Lapangan

Pengolahan skor yang diperoleh siswa menjadi nilai berdasarkan penilaian acuan patokan. Penilaian acuan patokan merupakan penilaian

berdasarkan pada ukuran ketercapaian kompetensi atau standar yang telah ditetapkan didalam kurikulum. Sedangkan di SMK Ma'arif 2 Sleman batas KKM dalam mata pelajaran membuat tulis adalah 70. Pengolahan skor siswa dapat mengacu pada rumus berikut:

Pedoman mengolah skor menjadi nilai akhir:

$$NA = (\text{Jumlah skor yang diperoleh} : \text{total skor maksimal}) \times 100$$

(Herman dan Yustiana, 2014: 100)

Tabel 10. Penggunaan Nilai Pada Kurikulum 2013

Konversi Nilai Akhir		Predikat	
86 – 100	4,00	A	Sangat Baik (SB)
81 – 85	3,66	A-	
76 – 80	3,33	B+	Baik (B)
71 – 75	3,00	B	
66 – 70	2,66	B-	
61 – 65	2,33	C+	Cukup (C)
56 – 60	2,00	C	
51 – 55	1,66	C-	
46 – 50	1,33	D+	Kurang (K)
0 - 45	1,00	D	

(Kemendikbud dalam Herman dan Yustiana, 2014: 94)

Menurut Djemari Mardapi (2008 : 61), ketuntasan belajar diartikan sebagai pencapaian kriteria ketuntasan minimal yang ditetapkan untuk setiap unit bahan pelajaran baik secara perorangan maupun secara kelompok. Standar kompetensi lulusan yaitu : 1) kemampuan minimal yang harus dimiliki lulusan

suatu satuan pendidikan yang mencakup pengetahuan (kognitif), sikap (afektif) dan keterampilan (psikomotor), 2) sebagai pedoman penilaian dalam penentuan kelulusan siswa dari satuan pendidikan, 3) kompetensi seluruh mata pelajaran atau kelompok pelajaran, 4) untuk mata pelajaran bahasa menekankan pada kemampuan membaca dan menulis yang sesuai dengan jenjang pendidikan. Selanjutnya, suatu pembelajaran dapat dikatakan efektif apabila lebih dari 80% siswa telah mencapai ketuntasan belajar (Djemari Mardapi, 2008 : 61). Efektivitas dalam pembelajaran diartikan sebagai pengukuran keberhasilan dalam pencapaian tujuan yang telah ditentukan. Sehingga untuk mencapai pembelajaran yang efektif dalam kompetensi membuat tulis, maka setidaknya presentase ketuntasan siswa yang dapat mencapai KKM, dengan nilai 70 adalah 80% dari jumlah siswa.

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Deskripsi Data Uji Coba

Data uji coba perangkat penilaian kinerja ini diperoleh dari validasi ahli materi, ahli pengukuran penilaian, guru pembatik, uji coba skala kecil pada 10 peserta didik, serta uji coba lapangan kepada 30 peserta didik kelas XI Tata busana I SMK Ma'arif 2 Sleman. Perangkat yang digunakan untuk mengambil data berupa lembar penilaian kelayakan untuk para ahli, angket kelayakan untuk siswa, lembar soal, pedoman penilaian, dan rubrik penilaian kinerja pembatik tulis yang telah disusun berdasarkan kisi – kisi.

Proses uji coba pada pengembangan perangkat penilaian kinerja pembatik tulis ini dilakukan dengan tiga tahap yaitu tahap pertama adalah validasi ahli, tahap kedua adalah uji coba skala kecil, dan tahap ketiga adalah uji coba lapangan. Hasil uji coba ketiga tahap tersebut adalah pertama, terdiri dari data hasil validasi ahli materi, ahli pengukuran penilaian, guru pembatik dan revisi. Kedua yaitu terdiri dari data hasil uji coba lapangan skala kecil yang dilakukan kepada 10 peserta didik kelas XI Tata Busana SMK Ma'arif 2 Sleman. Kemudian dari hasil uji coba skala kecil dapat diketahui validitas dan reliabilitas perangkat. Selanjutnya uji coba lapangan yang dilakukan kepada 30 peserta didik kelas XI Tata Busana SMK Ma'arif 2 Sleman.

B. Analisis Data

1. Analisis Kebutuhan

Analisis kebutuhan merupakan tahap awal untuk mengetahui kebutuhan dari pengembangan perangkat penilaian kinerja membuat tulis. Analisis kebutuhan tersebut dilakukan dengan dua cara yaitu observasi dan wawancara. Hasil wawancara dilakukan untuk mengetahui keadaan pembelajaran dan kebutuhan terhadap pengembangan perangkat penilaian kinerja membuat tulis. Kegiatan identifikasi masalah dengan wawancara ini dilakukan pada dua sumber, yaitu guru dan siswa. Sedangkan kegiatan observasi/ pengamatan kelas dilaksanakan untuk mengetahui permasalahan yang ada pada pelaksanaan pembelajaran praktik membuat tulis.

Berdasarkan kesimpulan dari hasil wawancara terhadap guru, dalam pembelajaran yang telah berlangsung pada pembuatan produk jadi batik tulis berupa hiasan dinding diketahui : perlu adanya pengembangan perangkat penilaian kinerja membuat tulis, perlu adanya perangkat penilaian kinerja yang tepat yang tepat yaitu lembar soal, pedoman penilaian, dan rubrik penilaian untuk membantu guru dalam proses pembelajaran praktik membuat tulis. Sedangkan berdasarkan kesimpulan hasil wawancara dengan peserta didik/siswa dalam proses pembelajaran praktik membuat tulis dapat diketahui: sebagian besar dari peserta didik belum mengetahui kompetensi apa saja yang dinilai dan siswa juga belum mengetahui kriteria – kriteria membuat tulis yang baik dan benar sehingga diperlukan

pengembangan perangkat penilaian kinerja pada materi pembuatan produk jadi batik tulis berupa hiasan dinding.

Kegiatan observasi/pengamatan kelas yang telah dilakukan pada bulan februari 2016 dalam kegiatan proses pembelajaran praktik membatik tulis diketahui : guru belum memiliki instrumen soal unjuk kerja yang memuat ketentuan dan kriteria soal praktek membatik tulis, guru belum memiliki kriteria penilaian membatik tulis yang baku yang memuat seperangkat indikator untuk menilai hasil kerja praktek membatik siswa, proses penilaian dalam pembelajaran membatik tulis ini masih terkesan tertutup dan belum transparan, dan proses penilaian hanya berdasarkan pengamatan terhadap hasil produk jadi dan ketepatan waktu pengumpulan tugas.

Berdasarkan hasil wawancara dan observasi tersebut dapat disimpulkan bahwa perlunya perangkat penilaian kinerja yang tepat yaitu lembar soal, panduan penilaian, dan rubrik penilaian kinerja membatik tulis yang baku oleh karena itu dalam penelitian ini difokuskan pada pengembangan perangkat penilaian kinerja membatik tulis. Dengan adanya pengembangan perangkat penilaian kinerja diharapkan dapat membantu guru dan siswa dalam proses pembelajaran praktik membatik tulis.

2. Pengembangan Perangkat Penilaian Kinerja Membatik Tulis

Pengembangan perangkat penilaian kinerja membatik tulis menggunakan model pengembangan borg and gall yang diadaptasi oleh

Anik Gufron,dkk. Adapun proses pengembangan dapat dideskripsikan sebagai berikut :

a. Perencanaan atau Studi Pendahuluan

Dalam tahap studi pendahuluan merupakan langkah awal untuk analisis kebutuhan yang digunakan untuk mengetahui keadaan sekolah dan keadaan kegiatan pembelajaran membuat tulis di SMK Ma'arif 2 Sleman. Adapun tahapan dalam studi pendahuluan ini meliputi studi lapangan dan studi pustaka.

Studi lapangan mencakup beberapa kegiatan yaitu observasi, mengkaji perangkat tes, mengidentifikasi kebutuhan, dan menyusun kerangka perangkat penilaian kinerja membuat tulis. Kegiatan observasi dilakukan terhadap perangkat penilaian kinerja milik guru, menelaah perangkat penilaian kinerja milik guru dan mengamati kegiatan membuat yang sedang berlangsung.

Berdasarkan hasil observasi dapat diuraikan bahwa pelaksanaan pembelajaran membuat tulis di SMK Ma'arif 2 Sleman membutuhkan perangkat penilaian kinerja. Hal ini disebabkan belum adanya perangkat penilaian yang memuat seperangkat kriteria yang digunakan untuk menilai proses dan hasil kerja siswa. Sehingga guru belum memiliki pedoman untuk menilai proses dan hasil kerja siswa. Perangkat penilaian kinerja membuat tulis mencakup aspek dan kriteria membuat tulis yang baku sangat

dibutuhkan karena membantu guru untuk mempermudah proses evaluasi pembelajaran.

Berdasarkan penjelasan di atas dapat disimpulkan bahwa pelaksanaan pembelajaran membuat tulis di SMK Ma'arif 2 Sleman kurang efektif dari segi proses penilaian pembelajaran. Oleh karena itu perlu dikembangkan perangkat penilaian kinerja membuat tulis yang mencakup aspek dan kriteria penilaian membuat tulis yang baku, disajikan secara rinci dan jelas. Dengan adanya perangkat penilaian kinerja membuat tulis diharapkan dapat membantu guru dalam hal mengevaluasi hasil pembelajaran membuat tulis siswa kelas XI di SMK ma'arif 2 Sleman.

Setelah melakukan studi lapangan dilanjutkan dengan studi pustaka yaitu mengkaji teori – teori yang berkaitan dengan penelitian, kemudian mengumpulkan informasi – informasi yang diperlukan untuk bahan mengembangkan perangkat penilaian kinerja. Setelah melakukan studi pendahuluan maka dapat dirumuskan sebagai berikut :

- 1) Dalam penelitian ini perangkat penilaian yang dipakai adalah lembar soal kinerja membuat tulis, perangkat penilaian kinerja membuat tulis dan pedoman penilaian kinerja membuat tulis yang disusun berdasarkan kisi kisi dan kriteria soal kinerja membuat tulis.
- 2) Rubrik penilaian kinerja membuat tulis disusun berdasarkan kriteria dan ketentuan soal kinerja membuat tulis yang mencakup aspek dan indikator pencapaian kompetensi membuat tulis yang baku yang meliputi (1) persiapan membuat tulis berupa kelengkapan alat dan bahan

membatik, kebersihan alat dan bahan membatik, dan kesiapan alat dan bahan membatik, (2) proses kerja membatik berupa langkah kerja membatik, proses pewarnaan, dan proses nglorod, (3) hasil kerja membatik berupa desain motif batik, hasil melekatkan lilin pada bahan (kualitas garis), hasil pewarnaan, tampilan batik secara keseluruhan, (4) ketepatan waktu pengumpulan tugas.

- 3) Menentukan tingkatan skor untuk setiap indikator pencapaian kompetensi sehingga memudahkan guru untuk memberikan penilaian terhadap siswa.

b. Pengembangan Produk Awal

Pengembangan produk awal merupakan proses awal pembuatan perangkat penilaian kinerja membatik tulis. Target akhir dari kegiatan ini adalah diperolehnya kerangka perangkat penilaian kinerja yang siap diujikan di lapangan. Pada tahap pengembangan produk terdapat dua langkah pengembangan:

1) Pra Produksi

Berdasarkan hasil konsultasi dengan guru mata pelajaran membatik maka dapat dirumuskan ketentuan soal kinerja membatik tulis membuat hiasan dinding sebagai berikut:

- a) Jenis tugas individu atau kelompok
- b) Ukuran benda jadi
- c) Tema untuk desain produk

- d) Kriteria desain batik
- e) Teknik pembuatan motif batik
- f) Teknik pewarnaan produk
- g) Batas waktu pengumpulan tugas

Setelah ketentuan soal membatik tulis selesai, kemudian langkah selanjutnya adalah merumuskan kriteria pembuatan produk batik tulis berupa kriteria penilaian dan indikator pencapaian kompetensinya yaitu sebagai berikut:

- a) Kriteria penilaian desain motif batik
- b) Kriteria penilaian hasil melekatkan lilin pada bahan
- c) Kriteria penilaian hasil pewarnaan
- d) Kriteria penilaian tampilan keseluruhan
- e) Kriteria pencapaian kompetensi pada pertemuan praktik pertama
- f) Kriteria pencapaian kompetensi pada pertemuan praktik kedua
- g) Kriteria pencapaian kompetensi pada pertemuan praktik ketiga
- h) Kriteria pencapaian kompetensi pada pertemuan praktik keempat

Setelah perangkat soal kinerja siap tahap selanjutnya adalah menentukan jenis rubrik yang akan digunakan, untuk penilaian kinerja membatik tulis ini jenis rubrik yang digunakan adalah rubrik analitik merupakan rubrik yang aspek-aspek atau komponen – komponen penilaian dan indikator kinerja dibuat lebih rinci. Aspek penilaian yang akan dinilai dibuat sesuai kinerja yang akan diukur. Berdasarkan ketentuan dan kriteria soal kinerja membatik tulis kemudian dibuat

deskripsi konsep atau keterampilan kerja pada setiap indikator pencapaian kompetensi. Selanjutnya dibuat rancangan perangkat penilaian kinerja yang berisikan aspek dan indikator pencapaian kompetensi membuat tulis

2) Produksi

Tahap produksi dilakukan dengan membuat perangkat penilaian membuat tulis berdasarkan rancangan rubrik yang telah dibuat kemudian dikembangkan dan dideskripsikan setiap indikator pencapaian kompetensinya dan diikuti dengan gradasi penskoran. Deskripsi indikator pencapaian kompetensi meliputi :

- a) Mendeskripsikan indikator pencapaian kompetensi dari aspek penilaian persiapan kerja membuat yang meliputi : kelengkapan alat membuat, kebersihan alat membuat, kesiapan alat membuat, kelengkapan bahan membuat, kebersihan bahan membuat, dan kesiapan bahan membuat
- b) Mendeskripsikan indikator pencapaian kompetensi dari aspek penilaian proses kerja membuat yang meliputi : langkah kerja membuat, proses pewarnaan, dan proses nglorod
- c) Mendeskripsikan indikator pencapaian kompetensi dari aspek penilaian hasil kerja membuat yang meliputi : desain motif batik, hasil melekatkan lilin pada bahan (kualitas garis), hasil pewarnaan, dan tampilan batik secara keseluruhan

- d) Mendeskripsikan indikator pencapaian kompetensi dari aspek Ketepatan waktu pengumpulan tugas

Tahap selanjutnya setelah rubrik selesai adalah menyusun lembar penialain kinerja membatik tulis yang berisikan aspek penilaian yang sesuai pada perangkat penilaian kinerja mmbatik tulis, dan disajikan pula gradasi skor skala 4 serta bobot penilaian pada setiap aspeknya.

3. Uji Kelayakan dan Uji Coba Lapangan Rubrik Kinerja Membatik Tulis

Kelayakan perangkat penilaian kinerja membatik tulis diukur melalui hasil validasi oleh ahli materi, ahli pengukuran penilaian, dan guru membatik tulis. Setelah dilakukan penilaian oleh validator maka perangkat penilaian kinerja diuji pada uji coba skala kecil dengan jumlah peserta didik 10 orang. Kemudian perangkat penilaian kinerja diuji pada uji coba lapangan dengan jumlah peserta didik sebanyak 30 siswa di kelas XI tata busana SMK Ma'arif 2 Sleman.

a. Validasi Ahli Materi

Ahli materi memberikan saran dan masukan pada perangkat penilaian kinerja membatik tulis, setelah ahli materi memberikan penilaian, maka diketahui hal - hal yang harus direvisi. Adapun revisi yang diberikan oleh ahli materi adalah sebagai berikut:

Tabel 11. Hasil validasi perangkat oleh ahli materi tahap I

VALIDATOR	PERANGKAT	SARAN / PERBAIKAN	HASIL
Validator I	Soal kinerja	<ul style="list-style-type: none"> - Pada ketentuan soal kinerja ditambahkan kaidah/pakem yang harus ada dalam desain motif batik - Tata tulis dan tanda baca lebih diperjelas lagi - kata yang menimbulkan arti yang sama dalam satu kalimat dihilangkan 	<ul style="list-style-type: none"> - Pada ketentuan soal ditambahkan desain motif batik harus terdiri dari 3 macam isen – isen - Tata tulis dan tanda baca disesuaikan dengan EYD - Menghilangkan kata yang bermakna sama
	Perangkat penilaian kinerja	<ul style="list-style-type: none"> - Pada aspek persiapan kerja lebih diperjelas lagi deskripsi indikator pencapaiannya - Indikator pencapaian kompetensi dibuat skala prioritas berdasarkan kuantitas - Tidak boleh mengandung dua aspek penilaian dalam satu kalimat 	<ul style="list-style-type: none"> - Peralatan yang sekiranya tidak lagi dipakai dalam proses pembelajaran tidak perlu dicantumkan - Dibuat prosentase ketercapaian indikator kompetensi - Kalimat yang terdiri dari dua aspek penilaian dipisahkan,
	Pedoman penilaian kinerja	Setiap aspek penilaian disesuaikan pada perangkat penilaian	Tiap aspek dan indikator disesuaikan dengan perangkat penilaiannya

Tabel 12. Hasil validasi perangkat oleh ahli materi tahap II

VALIDATOR	PERANGKAT	SARAN / PERBAIKAN	HASIL
Validator I	Soal kinerja	<ul style="list-style-type: none"> - Pada kriteria soal poin terakhir ditambahkan deskripsi teknik finishing produk jadi batik tulis berupa hiasan dinding - Beberapa poin kriteria dihilangkan karena bermakna sama dengan kriteria lainnya 	<ul style="list-style-type: none"> - Ditambahkan proses finishing dengan cara dikelim bagian tepi kemudian difigura - Beberapa kriteria penilaian seperti ketetapan garis, ketebalan garis, kerataan pewarnaan dihilangkan karena bermakna sama dengan kriteria lainnya
	Perangkat penilaian kinerja	<ul style="list-style-type: none"> - Pada perangkat penilaian kinerja membuat tulis tanda baca dan tata tulis diperjelas lagi - Pada proses nembok dibuat aspek penilaiannya sendiri - Ditambahkan aspek penilaian proses pewarnaan celup - Aspek ketepatan waktu pengumpulan dideskripsikan lebih detail keterlambatan harinya 	<ul style="list-style-type: none"> - Tata tulis dan tanda baca disesuaikan dengan EYD - Menambahkan aspek penilaian proses nembok - Menambahkan aspek penilaian teknik pewarnaan celup - Waktu pengumpulan tugas ditentukan berdasarkan hari
	Pedoman penilaian kinerja	Setiap aspek penilaian disesuaikan pada perangkat penilaian	Tiap aspek dan indikator disesuaikan dengan perangkat penilaiannya

Tabel 13. Hasil validasi perangkat oleh ahli materi tahap III

VALIDATOR	PERANGKAT	SARAN / PERBAIKAN	HASIL
Validator I	Lembar soal kinerja	- Sudah baik	Layak untuk digunakan
	Pedoman penilaian kinerja	- Sudah baik	Layak untuk digunakan
	Perangkat penilaian kinerja	- Sudah baik	Layak untuk digunakan

Untuk kelayakan perangkat penilaian kinerja membuat tulis ditinjau dari ahli materi yaitu dosen membuat tulis dan guru membuat tulis diukur menggunakan angket non tes yang terdiri dari 23 butir pernyataan dengan aspek kesesuaian materi dengan perangkat soal kinerja membuat, perangkat penilaian kinerja membuat, dan pedoman penilaian kinerja membuat. Berdasarkan uji kelayakan dari ahli materi diperoleh skor keseluruhan yaitu 80,4% menyatakan “Sangat Layak” dan 19,6% menyatakan “Layak”. Sehingga apabila dilihat pada tabel kriteria kelayakan perangkat penilaian kinerja membuat tulis dalam katagori “layak” sehingga dapat disimpulkan ahli materi menyatakan perangkat penilaian kinerja membuat tulis layak digunakan sebagai perangkat penilaian kinerja membuat tulis.

b. Validasi Ahli Pengukuran Penilaian

Ahli pengukuran penilaian memberikan saran dan masukan pada perangkat penilaian kinerja membuat tulis setelah ahli pengukuran penilaian

memberikan penilaian, maka diketahui hal hal yang harus direvisi. Adapun revisi yang diberikan oleh ahli pengukuran penilaian adalah sebagai berikut:

Tabel 15. Hasil validasi perangkat oleh ahli pengukuran penilaian tahap I

VALIDATOR	PERANGKAT	SARAN / PERBAIKAN	HASIL
Validator 2	Soal kinerja	<ul style="list-style-type: none"> - Tujuan pembelajaran dihilangkan - Pada ketentuan soal ditambahkan proses pewarnaan background dengan teknik celup - Pada kriteria soal ditambahkan tahap finishing 	<ul style="list-style-type: none"> - Lembar soal tidak perlu dicantumkan tujuan pembelajaran - Menambahkan teknik pewarnaan latar belakang produk jadi batik tulis dengan teknik celup - Menambahkan proses finishing dengan cara difigura
	Perangkat penilaian kinerja	<ul style="list-style-type: none"> - Pada aspek persiapan kerja penilaian terhadap kelengkapan, kebersihan, dan kesiapan alat dan bahan di pisah - Pada indikator pencapaian kompetensi tampilan disajikan dalam bentuk poin poin - Resep pembuatan zat pewarna harus sesuai dengan pustaka 	<ul style="list-style-type: none"> - Tiap aspek dikelompokkan berdasarkan peralatan dan bahan membuat tulis - Indikator pencapaian kompetensi disajikan dalam bentuk poin – poin penilaian - Formula pembuatan larutanzat pewarna berdasarkan kajian teori
	Pedoman penilaian kinerja	Setiap aspek penilaian disesuaikan pada perangkat penilaian	Tiap aspek dan indikator disesuaikan dengan perangkat penilaiannya

Tabel 16. Hasil validasi perangkat oleh ahli pengukuran penilaian tahap II

VALIDATOR	PERANGKAT	SARAN / PERBAIKAN	HASIL
Validator 2	Soal kinerja	<ul style="list-style-type: none"> - Pada ketentuan pengerjaan soal ditambahkan poin teknik pembuatan motif pada bahan - Kriteria pembuatan produk disajikan dalam bentuk tabel 	<ul style="list-style-type: none"> - Pembuatan motif batik dengan cara batik tulis - Membuat tabel kriteria pembuatan produk batik tulis
	Perangkat penilaian kinerja	<ul style="list-style-type: none"> - Pada aspek persiapan kerja penilaian terhadap kelengkapan, kebersihan, dan kesiapan alat dan bahan di kelompokan - Indikator pada aspek persiapan dibedakan berdasarkan skala prioritas 	<ul style="list-style-type: none"> - aspek persiapan kerja penilaian terhadap kelengkapan, kebersihan, dan kesiapan alat dan bahan di kelompokan berdasarkan peralatan dan bahan - dibuat skala prioritas mulai dari peralatan pokok dan peralatan tambahan
	Pedoman penilaian kinerja	Setiap aspek penilaian disesuaikan pada perangkat penilaian	Tiap aspek dan indikator disesuaikan dengan perangkat penilaiannya

Tabel 17. Hasil validasi perangkat oleh ahli pengukuran penilaian tahap III

VALIDATOR	PERANGKAT	SARAN / PERBAIKAN	HASIL
Validator 2	Lembar soal kinerja	- Sudah baik	Layak untuk digunakan
	Pedoman penilaian kinerja	- Sudah baik	Layak untuk digunakan
	Perangkat penilaian kinerja	- Sudah baik	Layak untuk digunakan

Untuk kelayakan perangkat penilaian kinerja membuat tulis ditinjau dari ahli pengukuran penilaian diukur menggunakan angket non tes yang terdiri dari 23 butir pernyataan dengan aspek kesesuaian pengukuran penilaian dengan perangkat soal kinerja membuat, perangkat penilaian kinerja membuat, dan pedoman penilaian kinerja membuat. Berdasarkan uji kelayakan dari ahli pengukuran penilaian diperoleh skor keseluruhan yaitu 71,1% menyatakan "Sangat layak" dan 28,9% menyatakan "Layak". Sehingga apabila dilihat pada tabel kriteria kelayakan perangkat penilaian kinerja membuat tulis dalam katagori "layak" sehingga dapat disimpulkan ahli pengukuran penilaian menyatakan perangkat penilaian kinerja membuat tulis layak digunakan sebagai perangkat penilaian kinerja membuat tulis.

c. Uji Coba Skala Kecil Perangkat penilaian Kinerja Membuat Tulis

Setelah dilakukan validasi oleh ahli materi, ahli pengukuran dan guru membuat tulis, selanjutnya perangkat penilaian diujikan pada kelompok kecil yang berjumlah 10 peserta didik di SMK Ma'arif 2 Sleman khususnya kelas XI Tata busana I. Hasil perhitungan skor perangkat dari pedoman penilaian kinerja. Penilaian diukur menggunakan skala Guttman dengan alternatif jawaban tegas yaitu "Ya" dan "Tidak". Skor untuk jawaban Ya adalah 1, dan skor untuk jawaban tidak adalah 0. Instrumen penilaian unjuk kerja terdiri dari 14 butir pernyataan. Berdasarkan hasil uji coba skala kecil diperoleh data skor minimum $0 \times 14 = 0$ dan skor maksimum $1 \times 14 = 14$. Jumlah kategori 2, panjang kelas interval 7. Sehingga instrumen penilaian tergolong kategori

Layak dengan kriteria kelayakan perangkat penilaian kinerja membuat tulis oleh siswa adalah sebagai berikut:

Tabel 15. Kriteria Kelayakan Uji Coba Skala Kecil

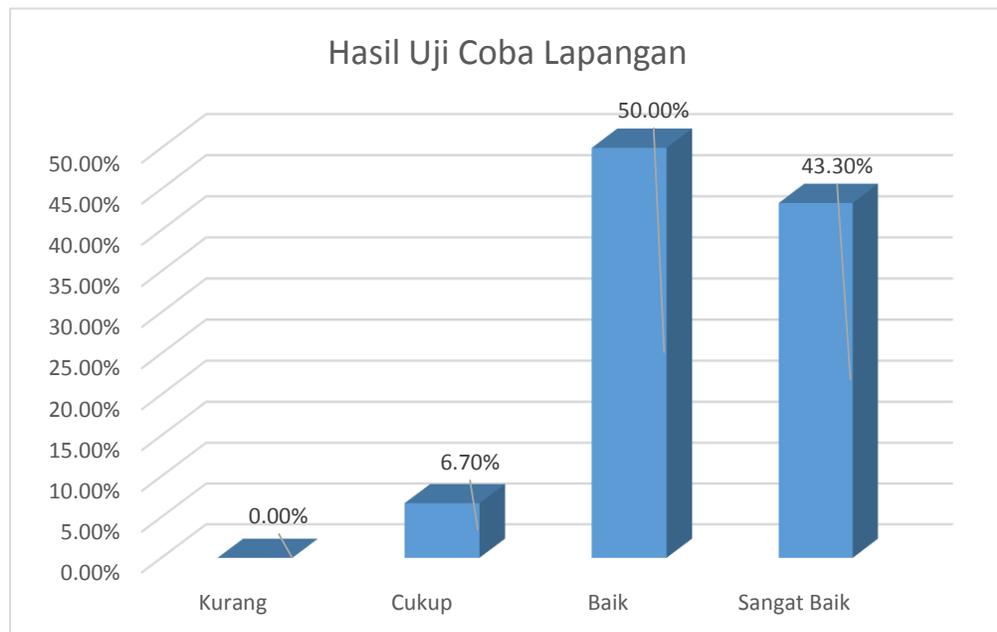
Kategori Kelayakan	Interval Nilai	Hasil Interval Nilai	Prosentase
Layak	$(S_{\min} + p) \leq S \leq S_{\max}$	$7 \leq S \leq 14$	100%
Tidak Layak	$S_{\min} \leq S \leq (S_{\min} + p-1)$	$0 \leq S \leq 6$	0%
Jumlah			100%

d. Uji Coba Lapangan Perangkat penilaian Kinerja Membuat Tulis

Setelah dilakukan uji coba skala kecil. Selanjutnya perangkat penilaian kinerja diujikan pada kelompok besar yang berjumlah 30 siswa di SMK Ma'arif 2 Sleman khususnya kelas XI Tata Busana I. Hasil perolehan nilai uji coba lapangan berdasarkan penilaian acuan patokan dengan batas KKM 70. Diperoleh nilai tertinggi 90 dan nilai terendah 59 ; Nilai rata - rata (M) = 77,6 ; Median (Me) = 79,2 ; Modus (mc) = 81. Berdasarkan perhitungan pengolahan nilai diperoleh hasil bahwa nilai rata – rata uji coba 77,6 lebih tinggi dari batas nilai KKM 70. Hasil dari implementasi perangkat penilaian kinerja membuat tulis menunjukkan bahwa 87% siswa dinyatakan telah “Kompeten” dalam membuat tulis dan 13% siswa dinyatakan “Tidak Kompeten” dalam membuat tulis, Hal ini menunjukkan bahwa perangkat penilaian kinerja telah efektif digunakan dalam pembelajaran praktik membuat tulis. Hasil nilai kompetensi kinerja membuat tulis dapat dilihat pada tabel berikut ini

Tabel 23. Hasil Uji Lapangan Membatik Tulis

Konversi Nilai Akhir	Predikat	Prosentase
86 – 100	Sangat Baik (SB)	43,3%
81 – 85		
76 – 80	Baik (B)	50%
71 – 75		
66 – 70		
61 – 65	Cukup (C)	6,7%
56 – 60		
51 – 55		
46 – 50	Kurang (K)	0%
0 – 45		
TOTAL		100%



Gambar 7. Hasil uji coba lapangan

Tabel 24. Hasil Uji Lapangan Membatik Tulis

Konversi Nilai Akhir	Predikat	Prosentase
86 – 100	Kompeten	87%
81 – 85		
76 – 80		
71 – 75		
66 – 70	Tidak Kompeten	13%
61 – 65		
56 – 60		
51 – 55		
46 – 50		
0 – 45		
TOTAL		100%

C. Kajian Produk

Produk yang dikembangkan dalam penelitian ini adalah perangkat penilaian kinerja membatik tulis serta perangkat penunjang berupa lembar soal kinerja dan pedoman penilaian kinerja membatik tulis. Pengembangan produk dilakukan dengan mengacu model pengembangan Borg and Gall yang diadaptasi oleh Anik Gufron, dkk. Tahap – tahap yang dilakukan dalam pengembangan perangkat penilaian kinerja membatik tulis adalah : (1) studi pendahuluan, (2) pengembangan produk, (3) uji coba lapangan, (4) Desiminasi.

Studi pendahuluan merupakan tahap awal dalam pengembangan perangkat penilaian kinerja membuat tulis. Pada tahap ini diawali dengan studi lapangan yaitu dengan melakukan observasi dan studi pustaka yaitu mengkaji teori – teori yang bersangkutan dengan penelitian. Tahapan selanjutnya adalah pengembangan produk awal yaitu dengan membuat soal kinerja membuat tulis, rancangan perangkat penilaian kinerja membuat tulis, dan pedoman penilaian kinerja membuat tulis.

1. Lembar Soal Kinerja Membuat Tulis

Dalam perangkat soal kinerja membuat tulis terdiri dari beberapa bagian yaitu :

- a. Kop yaitu identitas instansi atau lembaga yang digunakan untuk tempat penelitian atau uji coba produk perangkat penilaian kinerja membuat tulis. Kop berisi tentang Logo sekolah, alamat sekolah, nomor telepon nomor faksimili, alamat email dan alamat website sekolah.
- b. Bidang penelitian yaitu mencakup nama sekolah, program studi keahlian, mata pelajaran, kelas atau semester, materi pokok, dan alokasi waktu.
- c. Petunjuk pengerjaan soal berisikan petunjuk bagi siswa dalam mengerjakan soal kinerja membuat tulis membuat hiasan dinding.
- d. Ketentuan soal kinerja membuat tulis yang terdiri dari:
 - 1) Jenis tugas kelompok atau individu
 - 2) Ukuran produk jadi batik tulis

- 3) Tema desain motif batik tulis
 - 4) Kriteria desain motif membatik tulis
 - 5) Teknik pembuatan batik (batik tulis, batik cap, atau batik tulis dan cap)
 - 6) Teknik pewarnaan batik
 - 7) Batas waktu penugasan
- e. Kriteria penilaian soal kinerja membatik tulis berisikan tentang aspek penilaian dan indikator pencapaian kompetensi membatik tulis sebagai berikut:
- 1) Kriteria penilaian desain motif batik

Tabel 23. Kriteria penilaian desain motif batik

Kriteria Penilaian	Indikator Pencapaian Kompetensi
Desain motif batik	<ol style="list-style-type: none"> a. Gambar motif sesuai dengan tema b. Gambar motif sesuai dengan kriteria yang ditentukan. Terdiri dari motif pokok dan 3 isen – isen. c. Pengulangan motif tepat d. Ukuran besaran garis konsisten e. Perbedaan garis (garis motif pokok dan isen isen) jelas f. Goresan garis pas/ akurat. g. Gambar motif rapi h. Tidak terlihat bekas hapusan i. Tidak ada garis ganda j. Gambar motif 100% bersih k. Desain penuh terdiri dari motif pokok dan isen isen

2) Kriteria penilaian hasil melekatkan lilin pada bahan

Tabel 24. Kriteria penilaian hasil melekatkan lilin pada bahan

Kriteria Penilaian	Indikator Pencapaian Kompetensi
Hasil melekatkan lilin pada bahan	<ul style="list-style-type: none">a. Perbedaan garis jelas antara motif utama, isen isen, dan tembokanb. Goresan garis konsistenc. Goresan garis motif 100% tembusd. Tidak ada garis ganda pada motife. Goresan akurat sesuai dengan desainf. Bahan batik bersih 100% dari tetesan malamg. Goresan garis bersih tidak ada goresan malam yg berlebihan (mblobor)

3) Kriteria penilaian hasil pewarnaan

Tabel 25. Kriteria penilaian hasil pewarnaan

Kriteria Penilaian	Indikator Pencapaian Kompetensi
Hasil pewarnaan	<ul style="list-style-type: none">a. Teknik pewarnaan sesuai dengan yang di tentukan yaitu teknik pewarnaan colet untuk motif dan teknik celup untuk backgroundb. Teknik pewarnaan colet dengan zat pewarna indigosol dengan takaran yang tepatc. Teknik pewaranaan celup dengan zat pewarna naphtold. Bahan batik bersih, rapi, dan warna tidak bocore. Pewarnaan rata dan kuat, tidak ada warna yang belang , tidak ada warna yang ngebloK

4) Kriteria penilaian tampilan keseluruhan

Tabel 26. Kriteria penilaian tampilan keseluruhan

Kriteria Penilaian	Indikator Pencapaian kompetensi
Tampilan keseluruhan	a. Ukuran bahan jadi tepat 40 cm x 45 cm b. Kombinasi desain dan warna menarik dan bervariasi, tidak monoton

5) Kriteria penilaian pencapaian kompetensi pada pertemuan praktik pertama

6) Kriteria penilaian pencapaian kompetensi pada pertemuan praktik kedua

7) Kriteria penilaian pencapaian kompetensi pada pertemuan praktik ketiga

8) Kriteria penilaian pencapaian kompetensi pada pertemuan praktik keempat

2. Rubrik penilaian Kinerja Membuat tulis

Langkah selanjutnya setelah soal kinerja sudah siap adalah pembuatan perangkat penilaian kinerja membuat tulis yang mencakup aspek aspek penting dalam penilaian proses dan hasil kinerja membuat tulis yang meliputi: (1) persiapan kerja, (2) proses kerja, (3) hasil kerja, dan (4) batas waktu pengumpulan. Berdasarkan aspek aspek pokok penilaian tersebut kemudian dideskripsikan indikator – indikator pencapaian kompetensinya. Tahap selanjutnya adalah tahap produksi yaitu pembuatan perangkat penilaian dan pedoman penilaian kinerja

membatik tulis berdasarkan rancangan yang telah dibuat. Adapun bagian – bagian dalam perangkat penilaian kinerja membatik tulis adalah sebagai berikut:

a. Aspek Penilaian

Aspek penilaian pada rubrik adalah kompetensi dasar dan sub kompetensi yang akan dinilai. Dalam perangkat penilaian kinerja membatik tulis terdapat beberapa kompetensi dasar dan sub kompetensi dasar yang telah disesuaikan dengan kebutuhan untuk menilai proses dan hasil kinerja membatik tulis sebagai berikut:

1) Persiapan Kerja Membatik

- a) Kelengkapan alat membatik
- b) Kebersihan alat membatik
- c) Kesiapan alat membatik
- d) Kelengkapan bahan membatik
- e) Kebersihan bahan membatik
- f) Kesiapan bahan membatik

2) Proses Kerja Membatik

- a) Langkah kerja membatik yang meliputi mengutip motif pada bahan, proses melekatkan malam pada bahan, dan proses nerusi
- b) Proses Pewarnaan yang meliputi pembuatan larutan zat pewarna indigosol, pembuatan larutan zat pewarna naptol, proses pencoletan, proses nembok, dan proses pencelupan

- c) Proses Nglorod yang meliputi kesiapan bahan yang akan dilorod dan kebersihan bahan setelah dilorod
- 3) Hasil Kerja Membatik
- a) Desain motif batik yang meliputi ketepatan gambar motif, besaran garis motif, kebersihan dan kerapian gambar motif, dan tampilan desain motif batik
 - b) Hasil melekatkan lilin pada bahan yang meliputi kualitas goresan malam, kerapian goresan malam, dan kebersihan goresan malam
 - c) Hasil pewarnaan yang meliputi kesesuaian teknik pewarnaan dengan tema, kebersihan dan kerapian pewarnaan, dan kerataan pewarnaan
 - d) Tampilan batik secara keseluruhan
- 4) Waktu pengumpulan Tugas
- a) Pengumpulan tugas sebelum waktu yang ditentukan
 - b) Pengumpulan tugas tepat sesuai waktu yang ditentukan
 - c) Pengumpulan tugas tidak tepat sesuai waktu yang ditentukan
 - d) Tidak mengumpulkan tugas
- b. Indikator Pencapaian Kompetensi

Indikator pencapaian kompetensi dalam perangkat penilaian kinerja membatik tulis adalah deskripsi dari aspek penilaian. Dalam setiap aspek penilaian dideskripsikan menjadi 4 kriteria indikator

pencapaian kompetensinya mulai dari yang paling baik hingga yang tidak baik.

c. Skor Penilaian

Skor Penilaian dalam perangkat penilaian kinerja adalah gradasi angka yang terdiri dari skala 4. Gradasi skor tersebut sesuai dengan kriteria penilaian indikator pencapaian kompetensi diurutkan mulai dari yang paling baik mendapat skor 4 dan yang paling tidak baik mendapat skor 1.

3. Pedoman penilaian Kinerja Membuat Tulis

Langkah selanjutnya setelah perangkat penilaian kinerja sudah siap adalah pembuatan pedoman penilaian kinerja membuat tulis yang mencakup aspek aspek penting dalam penilaian proses dan hasil kinerja membuat tulis yang meliputi: (1) persiapan kerja, (2) proses kerja, (3) hasil kerja, dan (4) batas waktu pengumpulan. Pada pedoman penilaian disertai tingkatan skor mulai dari skor 4 hingga skor 1. dan bobot penilaian pada setiap aspek penilaian membuat tulis. Hasil pengembangan perangkat penilaian kinerja membuat tulis berupa lembar soal kinerja, perangkat penilaian kinerja, dan pedoman penilaian kinerja membuat tulis dapat dilihat pada lampiran 1.

Tahap selanjutnya dari pengembangan perangkat penilaian kinerja membuat tulis ini adalah uji coba lapangan untuk menilai hasil praktik siswa kelas XI tata busana SMK Ma'arif 2 Sleman dalam praktik pembuatan produk jadi batik tulis berupa hiasan dinding. Dan tahap terakhir dari pengembangan

perangkat penilaian kinerja membuat tulis adalah Diseminasi dilakukan untuk menyebarkan produk perangkat penilaian kinerja membuat tulis. Dengan cara demikian produk data diaplikasikan pada mata pelajaran membuat terutama di SMK Ma'arif 2 Sleman sebagai tempat penelitian yang utama

D. Pembahasan Hasil Penelitian

1. Pengembangan Perangkat penilaian Kinerja Membuat Tulis

Pada tahap pengembangan perangkat penilaian kinerja membuat tulis di SMK Ma'arif 2, menurut Anik Ghufon, dkk (2007 : 11) langkah – langkah pengembangan mengutip dari Borg dan Gall (1983) yang disederhanakan menjadi 4 langkah pengembangan yaitu: (1) studi pendahuluan, pengembangan, (3) uji lapangan, dan (4) diseminasi.

a. Studi Pendahuluan

Pada tahap studi pendahuluan terdiri dari studi lapangan dan studi pustaka. Hasil dari tahap studi pendahuluan ini adalah peneliti telah mendapat kesepakatan dengan guru membuat tulis bahwa guru bersedia menggunakan produk perangkat penilaian membuat tulis yang akan dikembangkan untuk menilai proses dan hasil membuat tulis siswa di SMK Ma'arif 2 Sleman

b. Pengembangan produk

Dalam tahap pengembangan produk peneliti membuat perangkat penilaian kinerja membuat tulis. Pada tahap ini merupakan tahap awal

pengembangan produk perangkat penilaian kinerja. Pada tahap pengembangan produk terdapat 2 langkah pengembangan yaitu tahap pra produksi dan tahap produksi. Hasil dari tahap pengembangan ini yaitu tersusunnya perangkat penilaian kinerja membatik tulis yang terdiri dari lembar soal kinerja, pedoman penilaian kinerja, dan rubrik penilaian kinerja membatik tulis yang telah dikembangkan berdasarkan kisi – kisi.

c. Uji Lapangan

Pada tahap uji lapangan terdiri dari beberapa tahapan yaitu tahap validasi ahli , perbaikan , uji coba skala kecil dan uji coba lapangan. Hasil dari tahap uji lapangan adalah perangkat penilaian kinerja membatik tulis yang telah dikembangkan dinyatakan layak oleh para ahli (expert judgement) untuk digunakan dalam menilai proses dan hasil membatik tulis siswa di SMK Ma'arif 2 Sleman. Hasil dari uji coba skala kecil dan uji lapangan menunjukkan bahwa siswa telah kompeten dalam bidang membatik tulis.

d. Diseminasi

Pada tahap diseminasi adalah menyebarkan perangkat penilaian kinerja membatik tulis. Hasil dari tahap diseminasi ini perangkat penilaian kinerja membatik tulis dapat di aplikasikan untuk menilai proses dan hasil kerja siswa dalam mata pelajaran membatik di SMK Ma'arif 2 Sleman sebagai tempat penelitian.

Berdasarkan uraian tersebut diatas dapat dilihat bahwa proses pengembangan perangkat penilaian kinerja membatik tulis telah sesuai dengan pedoman pengembangan menurut Anik Ghufon, dkk .

4. Kelayakan Perangkat penilaian Kinerja Membatik Tulis

a. Validasi Ahli

Tingkat kelayakan atau validitas materi ataupun pengukuran penilaian telah diperoleh dari hasil uji kelayakan para ahli atau *judgement expert*. penilaian kelayakan terhadap perangkat penilaian kinerja membatik tulis dilakukan oleh 3 validator yaitu ahli materi, ahli pengukuran penilaian, dan guru mata pelajaran membatik tulis.

1) Validasi Ahli Materi

Ahli materi menilai tentang kesesuaian materi membatik tulis pada perangkat penilaian kinerja membatik tulis. Ahli materi memberikan saran dan komentar terhadap materi membatik tulis. Menurut Soekamto (1985) tentang karakteristik batik tulis yaitu mencakup bahan baku mori yang dipakai yang paling halus, hasil penulisan motif tegas dan rapi, teknik pewarnaan berhasil baik. Perangkat penilaian kinerja membatik tulis yang dikembangkan telah mencakup kriteria membatik tulis yang baik dan benar sesuai dengan kajian pustaka yang dijadikan referensi. Hasil dari validasi oleh ahli materi adalah perangkat penilaian kinerja membatik tulis telah dinyatakan layak digunakan untuk menilai proses dan hasil membatik tulis siwa di SMK Ma'arif 2 Sleman.

2) Validasi Ahli Pengukuran Penilaian

Ahli pengukuran penilaian menilai kesesuaian pengukuran penilaian kinerja membatik tulis yang digunakan dalam perangkat penilaian kinerja

membatik tulis, komponen tampilan perangkat penilaiain, dan karakteristik perangkat penilaian kinerja membatik tulis. Menurut Suwandi (dalam Kunandar, 2014 :264) dalam penilaian unjuk kerja perlu mempertimbangkan kriteria berikut yaitu langkah – langkah kinerja yang diharapkan dilakukan peserta didik untuk menunjukkan kinerja dari suatu kompetensi. Kelengkapan dan ketepatan aspek yang akan dinilai dalam kinerja tersebut. Kemampuan – kemampuan khusus yang diperlukan untuk menyelesaikan tugas. Upayakan kemampuan yang akan dinilai tidak terlalu banyak, sehingga semua dapat diamati. Kemampuan yang akan dinilai diurutkan berdasarkan urutan yang akan diamati. Peserta didik telah memperoleh semua bahan, alat, instrumen, gambar – gambar atau semua peralatan penyesuaian tes. Peserta didik telah mengetahui apa yang harus dikerjakanya dan berapa lama waktunya serta aspek –aspek apasaja yang akan dinilai. Berdasarkan teori tersebut perangkat penilaian kinerja yang dikembangkan telah mencakup kriteria – kriteria dalam penilaian kinerja/*performance*. Hasil dari validasi oleh ahli pengukuran penilaian yaitu perangkat penilaian kinerja membatik tulis dinyatakan layak digunakan untuk menilai proses dan hasil membatik siswa di SMK Ma'arif 2 Sleman.

5. Implementasi Perangkat penilaian Kinerja Memnatik Tulis

Uji coba lapangan dilakukan pada 30 siswa kelas XI Tata Busana di SMK Ma'arif 2 Sleman. Berdasarkan perangkat penilaian yang telah dibuat dan divalidasi. Siswa kelas XI Tata Busana SMK Ma'arif 2 Sleman membuat

produk batik tulis berupa hiasan dinding dengan ketentuan dan kriteria yang sudah tertera pada soal kinerja. Kemudian selama proses pembuatan produk guru pengampu mata pelajaran membuat tulis menilai proses dan hasil kerja siswa menggunakan perangkat penilaian kinerja dan pedoman penilaian kinerja yang telah divalidasi.

Berdasarkan perhitungan perolehan skor kinerja membuat tulis dari uji coba lapangan berjumlah 30 orang diperoleh hasil 87% siswa dinyatakan “Kompeten” dalam pembelajaran membuat tulis dan 13% siswa “Tidak Kompeten” dalam pembelajaran praktik membuat tulis. Hal ini menunjukkan bahwa lebih dari 80% siswa kompeten dalam membuat tulis sehingga perangkat penilaian dinyatakan efektif digunakan dalam pembelajaran praktik membuat tulis. Selain itu pengolahan nilai siswa berdasarkan penilaian acuan patokan dengan batas KKM 70, diperoleh nilai rata – rata (M) = 77,6 ; Median (Me) = 79,2 ; Modus (mc) = 81 . Dari hasil tersebut maka dapat diartikan bahwa nilai rata – rata siswa lebih tinggi dari batas KKM. Hal ini menunjukkan bahwa siswa telah kompeten dalam membuat tulis. Daftar nilai membuat tulis membuat produk jadi berupa hiasan dinding dapat dilihat pada lampiran 3.

BAB V

Simpulan dan Saran

A. Simpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan maka dapat diambil kesimpulan sebagai berikut:

1. Dikembangkannya perangkat penilaian kinerja berupa rubrik penilaian kinerja membuatik tulis yang terdiri dari lembar soal kinerja, pedoman penilaian kinerja dan rubrik penilaian kinerja membuatik tulis. Perangkat penilaian ini dapat digunakan untuk pembelajaran praktik individu dan kelompok. Pengembangan perangkat penilaian kinerja membuatik tulis melalui beberapa tahap sebagai berikut: (1) melakukan studi pendahuluan yang meliputi studi lapangan dan studi pustaka yang digunakan untuk analisis kebutuhan produk yang akan dikembangkan, (2) pengembangan produk yang terdiri dari tahap pra produksi dan tahap produksi, (3) Uji Lapangan yang terdiri dari tahap validasi para ahli, perbaikan, dan uji coba lapangan, (4) Diseminasi.
2. Kelayakan perangkat penilaian kinerja membuatik tulis yang terdiri dari lembar soal kinerja, pedoman penilaian kinerja dan rubrik penilaian kinerja membuatik tulis yang kelayakanya tergolong dalam kategori “layak”. Hal ini menunjukkan bahwa perangkat penilaian kinerja mampu mengukur proses dan hasil kerja membuatik siswa. Berdasarkan hasil validasi oleh para ahli menyatakan bahwa rubrik penilaian kinerja

membatik tulis layak digunakan sebagai instrumen penilaian dalam pembelajaran praktek membatik tulis.

3. Hasil implementasi perangkat penilaian kinerja membatik tulis kepada 30 peserta didik menunjukkan hasil 87% siswa dinyatakan “Kompeten” dalam pembelajaran membatik tulis dan 13% siswa “Tidak Kompeten” dalam pembelajaran membatik tulis. Hal ini menunjukkan perangkat penilaian kinerja membatik tulis telah efektif digunakan dalam pembelajaran praktik membatik tulis

B. Keterbatasan Produk

Pengembangan rubrik penilaian kinerja membatik tulis ini meskipun hasil kelayakan dalam kategori layak namun tidak luput dari keterbatasan. Keterbatasan produk rubrik penilaian kinerja membatik tulis adalah sebagai berikut:

1. Lembar soal, lembar penilaian, dan rubrik penilaian yang dikembangkan masih mencakup aspek psikomotorik, belum mencakup aspek kognitif dan afektif.
2. Lembar soal, lembar penilaian, dan rubrik penilaian kinerja membatik tulis hanya dapat menilai satu materi praktek saja, sehingga untuk menilai materi praktek yang lain harus dibuat ulang aspek penilaian dan indikator pencapaian kompetensinya sesuai dengan kompetensi dasar materi praktek yang akan dinilai.
3. Penggunaan lembar soal, lembar penilaian, dan rubrik penilaian sudah sederhana akan tetapi masih memerlukan waktu untuk melakukan

penilaian menggunakan rubrik yang telah dikembangkan sebagai acuan penilaian terhadap produk batik tulis.

C. Pengembangan Produk Lebih Lanjut

Rubrik penilaian kinerja membuat tulis dapat dikembangkan lebih lanjut untuk materi materi praktek membuat tulis lainnya. Selain itu rubrik penilaian dapat dikembangkan dalam ranah afektif dan ranah kognitifnya sehingga penilaian dalam mata pelajaran membuat tulis dapat lebih maksimal lagi.

D. Saran

Berdasarkan hasil penelitian pengembangan rubrik penilaian kinerja membuat tulis terdapat beberapa saran yaitu :

1. Lembar soal, lembar penilaian, dan rubrik penilaian kinerja membuat tulis sesuai dengan hasil validasi para ahli dan uji coba lapangan telah dinyatakan layak. Sehingga sekolah disarankan menggunakan rubrik penilaian kinerja membuat tulis untuk pembelajaran membuat tulis agar proses evaluasi pembelajaran dapat lebih maksimal.
2. Untuk pihak sekolah penggunaan rubrik penilaian kinerja membuat tulis perlu digunakan untuk menyamakan dalam melakukan penilaian terhadap proses dan hasil kerja membuat siswa.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdul Majid. (2014). *Penilaian Autentik Proses dan Hasil Belajar*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya Offset
- Ani Wulandari. (2011). *Batik Nusantara*. Yogyakarta: CV Andi Offset
- Ani Yudhoyono, (2010). *Batikku: Pengabdian Cinta Tak Berkata*, Jakarta: Gramedia Pustaka Utama
- Anik Ghufron, dkk. (2007). *Panduan Penelitian Dan Pengembangan Bidang Pendidikan Dan Pembelajaran*. Lembaga Penelitian UNY
- Asep Jihad & Abdul Haris. (2012). *Evaluasi Pembelajaran*. Yogyakarta: Multi Pressindo
- Asti Musman & Ambar B. Arini. (2011). *Batik: Warisan Adiluhung Nusantara*. Yogyakarta: G-Media
- Bhisma Murti. (1996). Penerapan Metode Statistik Non Parametrik Dalam Ilmu – ilmu Kesehatan. Jakarta: *Gramedia Pustaka Utama*
- Dedi Suardi. (2009). *Ornaments Geometris*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya
- Didik Riyanto. (1993). *Proses Batik*. Solo: CV Aneka
- Djemari Mardapi. (2005). *Pengembangan Instrumen Penelitian Pendidikan*. PPs – UNY. Yogyakarta
- Eko Putro Widoyoko. (2014). *Teknik Penyusunan Instrumen Penelitian*. Yogyakarta : Pustaka Pelajar
- Eko Putro Widoyoko. (2016). *Penilaian Hasil Pembelajaran di Sekolah Edisi Revisi*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar
- Emy Budiastuti, dkk. (2014). *Pengembangan Instrumen Self Assesment Pada Praktik Menjahit Rok Berfuring*. Jurnal Pendidikan Teknologi Kejuruan UNY
- Herman Yosep Sunu Endrayanto & Yustiana Wahyu Harumurti. (2014). *Aplikasi Rubrik untuk Penilaian Belajar Siswa*. Yogyakarta: PT Kanisius
- Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia. (2013). *Lampiran Permendikbud No 66 Tentang Standar Penilaian Pendidikan*. Hlm. 3
- Kunandar. (2014). *Penilaian Autentik (Penilaian Hasil belajar Peserta Didik Berdasarkan Kurikulum 2013)*. Jakarta: PT Rajagrafindo Persada
- Mansyur, dkk. (2015). *Asesmen Pembelajaran Di Sekolah*. Yogyakarta : Pustaka Pelajar
- Paguyuban Pecinta Batik Indonesia Sekar jagad. (2015). *Batik Indonesia Mahakarya Penuh Pesona*. Jakarta: Kaki Langit Kencana
- Purwanto. (2014). *Evaluasi Hasil Belajar*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar
- Sri Rusdiati Sunoto dkk. (2000). *Membatik*. Fakultas Pendidikan Teknologi Dan Kejuruan Institut Keguruan Dan Ilmu Pendidikan Yogyakarta. Yogyakarta

Sri Widarwati, dkk. (2014). *Implementasi Alat Evaluasi Menggambar Busana Di SMK Swasta Kelompok Pariwisata Kabupaten Sleman*. Jurnal Pendidikan Teknologi Kejuruan UNY

Sugiyono. (2011). *Statistika Untuk Penelitian*. Bandung : Alfabeta

Sugiyono. (2014). *Memahami Penelitian Kualitatif*. Bandung: Alfabeta

Sugiyono. (2014). *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D Cetakan ke-20*. Bandung: CV Alfabeta

Sukardi. (2003). *Metodologi Penelitian Pendidikan*. Jakarta : Bumi Aksara

Sunarti & Selly Rahmawati. (2014). *Penilaian Dalam Kurikulum 2013*. Yogyakarta: CV Andi Offset

LAMPIRAN I

Instrumen Penelitian

Lembar Soal Unjuk Kerja

Rubrik Penilaian Unjuk Kerja

Lembar Penilaian Unjuk Kerja



PEMERINTAH KABUPATEN SLEMAN
DINAS PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN
SMK MA'ARIF 2 SLEMAN

Jalan Turi KM 1 Merdikorejo Tempel Sleman 55552
Telepon (0274) 7492038 Faksimili (0274) 6521830

e-mail : smkmadu_02@yahoo.com Website : www.smkmaarif2sleman.sch.id

Nama Sekolah	: SMK MA'ARIF 2 SLEMAN
Program Studi Keahlian	: Tata Busana
Mata Pelajaran	: Membatik
Kelas / Semester	: XI / 1
Materi Pokok	: Proses membatik tulis pembuatan hiasan dinding
Alokasi Waktu	: 4 x pertemuan praktek (4 x @45 menit)

A. Petunjuk pengerjaan soal

Kerjakan soal praktek dibawah ini sesuai dengan ketentuan dan kriteria yang ditentukan !

B. Soal Praktek membatik tulis

Buatlah produk batik tulis berupa hiasan dinding dengan ketentuan dan kriteria sebagai berikut:

1. Tugas dikerjakan secara individu
2. Ukuran benda jadi 40 cm x 45 cm
3. Desain motif batik dengan tema flora/fauna
4. Desain Motif batik terdiri dari motif pokok dan 3 jenis isen – isen.
5. Pembuatan motif dengan teknik batik tulis menggunakan malam/lilin batik
6. Teknik pewarnaan motif dengan teknik colet menggunakan zat pewarna indigosol dan pewarnaan latar belakang / background dengan teknik pewarnaan celup menggunakan zat pewarna naphtol.
7. Batas waktu penugasan 4 x pertemuan praktek. Dengan alokasi waktu satu kali pertemuan praktek (4 x @45 menit)

Kriteria pembuatan produk batik tulis berupa hiasan dinding:

NO	KRITERIA PENILAIAN	INDIKATOR PENCAPAIAN KOMPETENSI
1	Desain motif batik	<ul style="list-style-type: none"> a. Gambar motif sesuai dengan tema b. Gambar motif sesuai dengan kaidah (pakem). Terdiri dari motif pokok dan 3 isen – isen. c. Pengulangan motif tepat d. Ukuran besaran garis konsisten e. Perbedaan garis (garis motif pokok dan isen isen) jelas f. Goresan garis pas/ akurat. g. Gambar motif rapi h. Tidak terlihat bekas hapusan i. Tidak ada garis ganda j. Gambar motif 100% bersih k. Desain penuh terdiri dari motif pokok dan isen isen l. Gambar motif rapi dan kuat
2	Hasil melekatkan lilin pada bahan	<ul style="list-style-type: none"> a. Perbedaan garis jelas antara motif utama, isen isen, dan tembokan b. Goresan garis konsisten c. Goresan garis motif 100% tembus d. Tidak ada garis ganda pada motif e. Goresan akurat sesuai dengan desain f. Bahan batik bersih 100% dari tetesan malam g. Goresan garis bersih tidak ada goresan malam yg berlebihan (mblobor)
3	Hasil pewarnaan	<ul style="list-style-type: none"> a. Teknik pewarnaan sesuai dengan yang di tentukan yaitu teknik pewarnaan colet untuk motif dan teknik celup untuk background b. Teknik pewarnaan colet dengan zat pewarna indigosol dengan takaran yang tepat c. Teknik pewarnaan celup dengan zat pewarna naphtol d. Bahan batik bersih, rapi, dan warna tidak bocor e. Pewarnaan rata dan kuat, tidak ada warna yang belang , tidak ada warna yang ngebloK
4	Tampilan keseluruhan	<ul style="list-style-type: none"> a. Ukuran bahan jadi tepat 40 cm x 45 cm b. Kombinasi desain dan warna menarik dan bervariasi, tidak monoton
5	Pada pertemuan pertama harus sudah selesai membuat motif dan mengutip motif pada bahan	
6	Pada pertemuan kedua harus sudah selesai melekatkan lilin pada bahan sesuai dengan motif dan nerusi	
7	Pada pertemuan ketiga harus sudah selesai proses pewarnaan colet , penguncian warna, nembok, nyelup dan nglorod	
8	Pada pertemuan keempat harus sudah selesai finishing (penyelesaian tepi kain dengan cara ngesum dan pemasangan figura) dan pengumpulan tugas	

FORM PENILAIAN UNJUK KERJA MEMBATIK TULIS PEMBUATAN HIASAN DINDING

Nama Proyek :

Nama Siswa :

Kelas :

No :

ASPEK PENILAIAN	INDIKATOR PENCAPAIAN KOMPETENSI	SKOR				BOBOT		
		4	3	2	1			
A. PERSIAPAN 1. Persiapan Kerja	Kelengkapan alat membatik					20%		
	Kebersihan alat membatik							
	Kesiapan alat membatik							
	Kelengkapan bahan membatik							
	Kebersihan bahan membatik							
	Kesiapan bahan membatik							
B. PROSES KERJA 1. Langkah Kerja Membatik 2. Proses Pewarnaan 3. Proses Nglorod	Mengutip motif pada bahan					35%		
	Proses melekatkan malam pada bahan							
	Proses nerusi							
	Pembuatan larutan zat pewarna indigosol	Pembuatan larutan zat pewarna naphtol						
		Proses pencoletan						
		Proses nembok						
		Proses pencelupan						
	Kesiapan bahan	Kebersihan bahan						
	C. HASIL KERJA 1. Desain Motif Batik 2. Hasil melekatkan lilin pada bahan (kualitas garis) 3. Hasil pewarnaan 4. Tampilan Batik keseluruhan	Ketepatan gambar motif						35%
Besaran garis motif								
Kebersihan dan kerapian gambar motif		Tampilan desain motif batik						
Kualitas goresan malam		Kerapian goresan malam						
		Kebersihan goresan malam						
Kesesuaian dengan tema		Kebersihan dan kerapian pewarnaan						
		Kerataan pewarnaan						
Tampilan hasil kerja membatik tulis membuat hiasan dinding secara keseluruhan								
D. WAKTU PENGUMPULAN		Ketepatan waktu pengumpulan tugas					10%	
TOTAL SKOR								
NILAI AKHIR								

Rubrik Penilaian Unjuk Kerja Membuat Tulis Membuat Hiasan Dinding

NO	ASPEK PENILAIAN	INDIKATOR	SKOR
1	Persiapan Kerja 1.1 Kelengkapan alat membuat	a. Siswa menyiapkan peralatan pokok membuat meliputi canting (Ceceg, Klowong, tembokan), wajan, dan kompor	4
		b. Siswa menyiapkan peralatan tambahan membuat meliputi pensil, kuas, gawangan, saringan malam, dingklik (kursi kecil) , meja pola, timbangan, dan ember.	
		a. Siswa menyiapkan peralatan pokok membuat meliputi canting (Ceceg, Klowong, tembokan), wajan, dan kompor	3
		b. Siswa tidak menyiapkan peralatan tambahan membuat	
		a. Siswa tidak menyiapkan peralatan pokok membuat	2
	b. Siswa menyiapkan peralatan tambahan membuat meliputi pensil, kuas, gawangan, saringan malam, dingklik (kursi kecil) , meja pola, timbangan, dan ember.		
		Siswa tidak menyiapkan alat untuk membuat	1
	1.2 Kebersihan alat membuat	Alat yang digunakan untuk membuat 100% dalam kondisi baik dan bersih	4
		Alat yang digunakan untuk membuat 75% dalam kondisi baik dan bersih	3
		Alat yang digunakan untuk membuat 40% dalam kondisi baik dan bersih	2
		Alat yang digunakan untuk membuat dalam kondisi tidak baik dan tidak bersih	1
	1.3 Kesiapan alat membuat	100% alat untuk membuat sudah dalam kondisi siap untuk digunakan	4
		75% alat untuk membuat sudah dalam kondisi siap untuk digunakan	3
		40% alat untuk membuat sudah dalam kondisi siap untuk digunakan	2
		Alat untuk membuat dalam kondisi tidak siap untuk digunakan	1
1.4 Kelengkapan bahan membuat	a. Siswa menyiapkan bahan pokok membuat meliputi Kain Mori dan Malam / Lilin Batik	4	
	b. Siswa menyiapkan bahan pewarna membuat meliputi Zat Pewarna Indigosol (indigosol, natrium nitrit, dan asam clorida/asam sulfat), zat pewarna naphtol (naphtol, TRO, Kostik soda, garam diazo)		
	a. Siswa menyiapkan bahan pokok membuat meliputi Kain Mori dan Malam / Lilin Batik	3	
b. Siswa tidak menyiapkan bahan pewarna membuat			

		a. Siswa tidak menyiapkan bahan pokok membatik b. Siswa menyiapkan bahan pewarna membatik meliputi Zat Pewarna Indigosol (indigosol, natrium nitrit, dan asam clorida/asam sulfat), zat pewarna naphtol (naphtol, TRO, Kostik soda, garam diazo)	2
		Siswa tidak menyiapkan bahan untuk membatik	1
	1.5 Kebersihan bahan membatik	Bahan yang digunakan untuk membatik 100% dalam kondisi bersih	4
		Bahan yang digunakan untuk membatik 75% dalam kondisi bersih	3
		Bahan yang digunakan untuk membatik 40% dalam kondisi bersih	2
		Bahan yang digunakan untuk membatik dalam kondisi tidak bersih	1
	1.6 Kesiapan bahan membatik	100% bahan untuk membatik sudah dalam kondisi siap untuk digunakan	4
		75% bahan untuk membatik sudah dalam kondisi siap untuk digunakan	3
		40% bahan untuk membatik dalam kondisi siap untuk digunakan	2
		Bahan untuk membatik dalam kondisi tidak siap untuk digunakan	1
2	Proses Kerja 2.1 Langkah Kerja Membatik a. Mengutip motif pada bahan	a. Siswa megutip motif sesuai dengan desain b. Hasil kutipan desain motif jelas c. Hasil kutipan desain motif bersih d. Hasil kutipan desain motif rapi	4
		a. Siswa megutip motif sesuai dengan desain b. Hasil kutipan desain motif jelas c. Hasil kutipan desain motif kurang bersih d. Hasil kutipan desain motif kurang rapi	3
		a. Siswa megutip motif sesuai dengan desain b. Hasil kutipan desain motif samar – samar c. Hasil kutipan desain motif kurang bersih d. Hasil kutipan desain motif kurang rapi	2
		a. Siswa megutip tidak motif sesuai dengan desain b. Hasil kutipan desain motif samar – samar c. Hasil kutipan desain motif kurang bersih d. Hasil kutipan desain motif kurang rapi	1
	b. Proses melekatkan malam pada bahan	a. Suhu malam sesuai dengan tebal tipisnya bahan b. Goresan garis pas/ akurat c. Goresan malam pada motif tembus	4
		a. Suhu malam sesuai dengan tebal tipisnya bahan b. Goresan garis pas/ akurat	3

		c. Goresan malam pada motif sebagian ada yang tidak tembus.	
		a. Suhu malam sesuai dengan tebal tipisnya bahan b. Goresan garis kurang pas/ akurat c. Goresan malam pada motif sebagian ada yang tidak tembus.	2
		a. Suhu malam tidak sesuai dengan tebal tipisnya bahan b. Goresan garis kurang pas/ akurat c. Goresan malam pada motif sebagian besar tidak tembus.	1
	c. Proses nerusi	a. Bahan sudah siap untuk diterusi b. Siswa nerusi bagian bagian motif yang tidak tembus c. Siswa nembok bagian bagian yang akan di blok dengan malam	4
		a. Bahan sudah siap untuk diterusi b. Siswa nerusi bagian bagian motif yang tidak tembus c. Siswa tidak melakukan proses nembok bagian bagian yang akan di blok	3
		a. Bahan sudah siap untuk diterusi b. Siswa tidak nerusi bagian bagian motif yang tidak tembus c. Siswa tidak melakukan proses nembok bagian bagian yang akan di blok	2
		a. Bahan belum siap untuk diterusi b. Siswa tidak nerusi bagian bagian motif yang tidak tembus c. Siswa tidak melakukan proses nembok bagian bagian yang akan di blok dengan malam	1
	2.2 Proses Pewarnaan		
	a. Pembuatan larutan zat pewarna Indigosol	b. Takaran pembuatan larutan zat pewarna tepat dengan takaran nitrit 2 kali takaran indigosol c. Untuk 1 liter larutan diperlukan indigosol 2 – 5 gram dan nitrit 4 – 10 gram d. Untuk 1 liter larutan fiksasi dengan takaran 5 – 10 ml asam clorida/asam sulfat e. Pembangkit warna indigosol dioksidadikan langsung dengan sinar matahari	4
		a. Takaran pembuatan larutan zat pewarna tepat dengan takaran nitrit 2 kali takaran indigosol b. Untuk 1 liter larutan diperlukan indigosol 2 – 5 gram dan nitrit 4 – 10 gram c. Untuk 1 liter larutan fiksasi dengan takaran 5 – 10 ml asam clorida/asam sulfat d. Pembangkit warna indigosol tidak dioksidadikan langsung dengan sinar matahari	3
		a. Takaran pembuatan larutan zat pewarna tidak tepat dengan perbandingan niritit dan indigosol tidak sesuai dengan takaran b. Pembangkit warna indigosol dioksidadikan langsung dengan sinar matahari	2
		Tidak membuat membuat larutan zat pewarna	1

b. Pembuatan larutan zat pewarna naphtol	a. Takaran pembuatan larutan zat pewarna tepat dengan takaran 3 gram naphtol untuk 1 liter air	4
	b. Untuk 1 liter larutan diperlukan 1,5 gram TRO	
	c. Untuk 1 liter larutan diperlukan 1,5 gram kostik soda	
	d. Takaran pembuatan larutan pembangkit pewarna tepat dengan takaran 1 : 2-3.	
	e. Untuk 1 liter larutan pembangkit jika naphtol yg digunakan 3 gram maka diperlukan 6-9 gram garam diazo	
	a. Takaran pembuatan larutan zat pewarna naphtol tepat dengan takaran 3 gram naphtol untuk 1 liter air	3
	b. Untuk 1 liter larutan diperlukan 1,5 gram TRO	
	c. Untuk 1 liter larutan diperlukan 1,5 gram kostik soda	
	d. Tidak membuat larutan pembangkit warna	
	a. Takaran pembuatan larutan zat pewarna naphtol tepat dengan takaran 3 gram naphtol untuk 1 liter air	2
b. Tidak membuat larutan pembangkit warna		
Tidak membuat larutan zat pewarna naphtol dan larutan pembangkit warna		1
c. Proses pencoletan	a. Langkah pewarnaan tepat	4
	b. Mencolet dengan menggunakan kuas atau alat bantu pewarnaan yang dapat digunakan untuk mewarnai kain	
	c. Warna dioksidasikan langsung dengan sinar matahari	
	a. Langkah pewarnaan tepat	3
	b. Mencolet dengan menggunakan kuas atau alat bantu pewarnaan yang dapat digunakan untuk mewarnai kain	
	c. Warna dioksidasikan langsung dengan sinar matahari	
	a. Langkah pewarnaan tepat	2
b. Mencolet tidak dengan menggunakan kuas atau alat bantu pewarnaan yang dapat digunakan untuk mewarnai kain		
c. Warna tidak dioksidasikan langsung dengan sinar matahari		
d. Tidak menutup motif yang telah dicolet dengan cara nembok		
a. Langkah pewarnaan tidak tepat	1	
b. Warna tidak dioksidasikan langsung dengan sinar matahari		
c. Tidak menutup motif yang telah dicolet dengan cara nembok		
d. Proses Nembok	a. Menutup motif yang telah di colet dengan cara nembok	4
	b. Hasil nembok 100% tembus	

	a. Menutup motif yang telah di colet dengan cara nembok b. Hasil nembok 75% tembus	3
	a. Menutup motif yang telah dicolet dengan cara nembok b. Hasil nembok 50% tembus	2
	a. Menutup motif yang telah dicolet dengan cara nembok b. Hasil nembok 25% tembus	1
e. Proses pencelupan	a. Bahan sudah siap untuk dicelup (sudah selesai di tembok) b. Langkah pewarnaan tepat mulai dari larutan naphtol kemudian ke larutan garam diazo c. Mengulangi langkah pencelupan d. Membilas bahan dengan air bersih	4
	a. Bahan sudah siap untuk dicelup (sudah selesai di tembok) b. Langkah pewarnaan tepat mulai dari larutan naphtol kemudian ke larutan garam diazo c. Tidak mengulang langkah pencelupan d. Tidak membilas dengan air bersih	3
	a. Bahan sudah siap untuk dicelup (sudah selesai di tembok) b. Langkah pewarnaan tidak tepat c. Tidak mengulang langkah pencelupan d. Tidak membilas dengan air bersih	2
	a. Bahan belum siap untuk dicelup b. Langkah pewarnaan tepat mulai dari larutan naphtol kemudian ke larutan garam diazo c. Tidak mengulang langkah pencelupan d. Tidak membilas dengan air bersih	1
2.3 Proses Nglorod	a. Bahan batik sudah selesai dari proses nglowong, nembok dan pewarnaan	4
a. Kesiapan bahan yang akan dilorod	b. Air sudah mendidih c. Menambahkan zat TRO kedalam air	
	a. Bahan batik sudah selesai dari proses nglowong, nembok dan pewarnaan b. Air belum mendidih c. Menambahkan zat TRO kedalam air	
	a. Bahan batik belum selesai dari proses nglowong, nembok dan pewarnaan b. Air belum mendidih c. Tidak menambahkan zat TRO kedalam air	2

		Bahan batik tidak siap untuk dilorod	1
	b. Kebersihan bahan setelah dilorod	Bahan batik bersih 100% dari sisa sisa malam	4
		Bahan batik bersih 75% dari sisa sisa malam	3
		Bahan batik bersih 50% dari sisa sisa malam	2
		Bahan batik bersih 25% dari sisa sisa malam	1
3	Hasil Kerja 3.1 Desain Motif Batik a. Ketepatan gambar motif	a. Gambar motif sesuai dengan tema b. Gambar motif sesuai dengan kaidah (terdiri dari motif pokok dengan 3 isen – isen) c. Pengulangan motif tepat	4
		a. Gambar motif sesuai dengan tema b. Gambar motif sesuai dengan kaidah (terdiri dari motif pokok dengan 3 isen – isen) c. Pengulangan motif tidak tepat	3
		a. Gambar motif sesuai dengan tema b. Gambar motif tidak sesuai dengan kaidah (terdiri dari motif pokok dengan 3 isen – isen) c. Pengulangan motif tidak tepat	2
		a. Gambar motif tidak sesuai dengan tema b. Gambar motif tidak sesuai dengan kaidah (terdiri dari motif pokok dengan 3 isen – isen) c. Pengulangan motif tidak tepat	1
	b. Besaran garis motif	a. Ukuran besaran garis konsisten b. Perbedaan garis (garis motif pokok dan isen isen) jelas c. Goresan garis pas/ akurat.	4
		a. Ukuran besaran garis konsisten b. Perbedaan garis (garis motif pokok dan isen isen) jelas c. Goresan garis tidak pas/ akurat	3
		a. Ukuran besaran garis konsisten b. Perbedaan garis (garis motif pokok dan isen isen) tidak jelas c. Goresan garis tidak pas/ akurat.	2
		a. Ukuran besaran garis tidak konsisten b. Perbedaan garis (garis motif pokok dan isen isen) tidak jelas c. Goresan garis tidak pas/ akurat.	1

	c. Kebersihan dan kerapian gambar motif	a. Gambar motif rapi b. Tidak terlihat bekas hapusan c. Tidak ada garis ganda d. Gambar motif 100% bersih	4
		a. Gambar motif rapi b. Tidak terlihat bekas hapusan c. Tidak ada garis ganda d. Gambar motif 75% bersih	3
		a. Gambar motif rapi b. Terlihat bekas hapusan c. Terdapat beberapa garis ganda d. Gambar motif 50% bersih	2
		a. Gambar motif tidak rapi b. Terlihat bekas hapusan c. Terdapat beberapa garis ganda d. Gambar motif 25% bersih	1
	d. Tampilan desain motif batik	a. Desain penuh terdiri dari motif pokok dan isen isen b. Gambar motif rapi dan kuat	4
		a. Desain penuh terdiri dari motif pokok dan isen isen b. Gambar motif rapi namun samar samar	3
		a. Desain penuh terdiri dari motif pokok dan isen isen b. Gambar motif kurang rapi dan samar samar	2
		a. Desain terdiri dari motif pokok dan tidak terdapat isen isen b. Gambar motif kurang rapi dan samar samar	1
	3.2 Hasil melekatkan lilin pada bahan (kualitas garis) a. Kualitas goresan malam	a. Perbedaan garis jelas antara motif utama, isen isen, dan tembokan b. Goresan garis konsisten c. Goresan garis motif 100% tembus	4
		a. Perbedaan garis jelas antara motif utama, isen isen, dan tembokan b. Goresan garis konsisten c. Goresan garis motif 75% tembus	3
		a. Perbedaan garis jelas antara motif utama, isen isen, dan tembokan b. Goresan tidak garis konsisten c. Goresan garismotif 50% tembus	2

		a. Perbedaan garis tidak jelas antara motif utama, isen isen, dan tembokan b. Goresan tidak garis konsisten c. Goresan garis motif 25% tembus	1
	b. Kerapian goresan malam	a. Tidak ada garis ganda pada motif b. Goresan akurat sesuai dengan desain	4
		a. Tidak ada garis ganda pada motif b. Goresan kurang akurat tidak sesuai dengan desain	3
		a. Ada sebagian motif dengan garis ganda b. Goresan kurang akurat karena tidak sesuai dengan desain	2
		a. Sebagian besar motif terdapat garis gandan b. Goresan tidak akurat karena tidak sesuai dengan desain	1
	c. Kebersihan goresan malam	a. Bahan batik bersih tidak terdapat tetesan malam b. Goresan garis bersih tidak ada goresan malam yg berlebihan (mblobor)	4
		a. Bahan batik bersih namun sebagian kecil terdapat tetesan malam b. Goresan garis bersih tidak ada goresan malam yg berlebihan (mblobor)	3
		a. Bahan batik bersih namun sebagian kecil terdapat tetesan malam b. Goresan garis kurang bersih terdapat goresan malam yg berlebihan (mblobor)	2
		a. Bahan batik kurang bersih sebagian besar terdapat tetesan malam b. Goresan garis kurang bersih terdapat goresan malam yg berlebihan (mblobor)	1
	3.3 Hasil Pewarnaan		
	a. Kesesuaian teknik pewarnaan dengan tema	a. Teknik pewarnaan sesuai dengan yang di tentukan yaitu teknik pewarnaan colet untuk motif dan teknik celup untuk background b. Dengan zat pewarna indigosol dengan takaran yang tepat perbandingan nitrit 2 kali takaran indigosol	4
		a. Teknik pewarnaan sesuai dengan yang di tentukan yaitu teknik pewarnaan colet untuk motif dan teknik celup untuk background b. Dengan zat pewarna indigosol, takaran yang kurang tepat perbandingan nitrit dan indigosol tidak sesuai takaran	3
		a. Teknik pewarnaan kurang sesuai dengan yang di tentukan yaitu teknik pewarnaan colet untuk motif dan teknik celup untuk background b. Takaran yang kurang tepat perbandingan nitrit dan indigosol tidak sesuai takaran	2
		a. Teknik pewarnaan tidak sesuai dengan yang di tentukan b. Takaran yang kurang tepat perbandingan nitrit dan indigosol tidak sesuai	1

	b. Kebersihan dan kerapian pewarnaan	a. Bahan batik bersih b. Hasil pewarnaan rapi c. Warna tidak bocor d. Tidak ada tetesan warna yang tidak diperlukan	4
		a. Bahan batik bersih b. Hasil pewarnaan rapi c. Warna tidak bocor d. Terdapat beberapa tetesan tetesan warna yang tidak perlu	3
		a. Bahan batik bersih b. Hasil pewarnaan kurang rapi c. Terdapat warna yang bocor d. Terdapat beberapa tetesan tetesan warna yang tidak perlu	2
		a. Bahan batik kurang bersih b. Hasil pewarnaan kurang rapi c. Terdapat warna yang bocor d. Terdapat beberapa tetesan tetesan warna yang tidak perlu	1
	c. Kerataan pewarnaan	a. Pewarnaan rata b. Pewarnaan kuat (teknik colet dan celup) c. Warna tidak belang untuk hasil pencelupan d. Tidak ada warna yang ngeblok untuk hasil pencoletan	4
		a. Pewarnaan rata b. Pewarnaan kuat (teknik colet dan celup) c. Warna tidak belang untuk hasil pencelupan d. Terdapat sebagian kecil bagian warna yang ngeblok untuk hasil pencoletan	3
		a. Pewarnaan rata b. Pewarnaan kuat (teknik colet dan celup) c. Terdapat warna yang belang pada hasil pencelupan d. Terdapat bagian warna yang ngeblok pada hasil pencoletan	2
		a. Pewarnaan tidak rata b. Perwarnaan tidak kuat (teknik colet dan celup) c. Terdapat warna yang belang pada hasil pencelupan d. Terdapat bagian warna yang ngeblok pada hasil pencoletan	1
	3.4 Tampilan Batik secara keseluruhan	a. Ukuran bahan jadi tepat 40 cm x 45 cm b. Kombinasi desain dan warna menarik	4

		c. Desain tidak monoton d. Kombinasi warna bervariasi	
		a. Ukuran bahan jadi tepat 40 cm x 45 cm b. Kombinasi desain dan warna menarik c. Desain tidak monoton d. Kombinasi warna kurang bervariasi	3
		a. Ukuran bahan jadi tepat 40 cm x 45 cm b. Kombinasi desain dan warna kurang menarik c. Desain monoton d. Kombinasi warna kurang bervariasi	2
		a. Ukuran bahan jadi tidak tepat b. Kombinasi desain dan warna kurang menarik c. Desain monoton d. Kombinasi warna kurang bervariasi	1
4	Waktu Pengumpulan	Siswa mengumpul tugas sebelum hari yang ditentukan	4
		Siswa mengumpul tugas tepat waktu sesuai hari yang ditentukan	3
		Siswa mengumpul tugas tidak tepat waktu dari hari yang ditentukan	2
		Siswa tidak mengumpul tugas	1

LAMPIRAN 2

Surat Permohonan Validasi

Surat Pernyataan Validasi

Lembar Penilaian Validasi oleh Para Ahli

Perhitungan Hasil Kelayakan

Aspek kelayakan isi rubrik penilaian unjuk kerja dalam menilai proses dan hasil praktek siswa membuat tulis membuat hiasan dinding program keahlian tata busana di SMK Ma'arif 2 Sleman

No	Indikator	Penilaian			
		SL	L	KL	TL
Aspek Kelayakan Materi					
1	Materi yang disajikan sesuai dengan Standar Kompetensi (SK) dan Kompetensi Dasar (KD)				
2	Konsep, definisi, prosedur sesuai dengan kebutuhan materi pokok yang mendukung tercapainya standar kompetensi (SK) dan kompetensi dasar (KD)				
3	Konsep dan definisi dirumuskan dengan jelas untuk mendukung tercapainya standar kompetensi dan kompetensi dasar				
4	Materi yang disajikan sesuai dengan kenyataan dan efisien untuk meningkatkan pemahaman guru dalam proses penilaian				
5	Materi yang disajikan dalam perangkat penilaian kinerja akurat dan sesuai dengan acuan pustaka				
6	materi yang disajikan sudah memuat semua materi yang terkandung dalam standar kompetensi dan kompetensi dasar				
7	materi sudah memuat penjelasan konsep, definisi, dan prosedur membuat tulis secara konkret untuk mengukur kompetensi kinerja siswa				
8	Materi sudah sesuai dengan tujuan pengukuran				
Aspek Kebahasaan					
8	Kalimat yang dipakai mewakili isi pesan atau informasi yang ingin disampaikan				
9	Kalimat yang dipakai sederhana dan langsung mengenai poin utama				

10	Istilah yang dipakai sesuai dengan Kamus Besar Bahasa Indonesia				
11	Pesan disajikan dengan bahasa menarik, jelas, tepat sasaran, tidak menimbulkan makna ganda (menggunakan kalimat efektif) dan lazim dalam komunikasi tulis bahasa Indonesia				
12	Kata dan kalimat yang digunakan untuk menyampaikan pesan mengacu pada kaidah bahasa Indonesia, ejaan yang digunakan mengacu pada pedoman Ejaan yang Disempurnakan (EYD)				
Aspek Penyajian					
13	Ketentuan soal unjuk kerja membuat tulis disampaikan secara runtut dan jelas				
13	Kriteria soal unjuk kerja membuat tulis disampaikan secara runtut dan jelas				
14	Kriteria penilaian membuat tulis dalam instrumen soal sudah sesuai dengan indikator penilaian dalam rubrik				
15	Tingkatan deskripsi indikator membuat tulis dalam rubrik sudah jelas				
16	Tingkatan indikator dalam rubrik sudah sesuai dengan tingkatan skor				
17	Aspek penilaian dalam rubrik sudah sesuai dengan panduan penilaian kinerja				
18	Aspek persiapan kerja membuat tulis dalam rubrik sudah sesuai dengan indikator pencapaian kompetensinya				
19	Aspek proses kerja membuat tulis dalam rubrik sudah sesuai dengan indikator pencapaian kompetensinya				
20	Aspek hasil kerja membuat tulis dalam rubrik sudah sesuai dengan indikator pencapaian kompetensinya				

21	Aspek waktu pengumpulan tugas dalam rubrik sudah sesuai dengan indikator pencapaian kompetensinya				
22	Perangkat penilaian kinerja sudah mencakup kriteria penilaian membuat tulis yang baku				
Jumlah skor nilai					

Aspek kelayakan isi instrumen penilaian unjuk kerja

No	Indikator	Penilaian			
		TL	KL	L	SL
Kelayakan Isi Perangkat Penilaian Kinerja					
1	Soal atau perintah kerja sudah sesuai dengan pedoman penilaian dan rubrik penilaian				
2	Soal atau perintah kerja sudah disajikan dengan jelas				
3	Ketentuan pengerjaan soal sudah disampaikan dengan jelas				
4	Kriteria pengerjaan soal sudah disampaikan secara runtut				
5	Batasan waktu pengerjaan tugas membuat tulis sudah disampaikan dengan jelas				
6	Aspek penilaian dalam rubrik sudah sesuai dengan soal dan pedoman penilaian				
7	Deskripsi indikator pencapaian kompetensi mulai dari yang terbaik sampai yang paling tidak baik sudah tepat				
8	Setiap indikator sudah dapat menjelaskan kualitas kemampuan atau pekerjaan siswa yang harus dicapai				
9	Tingkatan mutu dalam indikator pencapaian kompetensi sudah sesuai dengan tingkatan skor				
10	Secara keseluruhan rubrik sudah mencakup dimensi atau aspek paling esensial untuk dinilai pada praktik membuat tulis				
11	Pedoman penilaian sudah sesuai dengan soal dan rubrik penilaian				
12	Bobot penilaian yang dipakai sudah tepat				
13	Skala penilaian yang digunakan dalam pedoman penilaian sudah tepat				
14	Pedoman penskoran sudah jelas				
15	Perangkat penilaian sudah dapat digunakan untuk menilai dengan efektif setiap kompetensi siswa yang akan diukur				
16	Perangkat penilaian sudah dapat mengukur ketercapaian tujuan pembelajaran				

17	Perangkat penilaian dapat diterapkan secara konsisten dalam pembelajaran praktik membuat tulis				
18	Perangkat penilaian benar – benar dapat mengukur kualitas kemampuan atau hasil pekerjaan siswa				
Aspek Manfaat					
19	Perangkat penilaian dapat membantu guru melakukan kegiatan pengukuran secara lebih objektif				
20	Perangkat penilaian dapat membantu guru melakukan kegiatan penilaian hasil belajar secara lebih objektif				
21	Perangkat penilaian dapat membantu guru melakukan kegiatan evaluasi hasil belajar secara lebih objektif				
22	Kalimat yang dipakai dalam indikator rubrik sudah mengacu pada penilaian operasional				
23	Rubrik sudah mampu dijadikan pedoman penilaian unjuk kerja siswa				
Jumlah skor nilai					

Lembar Angket siswa

No	Indikator	Penilaian	
		YA	TIDAK
Aspek Kelelektifan Perangkat Penilaian			
1	Soal membuat tulis membuat hiasan dinding sudah jelas		
2	Ketentuan soal membuat tulis membuat hiasan dinding sudah jelas dan lengkap		
3	Kriteria penilaian membuat tulis membuat hiasan dinding sudah jelas dan tidak membingungkan		
4	Dengan adanya perangkat penilaian membuat tulis siswa paham kompetensi apa saja yang harus dicapai dalam pembelajaran praktik membuat tulis		
5	Dengan adanya perangkat penilaian membuat tulis siswa paham apa saja yang dinilai dalam pembelajaran praktik membuat tulis		
6	Dengan adanya perangkat penilaian membuat tulis siswa paham batasan batasan waktu pengerjaan tugas membuat tulis membuat hiasan dinding		
7	Dengan adanya perangkat penilaian membuat tulis siswa lebih mudah dalam mengerjakan tugas membuat tulis membuat hiasan dinding		
8	Dengan adanya perangkat penilaian membuat tulis siswa mengerti pedoman dalam mengerjakan tugas membuat tulis membuat hiasan dinding		
9	Perangkat penilaian membantu siswa dalam mengerjakan tugas membuat tulis membuat hiasan dinding		
10	Kalimat yang digunakan dalam perangkat penilaian sudah jelas		
11	Kalimat yang dipakai sederhana		

12	Kalimat yang dipakai tidak menimbulkan arti ganda		
13	Secara keseluruhan siswa paham pesan yang disampaikan pada ketentuan membuat tulis membuat hiasan dinding		
14	Secara keseluruhan siswa paham pesan yang disampaikan pada kriteria membuat tulis membuat hiasan dinding		

LAMPIRAN 3

**Validitas Dan Reliabilitas Uji Coba Skala
Kecil**

**Validitas dan Reliabilitas Uji Coba Lapangan
Perhitungan Hasil Uji Coba**

DAFTAR NILAI UJI COBA SKALA KECIL MEMBATIK TULIS MEMBUAT HIASAN DINDING KELAS XI TATA BUSANA I SMK

MA'ARIF SLEMAN

Nama Siswa	Persiapan (20%)		Proses (35%)		Hasil (35%)		Ketepatan waktu (10%)		Nilai Akhir	
	Skor	Nilai	Skor	Nilai	Skor	Nilai	Skor	Nilai	Total Skor	Nilai
Anisa Dwi	22	13,09	33	32,08	41	29,8	2	5	98	63,3
Arsi Cahyaning	18	10,7	27	26,25	37	26,9	3	7,5	85	71,4
Ernawati	14	8,3	26	25,2	31	22,6	3	7,5	74	64,4
Lusi Lasita	19	11,3	33	32,08	45	32,8	2	5	99	80,07
Nurul Rahmawati	23	13,6	32	31,1	42	30,6	3	7,5	100	82,4
Mita Wahyu	19	11,3	20	19,4	31	22,6	4	10	74	82,9
Riska Yulianti	16	9,5	24	23,3	33	24,06	3	7,5	76	63,7
Sarah Alminda	18	10,7	23	22,3	32	23,3	3	7,5	76	63,9
Sari Puspitaning	20	11,9	34	33,05	44	32,08	3	7,5	101	81,2
Shitty Lailatul	19	11,3	35	34,02	44	32,08	2	5	100	84,5

DAFTAR NILAI MEMBATIK TULIS MEMBUAT HIASAN DINDING KELAS XI TATA BUSANA I SMK MA'ARIF SLEMAN

NAMA SISWA	Persiapan (20%)		Proses (35%)		Hasil (35%)		Ketepatan waktu (10%)		Nilai Akhir	
	Skor	Nilai	Skor	Nilai	Skor	Nilai	Skor	Nilai	Total Skor	Nilai Akhir
Afifatun Nurudarani	17	14,1	29	28,1	35	25,5	3	7,5	84	75,3
Anisa Dwi Andriyani	18	15	28	27,2	32	23,3	2	5	80	70,5
Arsi Cahyaning Rahayu	18	15	28	27,2	37	26,9	3	7,5	86	76,7
Desty Indriyana	17	14,1	31	30,1	36	26,2	3	7,5	87	78
Elda Marliyana	18	15	29	28,1	41	29,8	3	7,5	91	80,5
Ernawati	16	12,5	26	25,2	33	24,06	3	7,5	78	70,1
Fani Fadhillah	18	11,6	32	31,1	37	26,9	3	7,5	90	80,5
Fanika Afrita Murti	15	10,8	26	25,2	31	22,6	3	7,5	75	67,8
Jatu Etnawati	14	14,1	23	22,3	33	24,06	2	5	72	63
Lia Nur Fitriani	13	17,5	23	22,3	29	26,9	2	5	67	59,3
Listiani	17	16,6	28	27,2	42	22,6	3	7,5	90	79,5
Lusi Lasita	21	17,5	29	28,1	43	24,06	3	7,5	96	84,5
Mita Wahyu Novitasari	20	16,6	33	32,08	42	21,1	3	7,5	98	86,8
Novita Sani Khasanah	21	17,5	29	28,1	39	30,6	3	7,5	92	81,6
Nurul Halimah	20	16,6	30	29,1	37	31,3	3	7,5	90	80,3
Nurul Rahmawati	22	18,3	32	31,1	40	30,6	3	7,5	97	86,1
Rezky Febriyanti	23	19,1	29	28,1	34	28,4	3	7,5	89	79,6

Riska Yulianti	18	15	26	25,2	34	26,9	3	7,5	80	70
Sarah Alminda Tommy	20	16,6	24	23,3	33	29,1	3	7,5	80	71,5
Sari Puspitaning Ratri	22	18,3	31	30,1	39	24,7	4	10	96	86,9
Septiana Nur Widayati	23	19,1	34	33,05	42	24,7	3	7,5	102	90,3
Shitty Lailatul Mardiyah	23	19,1	32	31,1	43	24,06	3	7,5	101	89,1
Siti Nur Kapsuh	17	14,1	33	32,08	40	28,4	3	7,5	93	82,9
Siti Rohayati	18	15	34	33,05	39	30,6	3	7,5	94	83,9
Sri Rahayu	22	18,3	32	31,1	39	31,3	3	7,5	96	85,3
Viki Wahyu Ningsih	16	13,3	29	28,1	40	29,1	2	5	87	75,6
Yuliana Nur Halimah	17	14,1	25	24,3	32	23,3	3	7,5	76	66,8
Yuni Sulistyawati	16	13,3	29	28,1	41	29,8	3	7,5	89	78,9
Yuyun Agus Triyani	19	15,8	30	29,1	30	21,8	2	5	81	71,8
Zakiyyatul Munawaroh	15	12,5	28	27,2	42	30,6	2	5	87	75,3

DAFTAR NILAI UJI COBA SKALA KECIL MEMBATIK TULIS MEMBUAT HIASAN DINDING

KELAS XI TATA BUSANA I SMK MA'ARIF SLEMAN

NO	NAMA SISWA	NILAI
1	Anisa Dwi Andriyani	63,3
2	Arsi Cahyaning Rahayu	71,4
3	Ernawati	64,4
4	Lusi Lasita	80,07
5	Nurul Rahmawati	82,4
6	Mita Wahyu Novitasari	82,9
7	Riska Yulianti	63,7
8	Sarah Alminda Tommy	63,9
9	Sari Puspitaning Ratri	81,2
10	Shitty Lailatul Mardiyah	84,5

**DAFTAR NILAI MEMBATIK TULIS MEMBUAT HIASAN DINDING KELAS XI TATA BUSANA
I SMK MA'ARIF SLEMAN**

NO	NAMA SISWA	NILAI
1	Afifatun Nurudarani	75,3
2	Anisa Dwi Andriyani	70,5
3	Arsi Cahyaning Rahayu	76,7
4	Desty Indriyana	78
5	Elda Marliyana	80,5
6	Ernawati	70,1
7	Fani Fadhillah	80,5
8	Fanika Afrita Murti	67,8
9	Jatu Etnawati	63
10	Lia Nur Fitriani	59,3
11	Listiani	79,5
12	Lusi Lasita	84,5
13	Mita Wahyu Novitasari	86,8
14	Novita Sani Khasanah	81,6
15	Nurul Halimah	80,3
16	Nurul Rahmawati	86,1
17	Rezky Febriyanti	79,6
18	Riska Yulianti	70
19	Sarah Alminda Tommy	71,5
20	Sari Puspitaning Ratri	86,9
21	Septiana Nur Widayati	90,3
22	Shitty Lailatul Mardiyah	89,1
23	Siti Nur Kapsah	82,9
24	Siti Rohayati	83,9
25	Sri Rahayu	85,3
26	Viki Wahyu Ningsih	75,6
27	Yuliana Nur Halimah	66,8
28	Yuni Sulistyawati	78,9
29	Yuyun Agus Triyani	71,8
30	Zakiyyatul Munawaroh	75,3

